ABDULLAH HARAHAP

PUTRI PENELUH

ABDULLAH HARAHAP

DENDAM BERKARAT DALAM KUBUR

ABDULLAH HARAHAP

Dendam Berkarat Dalam Kubur

Penerbit SANJAYA Jakarta

SATU

REMBULAN menyembunyikan wajahnya yang pucat di balik gumpalan awan yang hitam pekat, ketika di kejauhan terdengar suara lolongan anjing yang lirih menyayat tulang. Batu-batu nisan tegak dengan kaku diam, sementara burung-burung malam mendadak terbungkam. Angin malam yang dingin dan lembab berhembus enggan di antara dedaunan pohon kamboja. Seekor kelelawar tersentak dari lamunannya, lantas terbang dengan suara mencicit yang lengking, meninggalkan cabang beringin tempatnya bergantung.

Mula-mula sayapnya berkepak perlahan, kemudian makin cepat, makin tinggi, meluncur

seperti meteor langsung ke persembunyian rembulan. Akhirnya tinggal titik hitam yang samar-samar, lantas lenyap ditelan kepekatan malam.

Kemudian sepi.

Menyentak.

Sosok tubuh kehitam-hitaman, dan tampak tinggi di antara batu-batu nisan, meluruskan tegak nya sebentar. Dagunya bergerak ke arah suara lolong anjing itu terdengar, menajamkan telinga, menunggu. Tetapi lolongan itu telah hilang, dan tidak terdengar lagi sama sekali. Orang itu menghela napas panjang, kemudian meneruskan pekerjaannya. Malam yang sepi mencekik, kembali dipecahkan oleh suara pacul dan sekop mendarat di tanah. Dengan nafas yang mendengus-dengus karena bekerja terlalu berat, orang itu terus menggali dengan kecepatan yang mengagumkan dan keahlian yang mentakjubkan.

Hanya dalam beberapa menit kemudian, sebuah kuburan yang telah ditimbun rapat dan padat siang harinya, malam ini telah terbongkar kembali. Ketika terdengar suara berdetak yang lembut, benturan baja dengan kayu, orang itu menahan sekopnya yang membenam di tanah. Ia tertegun sebentar, kemudian mengintai dari dalam lubang kuburan. Tidak tampak apa-apa di sekitarnya, kecuali batu-batu nisan yang tetap tegak dengan diam di tempatnya, serta dedaunan kamboja yang ter-

goyang-goyang dengan lemah. Ia meneruskan menggali, kini lebih bersemangat, sampai akhirnya ia kini melihat tutup peti mati yang masih baru, dan baunya masih sangit.

Orang itu menjangkau ransel yang terletak di bibir lubang, mengambil senter lalu mulai menerangi peti mati itu. Pliturnya yang coklat dan licin kilaunya pudar oleh tanah yang lembab. Dengan sebuah obeng, mur demi mur di tiap sudut tutup peti mati itu perlahan-lahan lepas. Orang itu berjongkok, menahan nafas sebentar, kemudian menggeser tutup peti. Tampak bayangan samar-samar dari sesosok mayat manusia, berpakaian lengkap. Ia kemudian mengangkat tutup peti, menyandarkannya ke dinding kuburan. Dengan lampu senternya ia terangi mayat dalam peti mati yang menganga itu.

Mayat itu berstelan jas lengkap, warna merah hati, kemeja putih, dasi kupu-kupu, celana wool warna biru, sepatu hitam berkilat. Umurnya mungkin baru mencapai tiga puluh lima tahun ketika orang itu menghembuskan nafas yang terakhir kali. Ia tampak gagah dan tampan dengan stelan itu, tetapi wajahnya yang pucat kebiru-biruan membuat jantung orang yang berjongkok di dekat peti mati, menciut. Tetapi hanya sesaat.

"Sudah lewat dinihari . . ." laki-laki itu bergumam. "Tak banyak lagi waktuku, karena semua harus kembali kelihatan seperti dalam keadaan yang

semula . . ."

Senternya kemudian menari-nari kian ke mari ke sekujur tubuh mayat itu.

"Tak ada arloji tangan sama sekali," sungut laki-laki itu. "Cincin juga tidak. Persetan, padahal kudengar orang ini cukup kaya . . .!"

Ia meraba-raba saku celana, kantong kemeja dan jas, dan hanya menemukan sehelai saputangan merah muda, dengan bau parfum yang menyengat hidung. Ia hirup bau harum itu sekedar mengendorkan otot-ototnya yang kejang karena letih dan kesal. Lalu senternya ia tujukan ke wajah mayat itu. Wajah yang terbaring diam, tanpa tersenyum sedikitpun juga, dengan kelopak mata yang sedikit terbuka. Dari balik kelopak mata itu, seolah-olah sang mayat tengah mengintai apa yang akan dilakukan oleh si lelaki terhadap dirinya. Laki-laki itu terengah sebentar.

Kemudian, tangannya bergerak dengan sangat cepat dan ahli.

Bibir mayat itu ia buka. Keras dan beku, tetapi dengan tekun ia berhasil membuka mulut mayat itu pada akhirnya. Lampu senternya kembali menari-nari, tidak terlalu terang, tetapi cukup untuk menyinari sepasang gigi taring berwarna keemas-emasan. Perpaduan gigi taring yang indah, yang atas dengan yang bawah.

"Lumayan," laki-laki itu mendesah, puas. "Daripada pulang dengan tangan hampa, lapis emas ini boleh juga."

Ketika ia tekan dengan jari telunjuk, gigi itu bergoyang lemah.

"Gigi palsu!" sungutnya.

Ia menekannya lebih keras, tetapi gigi itu tidak juga terlepas. Tidak ada jalan lain. Dua baris gigi yang saling terkatup rapat itu harus ia renggangkan untuk memudahkan ia mencabut gigi palsu itu. Senter ia letakkan di dada mayat, dengan tetap menyala sehingga bayangan silhouet dari wajah mayat dengan wajahnya sendiri, hampir tak tampak perbedaannya. Sama-sama mengerikan. Sama-sama menakutkan.

Sukar juga.

Tetapi akhirnya berhasil juga rahang bawah dan rahang atas ia renggangkan. Lalu, jari telunjuk nya ia loloskan di antara kedua baris gigi itu, ia jepit gigi palsu tadi dengan telunjuk dan ibu jari. Tetapi ia baru saja akan mencabutnya, ketika tiba-tiba . . . .

Mulut itu mengatup !

Laki-laki itu terpekik tertahan, ketika jari telunjuknya merasa kesakitan yang lumayan akibat terkatupnya rahang atas dan rahang bawah mayat tersebut. Ia menyeringai, dengan dahi basah oleh peluh. Bagaimana mungkin? Tetapi apa yang ia lihat dan alami, bukan impian buruk. Melainkan,

nyata dan jelas, mayat itu mengatupkan mulutnya dengan kuat, dan berusaha menggigit putus jari telunjuknya.

Selama beberapa saat, laki-laki itu dicengkam panik.

Ia berusaha menarik jari telunjuknya, tetapi mayat itu menggigitnya semakin kuat. Kulit dan daging jarinya mulai terkelupas dan berdarah, kemudian tulangnya yang lunak sekonyong-konyong berderak. Laki-laki itu terpekik kembali. Suaranya tinggi dan nyaring, memecah kesepian malam yang menghantui suasana di pekuburan itu.

"Persetan!" ia kemudian memaki. Kau menyakitiku!"

Lantas, dengan naluri kemanusiaannya sebagai orang merasa dirinya terancam bahaya, ia melakukan gerak cepat yang menentukan. Tangan kirinya yang bebas bergerak ke leher mayat itu, dan mulai menjepitnya. Tetapi gigitan pada jari telunjuknya justru semakin kuat juga, dan ia sudah yakin jarinya akan putus. Dengan marah laki-laki itu kemudian merubah taktiknya. Ia tidak lagi mencekik dengan tangan kiri, Akan tetapi, menjepit tenggorokan mayat itu dengan kuat, semakin kuat dan kuat juga, sampai kemudian mulut mayat itu terbuka perlahan-lahan. Kalau saja mayat itu masih hidup tentulah dari mulutnya yang terbuka secara paksa itu, terdengar suara mengerang . . . .!

Cepat ia tarik jari telunjuknya.

Ketika ia dekatkan ke cahaya lampu senter,

ia menjadi pucat pasi. Jari telunjuknya yang berlumur darah itu, telah patah tepat di buku tulang yang tengah. Menyadari hal itu, ia tidak lagi merasakan kesakitan, akan tetapi kemarahan yang luar biasa. Lampu senter ia angkat, ia sinarkan kewajah mayat itu. Wajah yang tadinya tenang dan diam, sekarang tampak berkerut seolah menahan sakit, dengan kedua bola matanya terpentang lebar, sementara mulutnya menganga.

Ia hampir saja meninju rahang mayat itu, untuk meremukannya.

Tetapi mata si lelaki tiba-tiba menangkap sinar lemah dari gigi palsu sang mayat. Ia dekatkan lampu senternya ke mulut mayat yang sebagian gigi, gusi dan lidahnya yang tadi pucat, kini kemerah-merahan oleh darah yang keluar dari jari telunjuknya.

"Emas!" ia terengah, sebentar. "Gigi palsunya seluruhnya terbuat dari emas! Bukan hanya di lapis emas. Tetapi terbuat dari emas . . . !"

Kemarahan laki-laki itu perlahan-lahan mereda. Kegembiraan menyapu wajahnya.

"Hem!" ia bersungut "Kumaafkan perbuatanmu menggigit putus jari telunjukku. Aku tahu kau enggan melepaskan gigimu. Kau sayang terhadap gigi emasmu. Tetapi terkutuklah kau. Kau harus menebus jariku yang putus. Gigimu terpaksa kuambil juga, sebagai gantinya !"

Lalu dengan hati-hati, ia cabut kedua gigi taring palsu yang terbuat dari emas murni itu. Ternyata mulut tadi tidak mengatup lagi, dan dengan mudah ia memperoleh apa yang ia inginkan. Ia amang-amangkan gigi palsu emas itu di depan biji mata nya, diterangi lampu senter, sehingga wajahnya yang berkerut-kerut karena dimakan usia, tampak bersinar-sinar mengerikan. Ia merasa puas dengan hasil pekerjaan itu. Tetapi memberi maaf?

Ia berdiri. Lalu memandang ke bawah, ke wajah mayat.

"Yeah. Kumaafkan perbuatanmu," rungutnya, dingin dan datar. "Tetapi tidak begitu mudah. Sebagai imbalan maafku, disamping kuambil gigimu, juga akan kubiarkan kau tetap dalam keadaan seperti ini. Peti matimu tidak akan kututup seperti peti mati-peti mati yang lain. Kuburanmu akan tetap kubiarkan menganga, sehingga dari lubang kuburmu, kau bisa melihat untuk apa kupergunakan gigi emasmu. Tidak untuk membeli jari baru, karena itu tidak mungkin. Tetapi, hehehe . . ." laki-laki itu tertawa terkekeh-kekeh. "Kau pernah kawin? Berapa kali? Satu? Kau rugi. Kau tidak tahu bahwa perempuan yang satu berbeda rasanya dengan perempuan yang lain. Atau, kau juga suka main perempuan seperti aku? Hehehe . . . ya, ya. Jariku yang putus, baiklah, kuanggap sebagai harga sebatang tubuh yang hangat dan lembut . . . !"

Ia kemudian meludah ke tanah.

"Sebenarnya, aku ingin meludahi tubuhmu," ia bersungut pada mayat itu. "Tetapi ah, menyeringai dengan gigi ompong begitu, kau terlalu tampan untuk diludahi!"

Ia terkekeh lagi.

Mengambil sekop dan pacul, kemudian merangkak ke luar dari lubang kubur. Ia memasukkan gigi palsu dari emas itu ke kantong celananya yang kusut dan kotor, membereskan ransel. Lalu untuk sesaat, tegak menghormat dengan nada menghina kepada mayat yang terbaring diam di peti mati. Mata mayat yang terbelalak itu, suram dan kosong, tampak sangat pucat dalam jilatan rembulan yang dengan takut-takut mengintip dari balik awan. Laki-laki itu kemudian memutar tubuh, berjalan tertatih-tatih meninggalkan kuburan, dan masih sempat disaksikan oleh mayat di dalam peti mati.

Malam kian kelam.

Angin semakin dingin.

Dan bulan, bertambah pucat itu.

***

==========
D U A
==========

IBU SUPIYAH sebenarnya belum mencapai umur empat puluh tahun. Tetapi setelah melahirkan lebih dari setengah lusin anak, kerut-merut di wajahnya selalu bertambah dengan cepat, tubuhnya menjadi kurus dan sedikit bungkuk karena teteknya yang kempes terlalu kerap dikenyot mulut bayi yang rakus. Setelah tumbuh menjadi besar, bayi-bayi yang rakus menyusu itu juga sangat besar nafsu makannya. Seolah mereka memaksa sang ayah untuk bekerja lebih keras dari yang semestinya.

Akan tetapi, sang ayah, Surehna, tidak pernah menukar pekerjaannya dengan usaha lain yang le-

bih menguntungkan. Surehna telah mewarisi pekerjaan yang diterima nenek moyangnya secara turun temurun sebagai penggali kubur. Untuk mencari tambahan, Surehna sesekali ikut proyek pembangunan jembatan atau perumahan, sebagai kuli. Tentu saja, sesuai dengan keahliannya : mengangkat dan memindahkan tanah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Lumayanlah untuk sekedar tidak meninggalkan keluarganya di rumah mati kelaparan.

Namun begitu toh sampai tiga kali berturut-turut Surehna harus menggali kuburan untuk anak-anaknya sendiri. Dan ibu Supiyah, isterinya, meski terpaksa banting tulang sebagai tukang cuci di rumah-rumah tetangga demi perut anak-anaknya, tiap kali selalu menangis meratap-ratap. Ia tidak mau mendengar bujukan setengah berolok-olok yang mengatakan bahwa dengan berkurangnya anak mereka, berarti berkurang pula beban hidupnya serta suaminya. Ibu Supiyah tetap seorang ibu, seperti ibu-ibu yang lain, sayang dan cinta kepada anak-anak yang ia kandung kemudian ia keluarkan lewat rahimnya.

Malam ini, anaknya yang paling bungsu telah jatuh sakit pula. Si kecil Wawan berhujan-hujan bersama teman-temannya dua hari yang lalu, kemudian demam. Mungkin terjangkit malaria yang sedang berkecamuk di sekitar daerah permukiman

miskin dimana mereka tinggal. Onggokan sampah yang dibuang truk-truk kotapraja tak jauh dari rumah-rumah penduduk, tidak saja menimbulkan bau busuk dan mendatangkan penyakit, tetapi juga menyebabkan selokan-selokan mampet. Rumah mereka kebanjiran kemarin, dan banyak sekali kotoran yang harus dibuang begitu hujan berhenti. Sehingga ibu Supiyah tidak teringat untuk melarang Wawan main sembur-semburan air di jalan becek yang dilimpahi air selokan.

Ibu Supiyah tengah mengompres kepala anaknya yang panas berapi-api ketika ia mendengar pintu rumah mereka diketuk-ketuk. Mula-mula ketukan itu perlahan-lahan, kemudian bertambah keras. Ia berharap suaminya terbangun dan pergi membuka pintu. Tetapi ketika ia tidak mendengar langkah-langkah kaki dari kamar tidur sebelah, ia kemudian menghela nafas panjang. Suaminya tentu tidur teramat nyenyak, setelah pulang dari apa yang dikatakannya kerja berat di luaran. Memang, selama satu tahun terakhir ini suaminya telah mencoba mencari usaha lain. Obyekan kecil-kecilan katanya. Ibu Supiyah tidak tahu obyekan apa, dan suaminya sering mengatakan ia tidak perlu tahu. Pokoknya terima uang, tutup mulut, urus anak-anakmu!

Ia letakkan kain kompres yang dingin di kepala Wawan.

Kemudian berjalan berbungkuk-bungkuk ke pintu depan.

Siapakah kiranya tamu mereka yang datang subuh-subuh begini? Apakah keluarga jenazah yang telah digali kuburannya tadi pagi, oleh suaminya? Memang biasa, sesekali ada juga yang teringat untuk mengirimkan sekedar makanan atau sedikit uang untuk suaminya dari keluarga orang yang telah mati. Atau barangkali, malam ini ada orang yang meninggal dan pak er-te datang untuk menyuruh Surehna bersiap-siap menggali kuburan pagi-pagi benar?

Ah, siapapun, membawa kabar baik atau buruk, ia tetap harus membuka pintu. Tidak ada palang atau kunci. Hanya selot-selot besi, yang ia geser sedikit, lalu pintu kayu yang setengah reot itu segera terbuka. Begitu udara subuh yang dingin menerobos masuk kedalam, begitu bau busuk yang luar biasa menyerang hidung ibu Supiyah. Ia mencium-cium sebentar, kemudian gemetar. Ia hafal bau busuk dari tumpukan sampah atau selokan yang kotor. Dan ia tahu benar, bau busuk yang menerobos masuk, bukanlah bau busuk yang sehari-hari ia cium. Tetapi bau busuk yang lain. Bau busuk yang sesekali muncul, setelah suaminya menyelesaikan tugasnya menguburkan jenazah orang.

Bau busuk itu, ia yakin benar, adalah bau mayat !

Ibu Supiyah tertegun sebentar.

Ia berdiri tepat di ambang pintu, menghalangi jalan siapapun yang ingin masuk, bagi yang terlihat wujutnya maupun yang tidak. Mertua lelakinya telah pernah mengajarkan hal itu padanya. Juga mengingatkan agar ia selalu menyediakan bunga-bunga rampai untuk menjaga segala kemungkinan.

"Kadang-kaadang," demikian mertuanya. "mayat yang telah dikubur itu tidak tega jasadnya ditimbuni tanah. Oleh karena itu roh itu datang kerumah orang yang menguburkannya dan menuntut agar ia dikeluarkan. Bila itu terjadi, taburlah rempah-rempah di depan pintu maupun jendela. Lalu berbisiklah dengan suara lembut kedalam kegelapan di luar pintu, memohon agar roh orang itu pergi. Katakan, lebih baik ia dikubur, daripada jasadnya dimakan anjing . . . Roh itu akan merasa jijik dan ngeri, lantas pergi."

Tetapi Wawan yang sakit, menyita perhatian ibu Supiyah. Hari ini ia lupa membeli rempah-rempah di pasar. Padahal tadi siang, Dudung, anaknya yang bekerja sebagai penarik becak, sempat mengingatkan hal. itu. Ia telah meminta Dudung yang membelikannya. Tetapi rupanya Dudung terlupa, karena siang hari itu Dudung harus melarikan diri dari kejaran polisi dan petugas tibum yang merazia becak-becak yang mencari muatan di jalan-jalan utama.

Bau busuk itu menyerang semakin hebat. Berarti roh itu berusaha untuk masuk.

Ibu Supiyah bergidik sebentar.

Lalu :

"Pergilah!"

Angin dingin menerpa wajahnya. Dingin dan busuk.

"Kumohon, pergilah. Anakku sedang sakit payah, jangan pula kau ganggu ia dari kehidupannya yang masih suci. Apapun keinginanmu, pergilah. Kumohon maafmu, karena tidak sempat memberi keharuman rempah-rempah mengiringi kepergianmu . . ."

Tetapi bau busuk itu tetap bertahan.

Ibu Supiyah merasa angin dingin dan beku, menerjangnya dengan keras, seolah dihembus oleh sesuatu yang brusaha untuk masuk secara paksa. Ibu Supiyah mulai takut. Tanpa rempah-rempah, ia tak akan mampu mengusir roh itu. Keringat dingin mulai membasahi tubuhnya. Dan dalam kepanikan bercampur putus asa, ia berbisik dengan lirih :

"Ya Allah. Jauhkanlah setan ciptaan-Mu dari rumahku!"

Terdengar suara angin keras bersiur, bersiut-siut nyaring bagaikan suara jeritan-jeritan yang sayup-sayup sampai. Kemudian merasakan hembusan angin lembab dari udara di sekitar rumahnya,

dan kembali mencium bau sampah yang busuk. Ibu Supiyah menarik nafas lega, mengucap syukur kepada Tuhan, dengan suara bergumam :

"Ternyata nama-Mu lebih berpangaruh, ya Tuhanku."

Ia kemudian kembali ke kamar anaknya, setelah menutup pintu.

Wawan tertidur dengan pulas. Ibu Supiyah sangat lega, lalu rebah disamping anaknya. Tidak begitu nyenyak, karena pikiran yang gudah dan kacau. Barangkali tak sampai satu setengah jam. Ia telah bangun lagi, sembahyang, lalu menyediakan sarapan pagi untuk suami dan anak-anaknya. Surehna bangun setelah lewat jam sembilan.

"Mestinya bapak bersyukur kepada Tuhan," ibu Supiyah bergumam ketika mereka sarapan pagi berdua. Wawan sudah bermain dengan temantemannya kembali di luar rumah. Ading tentu sedang menggali tumpukan sampah untuk mencari apa saja yang bisa dijadikan uang. Dan Asih baru saja berangkat untuk menemani kakak iparnya yang telah melahirkan dua hari yang lalu, di rumah mereka yang tidak begitu jauh letaknya.

"Memangnya kenapa," suaminya bersungut, seraya menyelesaikan makan paginya.

"Tadi malam kita kedatangan tamu."

Mata Surehna bersinar-sinar.

"Tamu? Ada yang membutuhkan . . . ."

"Tidak. Bukan orang yang memerlukan tenagamu, pak' Tetapi, orang yang menuntut hasil perbuatanmu."

Surehna seketika teringat apa yang ia kerjakan tadi malam."

Seketika ia tersentak kaget, tetapi segera menguasai diri kembali. Tak mungkin, pikirnya, lalu bertanya dengan nada mengejek :

"Roh jahat lagi, ya?"

"Aku tak tau jahat tidaknya roh itu. Aku tidak melihatnya, tidak mengetahui maksud kedatangannya. Tentulah seperti roh-roh sebelum dia, yang tidak kuat menahan beku serta lembabnya di dalam tanah!"

Surehna tertawa.

"Bu, Ibu . . ." katanya, diantara tawanya yang berderai. "Bapakku telah mengajarimu hal yang bukan-bukan. Telah kukatakan padamu, bu, yang mati ya mati. Tak mungkin hidup lagi."

"Tapi rohnya tetap hidup, pak."

"Roh orang mati telah diambil Tuhan, tak mungkin kembali ke dunianya yang semula . . ."

"Kau menolak hal-hal yang gaib. Menolak keajaiban Tuhan."

"Tak ada yang ajaib. Yang ada, hanyalah apa yang kita lihat, kita pegang dan kita sarakan. Tak lebih . . . buktinya; hidup kita tetap begini-begini dari dulu. Kalau Tuhan Maha Adil, mengapa Dia..."

Tak lama kemudian ia tiba di rumah Darius, seorang tukang tadah.

Darius memandangi gigi-gigi taring palsu yang terbuat dari emas murni itu, satu persatu, lantas menggeleng-gelengkan kepala, ta'jub.

'Tentu orang yang memiliki gigi ini, seorang yang suka pamer," katanya. "Jarang-jarang orang memiliki gigi palsu yang seluruhnya terbuat dari emas. Apalagi dengan semakin majunya dunia kedokteran, yang dapat membuat gigi palsu yang sama bentuk serta warnanya dengan gigi yang telah tanggal . . . ."

Surehna mendengarkan dengan tak bernafsu.

Katanya, hambar :

'Aku tak butuh pendapatmu. Aku butuh uangmu."

Darius tersenyum, mirip seringai kuda.

"Lima ribu," katanya.

"Gila!" Surehna memaki, dengan wajah merah padam. 'Kau terlalu serakah! Gigi itu kalau dijual dapat laku seharga . . . ."

"Lima setengah . . ." tukas Darius, acuh tak acuh.

"Sepuluh !"

"Lima setengah, dan kau boleh enyah. Kau toh tak keluar modal untuk mendapatkan ini . . . Paling paling tenaga, menggali kuburan yang telah kau buat siang harinya. Dan eh, tentu kau telah pula dapat uang banyak dari calon-calon dokter yang

biadab itu . . ."

"Persetan. Aku . . ."

"Kubaca di koran pagi ini, ada mayat yang dicuri dari pekuburan Pandu . . . ."

"Aku memang dari sana tadi malam. Tetapi yang dicuri itu mungkin mayat lain."

'Hanya ada satu kuburan yang dibongkar, Surehna. Dan hanya ada satu jenazah yang dimakamkan dalam satu minggu ini!"

"Tetapi bukan aku. Aku telah letih memanggul mayat, dan mereka menekan harga semakin rendah saja. Tidak seimbang dengan apa yang kukerjakan."

"Hem. Baiklah. Jadi lima setengah."

Surehna menarik nafas panjang dan berat.

"Kau lebih terkutuk dari lintah darat. Tetapi lima ribu lima ratus, dalam kondisi sekarang ini, boleh juga."

Dengan wajah berseri-seri, Darius membuka laci.

***

T I G A

SUARA cekikik perempuan memecah kesepian di dalam kamar yang sempit dan berbau partum

murahan itu, Nengsih menggeliat di bawah selimut seraya menepiskan tangan yang bergerak dengan liar di bagian bawah tubuhnya.

"Idih, geli ah! Makin bengkak, jari telunjuk nya makin nakal begitu!" ia bersungut, dengan mulut cemberut.

"Habis," Surehna balas bersungut. "Belum apa-apa kau sudah . . ."

Perempuan itu menyelinap ke luar dari bawah selimut, lalu mengenakan daster seadanya.

"Aku mau ke kamar mandi dulu," katanya.

"Ah, nanti sajalah lagi."

"Engga. Rasanya tak enak kalau belum . . . ah, si bapak, kayak enggak tahu saja!" lantas seraya mengerdipkan mata di bawah bulu matanya yang lentik tebal, perempuan itu kemudian bergegas ke luar dari dalam kamar, melangkah cepat sepanjang lorong di antara pintu demi pintu kamar-kamar petak rumah besar yang mirip asrama itu, lalu menghilang di sebuah kamar mandi.

Surehna mengeluh panjang pendek, melintir rokok kawung lalu mengisapnya dengan kuat, seakan ia mengisap sesuatu yang lain, sesuatu yang tadi ia dapatkan dari tubuh si perempuan. Tetapi kerongkongannya menjadi kering. Ia sambar segelas air yang terletak diatas meja, dekat kepala tempat tidur lalu mereguknya dibawah selimut. Menunggu. Si Nengsih itu lama benar di kamar mandi. Ah, ter lalu. Surehna belum apa-apa, Nengsih sudah kabur

dari tempat tidur. Meskipun Surehna bangga dengan kemampuannya sebagai seorang lelaki, tetapi mau tidak mau ia merasa kesal juga, karena hasratnya sering patah di tengah jalan, karena Nengsih yang ingin serba "bersih" itu.

Tetapi nanti ia tak akan melepaskannya. Ia tak akan memberi kesempatan pada Nengsih untuk . . .

Ketukan di pintu membuat lamunan Surehna buyar seketika. Nah, ini dia datang, pikirnya seraya menyeringai. Ia membelitkan selimut ke tubuhnya yang tidak mengenakan sehelai benang pun, lalu berjalan ke pintu. Aneh juga, pikirnya. Mengapa Nengsih harus mengetuk. Bukankah kamar ini dia yang kuasa? Barangkali, seorang tamu lain, yang salah kamar?

Benar. Seorang tamu yang lain.

Orang itu berpakaian lengkap dan gagah. Ia berpakaian seperti mau pergi ke resepsi saja. Mengenakan jas warna merah hati, kemeja putih, dasi kupu-kupu, celana wool warna biru dan sepatu hitam yang berkilat-kilat. Tetapi sungguh aneh. Bukannya bau parfum yang mahal yang tercium oleh hidung Surehna ketika orang itu melangkah masuk tanpa berkata ba atau bu. Melainkan bau busuk yang tidak terperi, yang seketika itu juga membuat Surehna hampir muntah.

Setelah berada di dalam, orang itu kini tampak semakin jelas dalam sinar lampu yang terang.

Wajahnya pucat pasi, kebiru-biruan.

Dahinya berkerut, seperti menahan sakit. Ada cekungan dalam di lehernya. seolah bekas jari-jari yang menjepit jalan pernafasannya. Seketika, Surehna teringat, siapa laki-laki asing berstelan rapih, wajah pucat menyeringai dan leher berbentuk aneh itu. Ingatan itu membuat Surehna menjadi sama pucatnya dengan laki-laki yang berdiri dihadapannya, memandang lurus dan tajam ke matanya.

"Tutttth... tuphh .:. lah phintuuuuhhhitutt..." orang itu tiba-tiba berbisik, dengan suara seperti orang yang terengah-engah kehabisan nafas.

Aneh, Surehna menurut. Meski, betapa ia ingin lari, ingin enyah dari kamar itu, secepat kakinya dapat. Tetapi udara yang tiba-tiba sangat dingin di dalam kamar itu, seolah telah membekukan jalan darah dan semua persendian tubuhnya. Ia mampu untuk berjalan dan menutup pintu, tetapi tidak untuk kabur !

"Khhauu..... kemanakannnhh.... gigiiiku .....?"

Surehna membuka mulut. Ia ingin menjerit. Tetapi yang keluar hanya suara terbata-bata:

"Si-siapa ka-kauuu?"

"Gigiku.... aku-khuuu memerlukan gigiku....!"

Surehna gemetar dengan hebat. Peluh dingin membuat tubuhnya yang telanjang, seperti baru saja keluar dari kamar mandi tanpa sempat mengeringkannya dengan handuk. Ia melorot jatuh, dengan kedua lutut bertahan di lantai, tak ubahnya seorang pesakitan yang memohon pengampunan atas dosa-dosa yang telah ia perbuat.

"Ak-ku....... aku......."

"Gihgikuuuuh....!" tuntut mayat itu, terengah dan marah. Matanya yang suram, tampak berubah jadi bara api yang kemerah-merahan, panas membara, menusuk jantung dan meluluhkannya jadi cairan-cairan yang tidak berguna.

"Telah kujual. Kepada si Darius. Tukang tadah di Supratman!" Surehna setengah berteriak, berharap semoga keterangan yang ia ucapkan dengan kata-kata yang cepat beruntun itu bisa melepaskan dirinya dari pengaruh laki-laki aneh itu. "Pergilah. Minta padanya, dan tinggalkan aku......."

Laki-laki berstelan rapi, wajah pucat berkerut, kini menyeringai. Matanya yang merah kian bernyala-nyala.

"Khhaaau akan kuting-galkhaannhhh!" desisnya, sayup-sayup sampai, kemudian berjalan mendekati Surehna yang semakin gemetar. Rasanya Surehna melihat robot mengerikan yang keluar dari dalam kegelapan kubur yang menganga, Ia ingin pingsan, tetapi ia tetap sadar untuk melihat bukannya roh, melainkan jasad yang pernah ia tinggalkan terbaring di peti mati.

"Teee-ngadahhhhkhan, wajaahhmu!"

Surehna berusaha merundukkan wajah, akan tetapi lehernya justru mengencang dan dagunya

terangkat lebih keatas, menengadah. Dengan mata yang hampir meloncat keluar, ia melihat jari-jemari yang pucat dan kaku dari mayat itu, bergerak seperti mengambang kearah lehernya. Ia beringsut sedikit dan berhasil. Tetapi tangan yang kaku dan putih kebiru-biruan itu lebih cepat.

Surehna merasakan dua buah jari yang keras bagai besi, menjepit jalan nafasnya.

Ia menjerit :

"Janggaaaaan. Lepppp........"

Hanya sampai disitu.

Kemudian matanya semakin lebar, mulutnya menganga, mengap-mengap menghirup udara, wajahnya menyeringai menahankan kesakitan yang tiada tara. Ia memberontak, terlalu lemah dan tak berdaya untuk tangan yang kuat dan keras bagai besi itu, kemudian diam tanpa bergerak-gerak lagi. Sepasang tangannya yang sempat mencengkam pergelangan yang menjepit lehernya, jatuh lunglai di sisi tubuhnya, yang tetap tegak setengah duduk di atas lututnya.

'Nantiiiiihhh ---- di alam ----kubuuuuuurrrrhhh, kita bercengkerama lagi," dengus mayat itu, menyeringai lebar, matanya berubah jadi suram tidak bercahaya, kemudian berjalan ke pintu.

Nengsih keluar dari kamar mandi dengan bersenandung kecil, suara hidung menyanyikan lagu melayu yang sedang pop masa kini. Pinggulnya yang

padat melenggang-lenggok seperti pantat bebek pulang kandang. Surehna paling suka pada pinggulnya, meski dada Nengsih sama padatnya. Hem, laki-laki tua yang tangannya suka nakal, rungut Nengsih senang didalam hati. Si Surehna itu tak pernah membayar cukup, akan tetapi ia memang laki-laki yang luar biasa. Banyak lelaki yang lebih muda, lebih tampan dan uangnya lebih banyak, akan tetapi di tempat tudur, mereka jauh lebih lemah ketimbang laki-laki tua yang tentu kini telah menunggunya dengan tak sabar didalam kamar.

"Aku juga tak sabar, ingin dipuaskan lagi," Nengsih menyeringai, seraya membuka pintu kamarnya. Ia tak perlu mendorong, karena pintu itu seolah ditarik dari dalam. Tentu si Surehna, pikirnya, ingin tertawa. Betapa tidak sabarnya dia. Hem, akan kugoda dia, dengan berpura-pura sudah tak ingin . . . .

Nengsih tertegun ketika mencium bau busuk yang memualkan.

Ia tergerak muncur, tanpa ia kehendaki, dan angin yang dingin dan beku menerpa wajahnya yang berubah pucat. Rasanya mau muntah. Bau busuk itu hanya tercium sebentar, karena kemudian aromanya seolah makin lama makin jauh, Di ujung lorong, sepasang anak manusia sedang berjalan menuju salah satu petak kamar, seraya berpelukan dan berbisik-bisik mesra, sesekali diseling suara tertawa. Yang perempuan baru saja akan mem-

buka pintu, ketika ia mengendus-ngenduskan hidung, demikian juga yang lelaki. Mereka memandang ke sekitar, tetapi tidak melihat sesuatu apapun. Lalu yang lelaki bersungut dengan suara mual :

"Bau busuk apa ini? '

Nengsih mendengar gerutuan laki-laki itu. Ia juga heran, bau busuk apa yang demikian keras menyerang hidung. Seperti bau mayat. Mayat yang telah membusuk dan . . . .

Ia kemudian melihatnya.

Melihat Surehna duduk bersimpuh tak jauh dari pintu, membelakanginya. Kepala laki-laki setengah umur itu tertengadah, seolah ia melihat sesuatu di langit-langit kamar. Ia telanjang sama sekali. Selimut berhamburan di dekatnya. Apa pula yang ia kerjakan ?

Dengan heran Nengsih masuk, berjalan memutar dan berdiri di hadapan Surehna, seraya bertanya menggoda :

"Lagi semedi yaaa, supaya itunya bisa . . "

Ucapannya terhenti sampai di situ. Untuk sesaat ia terbeliak, pucat. Lalu di saat berikutnya sebelah tangan naik ke mulut. Tetapi tangan itu belum sempat menutupnya, ketika dari mulut yang ternganga kaget itu, terluncur suara jerit ngeri yang tertahan.

***

EMPAT

HARI masih sore ketika Darius tiba di rumah. Sebenarnya ia masih sangat letih. Tiga hari ia habiskan di luar kota hanya untuk mengurus beberapa potong barang perhiasan kecil yang tidak seberapa harganya. Selama beberapa bulan belakangan ini, ia hanya berurusan dengan pencuri-pencuri tingkat teri yang hanya mampu mencongkel jendela rumah. Bukan orang-orang ahli yang masuk ke toko emas dengan gaya seorang pembeli intelek, minta diperlihatkan perhiasan, kemudian mengeluarkan senjata dari balik kemeja. Toko-toko emas semakin hati-hati sekarang. Termasuk toko emas langganan Darius di luar kota.

"Kami tak berani menerima barang baru," begitu kata pemilik toko itu, seorang Cina gendut dengan mata sipitnya yang licik. "Polisi sudah mulai curiga," ia melanjutkan, dengan mata yang dari licik berubah ketakutan.

"Hanya beberapa potong," Darius mendesak.

"Kas sedang kosong. Oom maklum, pasaran emas sekarang sedang goncang. Daya beli menurun, konsumen ragu-ragu. Kebanyakan datang hanya

untuk melihat-lihat, kemudian pergi dan tak kembali lagi."

Darius terpaksa mencari toko lain.

Hasilnya sama: kas sedang kosong, dan kemungkinan persediaan toko akan diperiksa pejabat yang berwenang sehubungan dengan kegoncangan harga emas. Setelah dua hari keliling-keliling tanpa hasil, Darius kembali ke toko yang pertama, menyerahkan bungkusan kecil berisi barang-barang perhiasan yang tidak laku-laku itu, seraya mengeluh :

"Ambillah semua ini, manusia serakah. Dan berilah aku uang cukup untuk bayar penginapan dan ongkos pulang!"

Cina gendut itu tertawa menyeringai.

Dan Darius mengatupkan gigi, merasa sakit alang kepalang di belakang kepalanya yang berdenyut-denyut.

Yah, ia sangat letih dan pusing. Dua hari menjajakan barang yang tidak laku, dan satu hari perjalanan, dihitung pulang pergi. Sebenarnya lebih baik ia istirahat saja malam ini. Akan tetapi melihat wajah isterinya yang muram, ia tahu bahwa banyak rekening yang harus dibayar. Beginilah kalau sedang sepi. Tidak seperti kalau sedang panen, wajah isterinya selalu berseri-seri, dan hampir tidak pernah di rumah karena pergi ke sana kemari, memborong pakaian-pakaian baru, keluar masuk restoran dan tempat-tempat hiburan, dan selalu mendesak

agar Darius mengganti mobil mereka yang sudah tua dengan mobil yang baru.

Ia baru saja selesai mandi, ketika isterinya bergumam :

"Besok ada dua arisan yang harus kututup.

Malas. Darius bersungut :

"Berapa semua?"

"Seratus tujuh puluh lima ribu....."

"Tetapi tiga hari yang lalu kita masih memiliki empat ratus......"

"Mobil masuk bengkel kemarin. Totok mengambil seratus untuk uang sogok masuk es-em-a. Belum lagi rekening-rekening......"

"Bah!" tukas Darius jengkel. "Totok buang-buang uang saja!"

"Jangan meremehkan anak kita, pak. Nilai test-nya tinggi. Akan tetapi kau 'kan tahu sekarang jamannya bagaimana, kalau mau masuk sekolah kelas satu .... !"

Sebenarnya Darius ingin protes. Mengapa tidak di sekolah kelas dua saja, atau swasta. Tetapi istrinya akan mempertahankan Totok mati-matian. Anak satu-satunya, memang. Kasihan dia. Kalau harus jatuh gengsi dihadapan teman-teman. Mana dia termasuk bintang kelas. Rajin belajar. Punya masa depan. Harus didukung. Dan akan banyak lagi alasan isterinya yang akan dijejalkan masuk lubang telinga Darius. Paling menyakitkan, kalau diakhiri dengan kalimat : "Jangan seperti bapaknya . . . ."

Yeah! Darius hanya tamatan es-de.

Untung mertuanya memberi modal untuk dagang. Sayang, gagal. Isterinya suka sekali makan enak, gemar membeli pakaian-pakaian baru. Belum lagi Totok yang suka mentraktir teman-teman, sehingga Totok menjadi anak kebanggaan ibunya. Darius terpaksa banting setir jadi perantara jual-beli barang-barang. Hasilnya lumayan. Tetapi kegemaran isterinya tidak berubah, dan disamping kebiasaan Totok juga tak hilang, anak itu semakin besar dan memerlukan banyak perhatian. Terpaksa Darius menerima barang-barang yang tidak syah, untuk diperjualbelikan. Tidak sering memang, tetapi hasilnya sekali pukul . . . .

Tetapi sekarang lagi sepi.

Darius menyeringai. Kecut. Giginya terasa sakit.

Gigi, ah !

"Berapa lagi yangkau butuhkan?" ia bertanya pada isterinya.

"Hanya sekitar duapuluh lima."

Kalau saja toko langganannya tidak bertingkah, jumlah itu bisa ia tutupi. Tetapi kini, ah, mengapa harus mengulang-ulang yang sudah terjadi. Ia masih punya modal lain . . . .

Darius segera berganti pakaian.

Isterinya memasangkan sepatunya, dan merapihkan jaketnya. Ia memang isteri yang baik. Tahu kapan suaminya akan pergi, dan tidak ribut berta-

nya mau kemana, dengan siapa, kapan pulang, tetapi ribut merapihkan apa yang bisa ia rapihkan.

Malam sudah jatuh, ketika Darius keluar rumah.

Dan itulah pertama kalinya ia melihat laki-laki itu. Berdiri dibalik bayangan tembok gedung di seberang jalan, memandang ke rumah Darius. Darius melihatnya ketika mau meluncurkan mobil keluar pekarangan, memandang ke kiri-kanan untuk menghindari kecelakaan yang tidak dikehendaki. Sepintas ia lihat laki-laki itu bergerak sedikit ditempatnya berdiri, dan memandang ke mobilnya. Orang itu hanya tampak samar-samar. Berpakaian rapih, tampaknya seperti jas, bersepatu dan berdasi. Wajahnya tidak begitu jelas.

Darius menjalankan mobil dengan perlahan.

Lewat kaca spion ia mengintai ke belakang. Laki-laki itu masih tetap di tempatnya semula, memandang ke arah Darius pergi, kemudian lenyap dalam kegelapan.

Siapa orang itu?

Hanya ada dua kemungkinan: seorang polisi yang menyamar. Terhadap kemungkinan ini, Darius tersenyum kecil. Tiap kali menerima barang curian, ia selalu memasarkannya seketika itu juga. Tak pernah mau menyimpan barang panas itu berlama-lama. Jadi, tak akan ada barang bukti yang bisa menyudutkan dirinya. Kemungkinan ke-

dua, orang itu adalah pemilik barang yang ingin dijual, akan tetapi ragu-ragu. Mungkin seorang calon langganan baru. Melihat cara berpakaiannya, tampaknya ia mempunyai barang yang lumayan kalau tidak sangat mahal harganya.

Mungkin pasaran akan ramai lagi? Panen kembali?

Ingin rasanya Darius kembali ke rumah, dan menunggu orang itu. Akan tetapi ah, ia harus berhati-hati. Siapa tahu, orang itu memang polisi. Dan kalau seorang penjual, tentu orang baru. Terhadap orang seperti ini, Darius harus berlagak pilon, acuh tak acuh, seperti tak butuh. Dengan demikian ia bisa menekan harga serendah mungkin, untuk kemudian menjualnya setinggi mungkin.

Seraya tersenyum puas, Darius menambah kecepatan mobilnya.

Ada yang lebih penting ia kerjakan sekarang, untuk menutup kekurangan uang arisan isterinya besok. Giginya berdenyut, tidak terasa sakit lagi. Gigi. Ya, gigi. Ia memiliki sepasang gigi, yang telah ia operkan empat hari yang lalu, kepada seseorang yang dalam hidupnya selalu berurusan dengan gigi.

Masih ada empat orang pasien yang duduk di ruang tunggu dokter gigi Sukendar, ketika Darius tiba. Tanpa memperdulikan gerutuan dan wajah kecut keempat pasien itu, Darius langsung menerobos masuk ke kamar praktek dokter begitu

pasien sebelumnya keluar. Zuster Maria tertegun melihat Darius, dan sekilas memandangi pasien-pasien di kamar tunggu.

"Aku hanya sebentar!" sungut Darius.

Dokter Sukendar sedang memeriksa jarum-jarum bor ketika ia melihat Darius.

"Ah, kau!" sahutnya, kesal tidak, ramah tidak. Biasa-biasa saja. Datar, dan tidak berminat. "Harusnya kau tunggu giliranmu."

"Isteriku di rumah tidak bisa menunggu," rungut Darius, mengambil tempat duduk di seberang meja dokter, memandang malas kepada mesin mesin bor, peralatan periksa gigi dan rak yang pe nuh obat-obatan, contoh gigi, pasta dan sikatnya, serta segala macam bentuk promosi yang lain.

Dokter Sukendar mengerling pada zuster Maria.

Zuster itu mengangguk, kemudian menghilang ke kamar sebelah.

Dokter membuka laci, mengeluarkan sebuah amplop.

"Empat puluh. Aku tak ambil untung," gumamnya, setengah berbisik.

Oh, tentu saja. Dari harga gigi itu, ia tidak ambil untung. Tetapi dari pemasangannya..... Hem, jadi sepasang taring itu kini sudah tertanam di gusi seseorang. Entah perempuan, entah laki-laki. Mungkin pula orang itu tengah memamerkan giginya pada orang-orang lain. Darius tidak perlu

memikirkannya. Urusan telah selesai sampai di situ.

Ia ambil amplop, bangkit, kemudian mengucapkan terima kasih, lalu keluar. Pasien-pasien yang menunggu memandanginya dengan marah, tetapi ia acuh tak acuh saja. Lamat-lamat ia. dengar suara zuster Maria yang lembut memanggil pasien berikut, ketika Darius memasuki mobil dan meluncur ke jalan. Ketika itulah, ia melihat laki-laki itu untuk yang kedua kalinya. Juga berdiri di seberang jalan, dalam lindungan pohon yang rindang pada jalur hijau. Tetapi cahaya lampu trotoir tak jauh di dekatnya mempertegas bentuk laki-laki itu. Tinggi kekar, berstelan jas lengkap, berwajah pucat.

Siapa gerangan dia?

Darius menghentikan mobilnya sebentar. Menunggu. Kalau ia seorang polisi, Darius akan menghadapinya. Lebih baik disini, daripada isteri dan anak-anaknya di rumah ikut terlihat. Kalau ia seorang penjual, Darius akan melakukan transaksi di tempat. Mungkin yang dibawa orang itu tidak mencapai harga empat puluh ribu. Mungkin juga dua tiga kali lipat, atau lebih besar lagi. Tetapi karena transaksi di tempat itu, ia akan menekan harga hanya sampai empat puluh. Kalau orang itu tidak setuju, lebih baik enyah. Darius tidak suka dikuntit seperti itu lagi. Membuat kepalanya yang pusing tambah menyengat saja!

Orang itu tidak bergerak-gerak.

Hanya memandang lurus ke arahnya. Sama seperti Darius, seolah bersikap menunggu. Menunggu saat yang tepat. Untuk . . . .

"Hei!" Bahu Darius ditepuk dari luar jendela.

Darius tersentak kaget.

Ketika menoleh ke samping, ia melihat pakaian seragam dokter berwarna putih-putih, tampak kontras dalam kegelapan malam yang menghitam.

'Ya?" sungut Darius, dongkol.

"Kau belum menandatangani kwitansi tanda terima."

Darius mengernyitkan dahi.

"Apakah . . . ."

Tetapi ia tidak melanjutkan ucapannya. Tanda tangan itu tentu saja diperlukan sang dokter. Karena ketika menawarkan sepasang gigi emas itu, Darius bersikeras mengatakan, bahwa itu milik salah seorang saudaranya yang sudah ingin mengganti gigi emasnya dengan gigi biasa.

Ia renggut kwitansi yang diulurkan dokter Sukendar. Setelah menyalakan lampu dalam mobil, ia meletakkannya di permukaan dashboard, lalu menandatanganinya. Dokter menerima kembali kwitansi itu, sambil menyeringai.

"Ada lagi yang kulupakan tadi, Darius."

"Wah . . . ."

"Gigimu. Sudah sembuh?"

"Oh. Masih berdenyut, sesekali. Terutama

kalau terlalu letih . . . ."

"Tidak akan kau periksakan sekarang?"

"Ah. Aku ingin cepat pulang, dan tidur. Baru dari luar kota. Lain kali saja dok!"

Dokter Sukendar mengangguk, lalu kembali ke tempat prakteknya.

Darius memadamkan lampu di dalam mobil, kemudian menghidupkan mesin Sebelum meluncur ke jalan raya, ia menyempatkan matanya melihat ke arah bayangan kegelapan di seberang jalan. Di bawah pohon yang rimbun ia tidak lagi melihat orang itu. Juga di sekitarnya. Entah mengapa, Darius tiba-tiba merasa takut. Orang itu bukan seorang penjual, karena terlalu misterius. Mung kin seorang polisi yang menyamar, dan sekarang tengah mengikuti segala kegiatan Darius secara diam-diam. Darius belum pernah merasa takut seperti sekarang. Ia tahu dan beberapa kali sudah berhadapan dengan mereka, tetapi ia selalu bisa lolos. Kadang-kadang ia memang takut.

Tetapi cara orang ini mengikutinya, benar-benar aneh.

Keanehannya itulah yang membuat Darius sangat takut.

Entah mengapa, tubuhnya gemetar, dan wajah nya agak pucat. Ia naikkan kaca jendela mobil, kemudian mengebut kendaraan tua itu dengan kecepatan maksimum. Sesekali terbatuk-batuk mesinnya. Rupanya orang di bengkel tidak begitu

telaten kerjanya, atau isterinya tidak memberi mereka tip yang bagus. Untung mobilnya tidak mogok. Akhirnya ia tiba juga di rumah, memasukkan mobil ke garasi, kemudian masuk kedalam rumah dengan leher yang terasa kaku, karena terlalu sering mengintai ke kaca spion sambil sesekali menoleh ke belakang. . . . . .

Ah, mengapa pundaknya seperti akan direnggut orang dari kegelapan ?

***

==========

L I M A

==========

TENGAH malam, Darius tersentak bangun dari mimpi yang sangat buruk. Tahu-tahu saja, ia telah dikepung oleh serombongan polisi. Mereka menyeretnya keluar rumah, diiringi ratap tangis anak isterinya. Anehnya, polisi-polisi itu tidak membawanya ke kantor, melainkan ke sebuah komplek pemakaman. Kaki Darius terantuk-antuk ke batu nisan. Kemudian menyuruhnya berhenti di pinggir sebuah lubang kuburan yang menganga, Ia melihat sebuah peti mati di bawah, terbuka lebar, menanti ada yang mengisi.

Darius berusaha lari.

Tetapi polisi-polisi itu mencengkeram tangan dan kakinya. Kemudian memukulinya. Gigi geraham Darius yang sakit, tanggal, mengeluarkan darah. Gigi itu langsung menggelinding ke dalam lubang, jatuh di dasar peti mati, dengan suara berdenting yang nyaring. Di antara rasa sakit yang menyengat sekujur tubuhnya, ia menoleh kearah giginya jatuh. Ketika itulah pengeroyok-pengeroyoknya yang tak pernah berkata-kata itu, mendorongkan tubuhnya. Darius terperanjat, namun terlambat. Ia telah terbang di udara, dan tahu-tahu saja telah terbaring di dalam peti mati.

Ia ingin bangkit, lari.

Tetapi tubuhnya kaku dan dingin, seolah-olah memang sudah mati. Hanya sepasang matanya yang bergerak-gerak liar, memandang ke atas. Mula-mula ia melihat rembulan yang pucat, kemudian awan yang hitam, lalu hujan deras turun dengan dahsyatnya. Bukan, bukan hujan air. Melainkan hujan tanah, yang langsung menimbun tubuhnya. Ia berusaha menggapai, berusaha menjerit minta tolong. Tetapi mulutnya hanya mengeluarkan suara yang terputus-putus saja, dan persendian tubuhnya seluruhnya kaku tak bergerak-gerak. Ia kumpulkan seluruh tenaga untuk mempertahankan saat-saat hidupnya yang kritis. Ia tidak berhasil menjerit, akan tetapi ia berhasil menggerakkan tubuh. Lalu, ia meloncat keluar dari lubang kuburan yang hampir tertutup itu, dan ketika ia perhatikan ke sekeliling, polisi-polisi itu sudah tidak tampak lagi.

Yang ada hanyalah kamarnya yang sepi mencekik.

Gerah dan panas, sehingga piyamanya lekat ke kulit tubuhnya yang banjir oleh keringat. Di sampingnya, ia mendengar helaan nafas yang teratur. isterinya tidur dengan lelap. Tak perduli apa yang dialami oleh ....? Ah, toh itu hanya impian buruk. Mengapa pula istrinya harus perduli, karena ia memang tidak tahu bahwa Darius tengah bermimpi?

Ia menyaka keringat yang membasahi wajahnya.

Lalu menyulut sebatang rokok, untuk meredakan ketegangan. Baru saja rokok ia nyalakan, terdengar suara pintu diketuk. Darius tertegun. Hampir saja rokok di mulutnya jatuh ke atas sprei. Ia duduk dengan tegang, dan wajah pucat. Serombongan polisikah? Yang akan membawanya ke kuburan, merontokkan giginya, mendorongnya jatuh ke dalam peti mati? Atau..... orang misterius itu. Ia seorang diri, tidak berteman. Pasti. Pasti dia. Tetapi, siapa ia gerangan? Polisi? Atau seorang calon langganan?

Ketukan itu terdengar lagi

Lebih keras.

Darius mematikan rokoknya, dengan menginjaknya di lantai, sampai lumat. Percikan api mengenai tepi piyamanya, sehingga menimbulkan bolong-bolong kecil kehitam-hitaman. Tanpa meng-

acuhkannya ia kemudian keluar dari kamar. Sikap nya hati-hati. Lampu terras menyala terang benderang. Ia bisa mengintip lewat hordeng yang ia singkapkan hanya cukup untuk sebelah matanya saja. Ia tidak melihat siapa-siapa diluar. Ia lebarkan hordeng. Tidak, tidak ada seorang manusia pun juga yang kelihatan.

Untuk meyakinkan dirinya, ia membuka pintu.

Lalu keluar.

Berdiri di bibir terras, ia memandang ke sekeliling pekarangan, ke depan garasi, ke jalan raya. Tidak. Tidak seorang jua pun yang kelihatan. Tetapi tunggu dulu. Ia tidak melihat, tetapi mencium. Hidungnya mencium bau yang sangat busuk, demikian keras, demikian dekat, disertai hembusan angin yang dingin menusuk tulang. Rasanya sesuatu sedang berlalu di sisinya. Darius merasakan ketakutan yang ganjil, lalu cepat-cepat melangkah masuk, menutup dan sekaligus menguncikan pintu.

"Ah, mimpi buruk itu tentu telah mempengaruhiku," ia bergumam kecut, seraya membalikkan tubuh, siap untuk kembali masuk ke kamar tidur. "Akan kubangunkan isteriku, diajak bercakap-cakap untuk meredakan . . . ."

Mulutnya ternganga.

Sepasang matanya, terbelalak lebar.

Darius tegak kaku, di tempatnya berdiri.

Seseorang telah ada di ruangan itu. Duduk dengan kaku di salah sebuah kursi. Berstelan lengkap. Jas merah hati, celana wool biru, kemeja putih, dari kupu-kupu. Sepatunya yang hitam berkilat-kilat dijilati cahaya lampu. Baru sekarang Darius bisa melihat wajah orang yang telah dua kali ia lihat malam ini. Betapa pucat, bahkan kebiru-biruan, dengan mulut kering putih ternganga sedikit, mengeluarkan suara terengah-engah. Rupanya, bentuk lehernya terlalu sempit, seperti leher yang pernah dijepit oleh benda keras, sehingga pernafasannya terganggu. Yang membuat Darius semakin gemetar, adalah sepasang mata orang itu.

Mata yang berwarna kemerah-merahan tetapi suram.

Seperti dalam mimpinya, Darius merasa tubuh nya kejang kaku, dingin membeku. Mulutnya tidak bisa mengeluarkan suara. Persendian tubuh nya seolah lumpuh dengan tiba-tiba.

Telinganya menangkap suara angin bersiur.

Lalu suara yang sayup-sayup sampai :

"Akkhh-kkuu mintaaaa ---- gihhh-gi-kuu kembaliiiii.......!"

Suara sayup-sayup disertai nafas terengah-engah itu, berasal dari mulut yang kering dan pucat di wajah orang asing yang mengerikan itu. Darius bergidik sebentar, berusaha mengumpulkan tenaga, lantas :

"Ap-pa? Gigi? Kau........ si-siapa?"

"Gigikuuuuu! Akhu menyayanginya...... Akh-

huuu harussss kem-kembali ke akhirat . . . dengan gigikuuuuuu !"

Ke akhirat.

Dengan giginya ! Ke akhirat !

Seketika teringat Darius kepada salah seorang langganannya. Surehna, si penggali kubur. Surehna telah menjual sepasang gigi taring, terbuat dari emas, kepadanya. Gigi yang ia ambil dari mayat . . . Mayat orang inikah? Roh atau mayatkah yang berada di hadapannya? Ia semakin panik dan ketakutan, ketika teringat bahwa ia telah mambaca di surat kabar, tentang kematian Surehna. Mati di kamar pelacur. Konon karena serangan jantung. Tetapi cara kematiannya . . .

Darius jatuh bersimpuh, dengan tubuh lunglai.

"Akuuu --- akuuuuu . . ."

Orang itu berdiri. Berjalan mendekat, dan tegak tinggi di hadapan Darius. Sepasang matanya yang kemerah-merahan, tampak semakin bernyala-nyala, sementara wajahnya semakin pucat, semakin biru, semakin berkerut-kerut. Darius semakin merungkut pula dalam duduknya.

'Kau . . . menjual-nyahhhhhh?!"

Darius mengangguk. Kaku.

'Pada dokter ituuuu?"

"Yaaa. Yaa," Darius mulai bersemangat. "Empat puluh ribu. Uangnya masih ada. Kau boleh ambil, lalu pergi . . .'

Tawar-menawar itu membuat si lelaki menyeringai lebar.

Seringai yang menakutkan.

"Ambillah sekarang juga. Ceeepaaattttthh!"

Entah mengapa, seluruh kekuatan dan semangat Darius kembali. Selamat, pikirnya, seraya berlari setengah terbang ke kamar tidurnya, membuka lemari, mengeluarkan amplop berisi uang yang ia terima dari dokter. Bahkan dengan mayat pun, ia bisa berdagang. Mayat atau tidak, makhluk mengerikan itu harus cepat enyah. Uangnya harus ia berikan. Kalau orang itu merasa tidak cukup . . . Darius memutuskan dengan cepat. Ia ambil juga uang simpanan serta beberapa perhiasan milik isterinya. Ia akan menyogok orang itu, agar lebih cepat enyah, siapapun dia. Barangkali ia hanya seorang polisi yang pura-pura menyamar sebagai roh orang mati yang bangkit kembali. . . .

Darius tersenyum puas.

Lalu menutup lemari. Ia baru saja memutar tubuh, ketika tahu-tahu saja orang itu telah berada dibelakangnya. Darius ingin menjerit, tetapi lidahnya kelu. Persendian tubuhnya kembali kaku. Dengan tubuh gontai gemetar, peluh dingin membanjir di sana sini, ia sodorkan semua uang dan perhiasan kepada tamunya yang menakutkan itu.Sang tamu menerimanya, menyeringai, kemudian dengan satu gerakan kaku tetapi cepat; ia

telah membuka mulut Darius lebar-lebar. Darius ingin melawan, tetapi tidak mampu. Dengan ngeri dan sakit yang tiada terperi, ia rasakan tangan yang dingin dan pucat itu, meloloskan seluruh uang dan perhiasan lewat mulutnya, terus melewati kerongkongannya.

Pernafasan Darius, putus sampai di situ.

Tubuhnya lunglai, jatuh dengan suara berdebuk ke lantai. Wajah dan kulit tubuhnya yang lain tampak merah kehitam-hitaman. Lehernya membengkak dahsyat, hampir menyamai besar kepalanya, sementara darah merah mengalir dari sela-sela biji-biji mata, hidung dan mulut, bahkan dari duburnya . . . .

Suara berdebuk yang berisik itu, membangunkan isteri Darius.

Ia mengucek-ucek matanya, setengah mengantuk. Ketika ia mencium bau busuk yang dahsyat, ia benar-benar terjaga. Bau busuk itu perlahan-lahan menghilang. Ta'jub ia menoleh ke samping, dan melihat suaminya. Ketika ia memanjangkan leher, barulah ia melihat Darius.

Mulut perempuan itu terbuka sangat lebar.

Sama lebar dengan kedua belah matanya. Ia tidak menjerit. Tetapi langsung jatuh pingsan.

***

==========

E N A M

==========

SUSTER MARIA telah selesai membereskan segala sesuatunya, ketika sebuah mobil berhenti di halaman. Dokter Sukendar baru saja membuka mulut untuk menyuruh Maria keluar menemui orang itu dan menjelaskan bahwa jam praktek telah lama berakhir, ketika pintu terbuka dan seorang laki-laki perlente melangkah masuk dengan wajah kusut.

"Ah, Anda kiranya!" sambut dokter dengan wajah ramah ketika mengenali siapa tahu yang langsung mengambil tempat duduk di atas kursi yang di seberang meja dokter Sukendar. "Ada gangguan mendesak rupanya, dari gigi palsu Anda, kalau boleh saya menerka."

Orang itu mengeluarkan sebuah kantong plastik dari dalam tasnya, kemudian meletakkannya di atas meja, tepat di bawah hidung dokter Sukendar. Tanpa membuka kantong plastik itu, dokter sudah tahu apa isinya.

"Maafkan, dok. Saya terpaksa mengembalikan benda-benda terkutuk ini . . ."

"Terkutuk?" Dahi dokter berkerut.

Wajah orang itu menampakkan penyesalan. Juga suaranya :

"Ah, maksud saya, benda sialan. Atau semacam itulah."

Dokter Sukendar memandangi kantong plastik mini di bawah hidungnya. Kemudian berpaling ke wajah sang tamu. Di belakang tamunya, ia melihat zuster Maria, yang tegak menunggu dengan tas tangan terkepit di salah satu lengan :

"Kau boleh pulang, Maria," ia bersungut lembut pada pembantunya itu, yang segera membuka pintu, menutupkannya kembali kemudian terdengar langkah-langkah sepatunya yang bertumit tinggi berjalan di lantai ruang tamu. Kemudian sepi. Dokter masih menunggu sebentar. Di luar ia dengar suara mesin mobil Toyota menderum. Ia mengenal suara mobil tunangan yang tidak akan lama lagi akan memperisteri Maria, zuster muda dan cantik itu. Suster bergigi rapih dan putih bersih.

Gigi yang putih bersih.

Banyak perusahaan yang mengiklankannya. Namun toh masih ada manusia-manusia yang menginginkan sesuatu yang lain. Gigi yang khas, gigi yang mempunyai daya tarik tersendiri. Seperti sepasang gigi taring sebelah kiri, yang kini terletak di hadapannya, dalam kantong plastik. Entah mengapa, orang masih suka mengenakan gigi emas. Bukan lapis saja, malah yang ini, seutuh-utuhnya emas.

'Baiklah. Apa yang bisa saya bantu?"

Laki-laki perlente itu menggelengkan kepala. Wajahnya semakin kusut.

'Tidak ada, dokter. Simpanlah gigi ini kembali. Saya sudah cukup dibikin repot karenanya!"

"Ah. Saya tidak begitu paham . . ."

"Gigi ini bertingkah, dokter!" orang itu setengah berseru, setengah bingung.

"Ah. Baru kali ini saya dengar ada gigi yang bertingkah."

Tetapi sepasang gigi palsu yang terbuat dari emas itu, memang telah bertingkah, demikian tamu dokter Sukendar bercerita, yang ia dengarkan dengan penuh perhatian. Semenjak dipasang dua hari yang lalu, Hardiman, tamu dokter Sukendar, seorang pengusaha muda yang selalu tampak terlalu rapih sehingga kadang-kadang kelihatan semacam pameran tersembunyi, telah berulang kali mengalami kesulitan yang ditimbulkan gigi palsunya.

"Kesulitan pertama yang ia alami, adalah ketika ia akan makan. Entah mengapa, mulutnya sukar untuk dibuka, dan nafsu makannya menurun dengan drastis. Kalau berbicara, nafasnya seperti terengah-engah. Tadi siang ia menjadi sangat malu ketika di hadapan sidang perusahaan. Peserta sidang menyangka ia terjangkit penyakit bengek atau sesak nafas dan dengan nada menyindir menyarankan untuk menelan obat-obat tertentu yang sering diiklankan dalam televisi.

Kesulitan yang paling aneh, adalah ketika

ia tidur.

Ia selalu tidak bisa nyenyak, karena mulutnya tidak berhenti bergerak. Ketika ia goyang-goyang kemudian ia rasa-rasakan, ternyata yang bergerak itu adalah gigi-gigi taring palsunya, yang terbuat dari emas murni itu. Barangkali letaknya tidak tepat, pikirnya, dan berusaha melepaskan gigi taring itu. Hampir saja jari tangannya terjepit kalau tidak keburu ia tarik, karena dengan tiba-tiba rahang atas dan rahang bawah mengatup dengan sangat keras dan tiba-tiba.

"Sampai berdetuk-detuk bunyinya!" keluh si pengusaha muda itu, seraya menyeka wajahnya yang berkeringat. "Celakanya lagi, dokter . . ." ia melanjutkan dengan wajah kemerah-merahan. "Sore tadi aku bercumbu dengan isteri. Ah, tak usah saya ceritakan bagaimana kami bercumbu, bukan?"

Dokter Sukendar tersenyum, mengangguk setuju.

"Tentang gigi ini yang akan kuceritakan," gumam Hardiman, lirih. "Ketika mencium istri, gigi taringku melonjak-lonjak. Tahu-tahu isteriku menjerit kesakitan, meronta dari pelukanku. Dan setelah ia lepas, ternyata bibirnya telah berdarah . . .'

Dalam kemarahannya, Hardiman berusaha mencabut giginya.

Tetapi gagal. Tiap kali, taring-taring emas

itu berusaha memutuskan jari-jarinya, sehingga ia menjadi ketakutan amat sangat. Untunglah hal itu kebetulan didengar oleh mertuanya yang terkejut melihat mulut anak perempuan kesayangannya, berdarah. Ia menanyakan mengapa sampai terjadi demikian. Hardiman menggelengkan kepala, tidak mengerti.

"Apakah pernah terjadi seperti ini, sebelumnya?" tanya sang mertua.

"Tidak."

"Tentu ada sesuatu yang ganjil pada dirimu."

'Bukan diriku. Tetapi gigiku!"

Lalu Hardiman menyeringai, memperlihatkan kedua baris giginya. Ketika itulah, taring-taring emasnya kembali bergerak-gerak, seolah marah oleh ketidakpuasan yang tidak tercapai. Orang tua itu memperhatikan dengan wajah pucat.

"Nak," katanya, lembut dan waspada. "Gigi-gigi palsu itu harus kau tanggalkan sekarang juga!"

"Aku telah berusaha . . ." rungut Hardiman, terengah-engah. "Tetapi selalu gagal. Bahkan jariku hampir terluka karenanya . . ."

"Mari bapak coba ."

Orang tua itu minta disediakan air putih. Isteri Hardiman segera menyediakannya. Air putih dalam gelas itu dibacakan jampe-jampe oleh mertuanya, kemudian disuruh minum oleh Hardiman. Mulut Hardiman seketika mengatup rapat. Seolah bibirnya terjahit dengan tiba-tiba.

Mertua Hardiman mengangguk.

Ia kumat-kamit membaca do'a., lalu :

"Bismillah!" ia pegang dagu Hardiman, dan berusaha membuka mulut anak menantunya. Hardiman merasakan sakit yang tidak terperi. Kedua tering emasnya melonjak-lonjak liar, dan sebelum disentuh oleh jari-jemari orang tua itu, kedua gigi palsu itu telah tanggal.

'Ah, rasanya bukan tanggal," desah Hardiman pucat. "Seolah-olah terlonjak dari gusi . . . terlempar keatas meja, keras sekali bunyinya, Dan di atas meja, ada bekas seperti terbakar, tepat di tempat tadinya gigi-gigi taring itu terjatuh !

Hardiman menyeka keringatnya kembali, lalu menempelkan sebatang rokok ke bibirnya yang kering. Tangannya meraba-raba saku. Dokter mengeluarkan mancis yang selalu tersedia di dalam laci meski tidak merokok, lalu membantu pasiennya menyalakan rokoknya. Hardiman lalu mengisap rokoknya, lama dan panjang, menghembuskan asapnya dengan kenikmatan yang amat sangat. Wajahnya mulai kemerah merahan kembali

"Begitulah," ia bergumam, dengan nada yang lega. "Setelah gigi ini tanggal, perasaanku menjadi biasa kembali."

Ia kemudian duduk bersandar di kursinya.

Dokter Sukendar menarik nafas. Panjang.

"Hem . . . " ia mengusap dagu. "sukar untuk dipercaya. Tetapi Anda telah mengalaminya sendiri, dan saya telah mendengar langsung kisahnya dari tangan pertama . . ." ia termenung sebentar. Lalu : "Nah. Begitulah yang sudah terjadi. Baik. Apa yang dapat saya bantu sekarang?"

Hardiman mencoba tersenyum.

"Sepasang gigi palsu yang baru. Dan tidak terbuat dari emas."

'Sekarang?" Dokter Sukendar melirik arlojinya.

"Ah, kapan-kapan saja. Saya ingin menenangkan pikiran dulu, sebelum memasang gigi palsu yang lain."

"Lalu, ini?"

Hardiman memandang kantong plastik yang terletak di hadapannya.

"Terserah dokter. Saya tak perduli, apa mau dipasangkan ke mulut orang lain, atau dibuang ke keranjang sampah. Ah, . . saya mengerti. Dokter tentu telah keluar uang cukup banyak untuk memperolehnya . . ."

"Ah, sebenarnya, hanya sejumlah kecil."

"Lupakanlah, dok. Saya tidak menghendaki uang saya kembali. Terlepas dari gangguan gigi terkutuk inipun, saya sudah bersyukur."

Setelah mengucapkan selamat malam, ia kemudian pergi.

==========

==========
TUJUH
==========

DOKTER SUKENDAR duduk termangu-mangu di belakang mejanya. Matanya nanar memandangi kantong plastik berisi gigi palsu yang terbuat dari emas itu. Ia dengar suara mobil menderu, menjauh, kemudian sepi. Malam telah semakin larut. Sudah waktunya ia meninggalkan kamar praktek, kembali ke rumah, tidur bersama isterinya . . . Tentu saja, ia tidak bernafsu untuk bercumbu malam ini. Khawatir . . . Ah, ia menyeringai lebar, mengapa pula ia harus melukai bibir isterinya? . Toh ia tidak memakai "gigi terkutuk" yang telah menimbulkan peristiwa ganjil terhadap salah seorang pasiennya.

Ia memandangi kantong plastik itu.

Lalu melepaskan karet pengikat, dan mengeluarkan sepasang gigi taring dari dalamnya. Ia papar kan di ata meja. Ah, beku dan dingin, tampak sangat indah, dengan warna emasnya yang menyenangkan hati. Mungkinkah benda-benda kecil ini bertingkah?

Hem ! Lupakanlah !

Lebih baik ia pulang sekarang Dan memikirkan tentang gigi itu, besok saja, mau diapakan. Lalu ia bangkit dari kursinya. Memadamkan

lampu kamar praktek, mengambil tas besar miliknya, kemudian berjalan ke pintu. Tenang-tenang saja, ia membukanya. Melangkah keluar, dan hendak menutupnya kembali, ketika ia menyadari seseorang tengah duduk di salah-satu kursi tamu. Seorang yang berpakaian necis, seperti mau ke resepsi. Berjas merah hati, celana biru, kemeja putih, dari kupu-kupu.

Ada dua hal yang aneh menurut dokter Sukendar.

Pertama, bau busuk yang menyerang hidungnya dengan keras. Seperti bau bangkai. Mungkin ada orang usil yang membuang bangkai, entah kucing entah anjing, ke halaman tempat prakteknya. Tetapi mengapa begitu keras dan menjijikkan, sehingga perutnya terasa mual dan mau muntah?

Yang kedua, orang itu.

Pakaiannya yang necis dan gagah, sangat kontras dengan wajahnya yang pucat berkerut-kerut, seperti menahan sakit, dan sepasang mata yang suram tidak bercahaya. Orang ini rupanya tak perduli kepada waktu, dan mungkin karena ia menderita sesuatu yang memerlukan pertolongan yang segera, melihat dari raut wajahnya yang pucat membayangkan kesakitan.

"Anda memerlukan saya?" dokter bertanya lembut, berusaha menekan kejengkelan sekaligus mual di dalam perut.

"Yaaaa . . . Akh-kuuuu kehilangannnhhh gigiiiii

ihhhh."

"Oh ya?"

"Sepasang - - gigigiiiihh taring . . . Daaaariiik emm-mmmaasssss . . .!"

"Kau kelihatan sakit."

Orang itu mengangguk. Kaku.

Dan bau busuk menyerang semakin hebat. Jadi, bau busuk itu berasal dari orang ini, pikir dokter. Mungkin ia mengidap penyakit borok atau semacamnya, yang berusaha ia tutupi dengan pakaiannya yang necis. Namun tidak dapat ia sembunyikan lewat wajahnya, yang tetap menyeringai kesakitan. Ia bisa memberi orang ini antibiotica atau terracycline dan semacamnya untuk mengobati boroknya. Tetapi gigi?

"Tidak bisakah kau datang besok saja?"

Laki-laki itu berdiri. Gerakannya kaku, seperti robot.

'Akh-khu tak bisa pergi . . . tanpa gigiku . . !"

"Tetapi . . Mengapa kau yakin bahwa gigimu yang hilang ada di sini?"

"Mereka bilang be-begituuuuu. . . ."

"Mereka? Siapa?"

Orang itu tidak menjawab. Melainkan menyeringai, semakin aneh, dengan kerut-merut wajahnya yang pucat, tampak kebiru-biruan. Dokter Sukendar seketika melupakan tentang waktu dan segala macam tetek bengek lainnya. Orang ini membutuhkan pertolongan segera, pikirnya, lantas

membuka pintu dan mempersilahkan orang itu masuk. Ia segera menunjuk ke atas meja.

"Itukah gigimu yang hilang?"

Sepasang mata yang suram itu bersinar. Sangat sedikit. Dan sangat lemah.

."Duduklah," Dokter menunjuk ke kursi praktek, yang bersatu dengan mesin bor. Tetapi orang itu segera saja berkata :

'Pasangkanlah, dokter. Sekarang juga!"

"Tetapi gusimu harus dibersihkan dulu dan . . "

Dan dokter itu berusaha mengecilkan lubang hidung, untuk menekan sekecil mungkin bau busuk yang menerobos masuk.

"Dok. . ." orang itu memohon.

Tanpa berpikir panjang lagi, dokter memungut kedua buah gigi taring dari emas itu. Ia tidak perduli siapa pemilik yang sebenarnya dari gigi palsu itu. Hardiman telah membayarnya, dan uang pembayarannya telah ia berikan pada Darius. Ia hanya mengambil keuntungan dari memasangkannya di antara gigi-gigi Hardiman yang lain. Memang aneh dan sangat indah bentuk gigi emas itu ketika Darius menawarkannya lima hari yang lalu. Sebenarnya dokter Sukendar tidak berhak mengadakan transaksi jual beli di tempat prakteknya Tetapi bentuk yang indah dari gigi emas itu mengingatkannya kepada Hardiman, langganannya yang senang berganti-ganti sepasang gigi taring yang kiri, cocok dengan taring-taring emas ini.

"Baiklah. Ngangakan mulutmu."

Bau busuk menyerang semakin dahsyat, ketika orang itu mengangakan mulutnya. Ah, tak mungkin ada borok di dalam. Lalu kalau bagian tubuh dalam orang ini juga sudah membusuk, bagaimana ia . . . .

Tetapi gigi telah terpasang.

Tepat. Pas. Dan sangat serasi.

Dokter Sukendar memandang hasil pekerjaannya dengan puas. Lalu, tampaklah olehnya leher yang berbentuk aneh dari pasiennya yang ganjil itu.

"Ah!" ia bersungut. "tenggorokanmu terjepit. Pernah mencoba bunuh diri? Dengan mencekik leher sendiri?"

Sambil bertanya begitu, ia mengurut-urut leher pasiennya itu. Dingin benar, pikirnya. Dan terlalu keras dan kaku, untuk leher seorang manusia biasa. Ia membantu usahanya itu dengan memasukkan slang plastik yang hangat ke dalam mulut orang itu, sehingga bentuk tenggorokannya tampak lebih normal meski belum seutuh yang semestinya.

Laki-laki aneh itu bernafas lega.

"Lebih enak sekarang," gumamnya halus, sayup-sayup sampai. "Terima kasih, dokter .. ."

Ia menggerakkan mulutnya.

Mengatup dan membukakan rahangnya.

'Aku telah memiliki gigiku lagi. Sudah waktunya aku kembali. Sekali lagi, terima kasih, dokter. . .

Bau busuk itu semakin menghebat.

Dokter terengah-engah, dan tiba-tiba tidak kuat lagi menahan diri. Ia muntah di tempat itu, juga mengotori meja dan lantai praktek. Ketika perutnya merasa lebih enak, bau busuk itu telah lenyap. Tidak itu saja. Orang itupun telah hilang lenyap. Ia hanya melihat pintu yang terbuka lebar.

***

Dokter berlari ke depan.

Tidak. Ia tidak melihat siapapun. Tidak ada orang berjas merah hati celana biru, kemeja putih dari kupu-kupu itu. Yang ada, hanyalah kesepian malam yang terlalu lengang. Ia mendengar suara anjing melolong di kejauhan. Lolongan yang lirih, sayup-sayup, namun mengiris sampai ke tulang. Rembulan tampak bersinar redup di langit yang biru jernih. Angin berhembus lemah. Lembab dan dingin.

Apakah yang sesungguhnya telah terjadi?

Dengan bingung, dokter Sukendar melangkah masuk kembali ke kamar prakteknya.

Ia memandang ke atas meja.

Tidak ada gigi-gigi taring dari emas itu. Yang ada, hanya bekas muntahnya saja.

Apakah ia telah bermimpi, dalam keadaan sadar?

Dokter Sukendar mengurut-urut jidat, kemudian memadamkan lampu. Gelap seketika. Yang terdengar hanya suara helaan nafasnya yang terengah-engah. Seperti orang sesak nafas.

Ah. Tentu ia telah bekerja terlalu berat, hari ini!

******

****

BISIKAN CINTA dari ALAM GAIB

****

Pertama kali aku melihat rumah itu, perhatianku sudah tertarik. Letaknya di pinggir kota, berbatasan dengan daerah kabupaten yang berhawa sejuk dan nyaman. Rumah rumah di sana berjauhan satu sama lain. Tetapi setiap orang mengenal dan merasa dekat kepada tetangga-tetangganya. Karena bukan jalur ekonomi, maka lalu-lintas tidak begitu ramai sehingga tidak terasa mengganggu biarpun rumah itu berada di pinggir jalan.

Halaman depannya agak sempit, memang.

Tetapi tidak menyesakkan. Karena di situ tumbuh sebuah pohon cemara, dikelilingi rerumputan yang tumbuh subur dan tanaman bunga yang segar serta teratur manis. Konon, selain penghuni-penghuni sebelumnya masih ada tangan lain yang dengan penuh kasih sayang merawat taman kecil itu dengan telaten. Mungkin ada benarnya. Karena rumah mungil itu lebih sering kosong daripada diisi. Dalam keadaan kosong itu, hampir tidak ada orang yang berani mendekati rumah bahkan pekarangan, apalagi untuk me

masukinya.

Rumah itu berhantu, kata orang.

Sayang sekali. Padahal halaman sampingnya senantiasa bersiram matahari pagi yang hangat, dengan pemandangan sawah menghijau bagai beludru di bagian belakang, sebuah anak sungai nun jauh di bawah serta pegunungan yang kelabu di tepi langit. Belum lagi rumah itu sendiri. Meski kecil namun dibangun menurut selera yang up-to-date. Tembok depan diberi ukiran, berkaca tembus satu pandang yang lebar dengan plafon berlapis mosaik imitasi berwarna merah hati, kontras dengan dinding yang dicat dengan warna cream.

Semua itulah yang membuatku terkesan.

Hawa yang sejuk. Suasana yang tenang. Sangat serasi untuk orang seperti aku yang ingin bekerja tanpa diganggu oleh orang lain atau riuh rendahnya lalu-lintas di jalan.

Tetapi, sungguhkah ketenteraman ada di rumah ini?!

****

SATU

AKU turun dari bus menjelang senja, dengan langit yang kemerah-merahan. Barang bawaanku tidak banyak. Hanya sebuah koper pakaian, sebuah tas plastik besar diisi perlengkapan sehari-hari. Dan tentu saja sebuah mesin tik portable yang menunjang kehidupanku selama ini. Mesin tik yang tuts-nya hanya bersedia menari-nari apabila suasana sepi dan menyenangkan.

Beberapa tetangga telah melihat aku turun dari bus.

Bawaanku yang tidak seberapa mereka angkat tanpa menghiraukan protesku sama sekali, karena jumlah yang tidak banyak itu toh dapat kuselesaikan sendiri. Setelah menumpukkan barang-barang itu di salah satu pojok mereka meriungku di ruang tamu sementara seorang gadis kecil pergi ke dapur untuk menghidangkan teh.

Kami berbincang-bincang sampai bedug Magrib bertalu dari masjid.

Kebanyakan yang kami percakapkan adalah tentang pekerjaan atau tempat-tempat di mana aku tinggal sebelumnya, sedangkan mereka menceritakan segala sesuatu yang perlu kuketahui di daerah tempat tinggalku yang baru. Ramah dan menyenangkan sekali sambutan mereka. Aku berani mengatakan begitu karena, tidak seorang pun di antara panitia penyambut itu yang mau menyinggung persoalan yang baik mereka maupun aku sendiri tidak suka membicarakannya.

Padahal, sebelum ini, mereka begitu gencar menyerangku dengan pertanyaan yang bertubi-tubi :

'Apa ? Rumah itu ? Anda ingin menyewanya ?'

Pertanyaan-pertanyaan yang jelas tidak memerlukan jawab, disertai geleng-geleng kepala.

'Sudahkah Anda dengar kisah-kisah aneh di seputar rumah itu? Bahwa ada penunggunya? Bahwa orang tidak pernah betah lama lama menempatinya, bahkan ada yang jatuh sakit dan hilang ingatan ketika meninggalkannya?''

Pembeli rumah yang terakhir, telah mencerita kan semua kisah-kisah yang mendirikan bulu roma itu kepadaku. Ia sebenarnya mau menjual dengan harga yang cukup murah bahkan menurut dia bisa rugi. Akan tetapi ia cukup puas ketika kujelaskan bahwa aku hanya punya kesanggupan untuk mengontrak dua tahun.

''Biarlah,'' ujarnya. ''Daripada dibiarkan kosong berlama-lama. Perabotan di dalamnya boleh Anda manfaatkan. Lengkap semua. Cuma-cuma. Dan tentang rumah ini . . Yah! Siapa tahu, suatu ketika kelak, Anda bisa membelinya. Tentu saja dengan catatan, kalau Anda betah tinggal di sini !''

Yah, mudah-mudahan aku betah. Karena begitu aku melihat rumah ini, aku telah merasa terkesan. Mereka tentunya tidak bermaksud untuk menakut-nakuti aku. Semua didorong oleh itikad baik, agar aku tidak merasa tertipu atau menjadi korban seperti yang lain. Mereka adalah orang-orang yang ramah dan ingin bersahabat baik kepada setiap orang. Dan itu telah mereka buktikan hari ini, ketika mereka menyambutku dengan ramah-tamah pada saat pertama kali kuinjakkan kaki di rumah ini sebagai penetap yang sah.

Alangkah baik hatinya tetangga-tetanggaku itu

Senja ini.

Karena setelah aku bersikeras untuk tinggal di sini dan kini barang-barangku telah mereka bawa masuk, tetangga-tetangga itu memperlihatkan wajah yang cerah selama bercakap-cakap.

''Kami senang punya tetangga baru,'' kata mereka. ''Semoga betah. Kalau perlu apa-apa, beritahulah kami. Tidak usah segan-segan. Anggap kami semua keluargamu sendiri . . .''

Tentu saja aku berterima kasih.

Dan tetap tersenyum manis, ketika mereka akhirnya pergi untuk kembali ke rumah masing-masing. Meski waktu pamit, mereka tidak dapat menyembunyikan wajah-wajah cemas dan mata menyinarkan kekhawatiran.

Sepi menyentak, setelah aku tinggal sendirian.

Selama beberapa saat aku duduk tercenung, memandangi suasana di sekelilingku.

Rumah itu bertingkat.

Bagian bawah, di mana aku duduk sekarang, merupakan ruangan serba guna. Luasnya tiga kali empat meter, berlantai ubin warna cream, sama dengan warna cat dinding. Selain barang barang bawaanku yang tertumpuk di pojok dekat tangga ke atas, terletak seperangkat kursi dan meja tamu tak jauh dari pintu keluar masuk. Di tengah-tengah, meja makan ukuran sedang, tegak dengan diam dikelilingi oleh empat buah kursi yang diberi jok.

Sebuah lemari makan dengan perabotan lengkap diletakkan di pojok kanan. Di seberangnya, sebuah sice kecil di atas mana ada sebuah jambangan yang. . . .

Aku terkesiap.

Aneh. Siapa yang telah memetik bunga dari halaman itu? Ketika kutinggalkan rumah ini setelah menandatangani surat kontrak, jembangan itu kosong. Hem. Mungkin anak gadis tanggung

yang tadi menghidangkan teh ketika aku serta orang tua dan tetangganya yang lain bercakap-cakap.

Tetapi, ah. Nanti dulu! Seingatku, anak itu hanya masuk ke dapur. Dan baru keluar rumah ketika yang lainnya juga pamit. Apakah telah ada seseorang memasuki rumah setelah aku pergi? Tidak. Tidak mungkin. Karena pintu keluar masuk satu-satunya ke rumah itu, kutinggalkan dalam keadaan terkunci. Lagi pula menurut desas-desus, jangankan untuk masuk. Untuk berkeliaran di sekitar rumah ini pun orang tidak berani.

Aku berpikir keras.

Namun tak melihat gambaran yang jelas, siapa yang telah menaruh bunga di jambangan itu. Bunga-bunga yang masih segar, enak dipandang, menambah sari ruang di mana aku duduk, tetapi yang perlahan-lahan membuatku sadar akan sesuatu.

Nalurìku mengatakan, seseorang telah memetik kemudian menempatkan bunga-bunga itu di jambangan.

Dan orang itu, tengah mengawasiku diam-diam !

***

Aku menarik napas.

Lalu bangkit perlahan-lahan. Percuma saja

aku memperhatikan ke sana ke mari, karena tidak ada seorang manusia pun di dalam rumah kecuali aku sendiri. Dan tidak pula ada yang mengintip di balik kaca jendela. Waktu masih berada di dalam bus, selangkanganku sudah terasa menggigit. Tetapi ketika tetangga-tetangga itu muncul menyambutku dengan ramah-tamah, hal itu telah kulupakan. Kini biasa kembali, menyentak-nyentak.

Aku berjalan ke sebuah pintu tertutup yang bersebelahan dengan dapur. Entah mengapa, aku sempat tertegun di depan pintu selama beberapa detik. Tetapi ketika akhirnya pintu itu kubuka, aku tidak melihat ada orang di dalam. Yang ada hanyalah bak mandi yang penuh air, gantungan untuk handuk dan pakaian ganti, sebuah gayung sebuah ember plastik dan kakus yang lubangnya menganga diam.

"Jadah!" aku memaki diri sendiri. "Dasar tukang mengkhayal!"

Lantas aku membuka resluiting celana. Karena malas untuk melepaskannya aku tidak berminat untuk jongkok. Seraya aku berdiri aku mengangkangi lubang kakus dan . . . seeeerrrrrrr ! Air kencingku mengalir deras, setelah sekian lama terpaksa dibendung. Bunyinya keras dan mengejutkan, sehingga aku tersentak, kemudian tersenyum-senyum. Malu pada diri sendiri.

Aku masih tersenyum-senyum ketika keluar dari kamar mandi.

Kubetulkan letak celana seraya berjalan ke arah tangga, di bawah mana tadi tetangga-tetangga meletakkan barang bawaanku. Tenang-tenang saja aku melangkah, sambil bersenandung dengan suara di hidung. Lalu, mendadak aku tertegun.

Barang-barang itu tidak ada di tempatnya!

Aku mengernyitkan dahi. Bingung. Bukankah tadi mereka meletakkannya di sini? Dan belum sempat memindahkan ketika pamit? Dengan heran, aku menatap ke seantero ruangan. Lalu kembali aku tertegun. Pintu depan terbuka. Lebar. Udara yang dingin menusuk tulang, merembes masuk ke dalam dengan leluasa. Aku menggigil.

Baik koper, tas, kotak mesin tik dan lain-lainnya, sudah berpindah tempat ke teras.

Terkejut, aku segera bergegas ke pintu.

Kupandangi barang-barang bawaanku itu dengan teliti. Tidak ada yang terbuka atau kurang salah satu bagiannya. Diletakkan di sana begitu saja, seolah bukan barang berharga apa-apa. Dengan seksama aku memandang ke sekitar. Sepi. Tidak ada siapa-siapa, baik yang bersembunyi maupun yang lewat di jalan. Cahaya temaram menyentuh bumi, membuat jalan raya tampak hitam legam. Malam sudah mulai merambat.

"Aneh," gumamku, sendirian. "Apakah mereka meletakkannya di sini, bukan di bawah tangga?"

Seraya berpikir-pikir dengan bingung, barang-

barang itu kumasukkan kembali ke dalam rumah. Setelah itu pintu kututup. Lalu kukunci. Dan tertegun lagi. Waktu mereka pamit, apakah pintu dalam keadaan terbuka, atau tertutup?

Aku tegak dengan diam.

Dan merasa, betapa aku diawasi seseorang. Orang yang tidak kuketahui siapa, di mana, mau apa, tetapi orang itu ada. Tidak di luar rumah, demikian aku membatin. Melainkan di dalam sini! Kuawasi sekeliling ruangan bawah itu. Meja dan kursi masih tetap di tempatnya semula. Demikian pula lemari makan, sice kecil, jambangan dengan bunga-bunga segar. Pintu dapur terbuka. Tampak seperangkat perabotan terletak menurut susunannya. Di sebelahnya, pintu kamar mandi juga terbuka. Dan dari tempatku berdiri, hanya kelihatan sudut tepi bak air, lalu sedikit temboknya yang kelabu. Pintu ketiga, kamar mandi, tertutup.

Mataku bergerak ke tangga. Memanjatinya satu per satu, sampai ke atas, dan berharap ada seseorang yang berdiri di salah satu anak tangga. Tidak ada siapa-siapa. Kecuali anak-anak tangga yang terbuat dari papan jati tebal dan tersikat bersih. Pegangannya yang coklat, tampak berkilat-kilat dalam jilatan lampu.

Anak tangga itu berakhir di beranda atas, setelah menyiku di bagian tengah. Pagar beranda berdiri rapi dan rata. Tidak, tidak pula ada seseorang yang sedang berpegangan ke pagar itu seraya

memandang ke bawah. Sedangkan dua buah pintu untuk kamar tidur, tampak tertutup rapat. Sepi. Dan lengang. Aku menahan napas.

Alangkah memalukan, kalau aku terpengaruh oleh semua itu.

"Bah!", rutukku, kering. Lalu kuangkat koper dan kotak mesin tik dan mulai menaiki anak tangga demi anak tangga. Berdetak-detuk bunyi sepatuku, memecahkan kesepian dan kelengangan yang menegangkan itu. Suara langkah-langkahku itu memberi ketenteraman tersendiri dalam diriku, dan mengatakan bahwa aku berada di rumahku sendiri.

Kubuka pintu yang pertama.

Gelap. Tanganku meraba ke tembok sebelah dalam. Setelah menemukan stop-kontak, lampu kamar kunyalakan. Terkejap sebentar oleh cahaya terang benderang, aku mengawasi ruangan. Pemilik rumah yang lama tidak saja telah menyediakan tempat tidur besar dengan kasur yang tebal, tetapi juga sprei dan sarung bantal yang bersih. Ada sebuah toilet berkaca tunggal, dengan laci-laci yang aku tahu, dalam keadaan kosong. Lemari letaknya sejajar dengan tempat tidur, di antaranya terdapat jendela.

Ketika dua hari yang lalu aku melihat kamar ini, aku telah memutuskan bahwa kamar itu akan kusediakan untuk tamu atau teman-teman yang suka berkunjung. Barangkali, bila aku telah punya cukup uang untuk membeli rumah dan perabotan-

nya, aku akan menikah, dan kamar ini akan kutempati bersama isteriku. Dan untuk kamar kerja . . . .

Aku berjalan ke pintu yang lain, membukanya dan menyalakan lampu di dalam. Tempat tidur kecil itu lebih sesuai untuk seorang bujangan seperti aku. Tidak ada toilet yang mengganggu, dan pintu lemarinya diberi kaca. Sebuah meja kecil dapat ditempatkan dekat jendela, sebuah keranjang sampah di pojok, sebuah kursi atau kalau perlu dua, karena yang satunya lagi bisa dipergunakan melonjorkan kaki untuk mengendurkan otot-otot yang kejang karena duduk terus-menerus. Dengan semua perlengkapan itu, kamar toh terasa lapang.

Merasa puas, aku masuk ke dalam.

Kotak mesin tik kusimpan di atas lemari. Pemilik rumah telah menjanjikan sebuah meja berlaci besok siang untuk tempat mesin tik dan aku bisa bekerja segera. Seraya memuaskan diriku dengan rasa kagum serta terharu atas kebaikan pemilik rumah, aku membuka koper dan memindahkan semua isinya ke dalam lemari. Tempat disitu masih cukup lapang, dan untuk tidak membuat pemandangan jadi pepak maka koper kusimpan saja di lemari.

Kemudian aku keluar dai kamar.

Selama dua tiga detik, aku tegak di beranda.

Memandang ke bawah, dan berharap masih ada barang-barang yang telah berpindah tempat.

Ternyata tas plastik berisi perlengkapan sehari-hari, kardus berisi kertas kertas, map map dan perlengkapan mengetik lainnya masih terletak dekat pintu. Kuturuni tangga dengan detak detuk sepatu yang memberi irama masuk menyenangkan di tengah-tengah kesepian rumah. Hem, tape deck plus cassettenya yang dipinjam si Parlan, harus kuambil pada waktunya, untuk menemani kesendirianku di rumah ini, terutama kalau aku sudah mulai bekerja.

Setelah menyimpan segala sesuatunya pada tempatnya, aku memeriksa pintu dan jendela. Habis itu mandi. Setelah menghabiskan setengah gelas teh dan membaca selembar surat kabar yang sempat kubeli dalam perjalanan, aku kemudian terbang ke alam mimpi. Dan segera aku mendapatkan tidurku yang pulas tanpa ada yang mengganggu sama sekali.

Dalam tidurku aku bermimpi melihat seorang gadis.

Aku tidak mengenalnya, tetapi aku menyukai gaun malamnya yang putih, rambut hitamnya yang terurai panjang, raut wajahnya yang menarik dengan senyum serta tatapan mata yang penuh rahasia. Rasanya ia beberapa kali berusaha mendekatiku, tetapi tiap kali aku bergerak untuk menyongsongnya, ia segera menjauh dengan wajah ketakutan, kemudian menghilang di balik tabir kabut yang putih seperti salju.

Tidak ada kesan yang kuamali dari impian itu, sehingga aku segera melupakannya begitu aku terbangun keesokan paginya. Toh hanya bunga-bunga tidur, yang tumbuh, berkembang, layu, kemudian menyerap hilang ke dalam tanah untuk kemudian berpadu dan tumbuh dalam bentuk yang lain.

D U A

ANGIN pegunungan yang segar menyeruak ke dalam kamar ketika jendela kamar kubuka. Lembah hijau menyegarkan mata. Rumah-rumah penduduk berserakan di sebelah sana, diantara pepohonan rimbun, menghadap anak sungai. Kalau saja bagian bawah rumah ini tidak diberi tembok batu yang kukuh, tentulah akan segan untuk tidur di kamar atas. Lumut hijau coklat serta tanaman rambat menyemaki tembok batu itu, dan di sana sini sudah mulai terlihat rekah-rekah menganga. Pemilik rumah mengatakan tahun depan ia punya rencana melapis tembok batu itu dengan yang lebih baru dan kuat.

"Tetapi percayalah. Penahan itu masih sanggup berdiri utuh selama paling sedikit enam tahun," katanya meyakinkan. Aku percaya saja, karena ia adalah orang yang baik dengan menceritakan desas-desus mengenai rumahnya, serta memberikan

perabotan lengkap untuk kumanfaatkan secara cuma-cuma.

Selesai sarapan pagi aku mengunci rumah. Dengan sebuah map berisi berkas-berkas aku menemui er-te kemudian er-we untuk memenuhi formalitas sebagai pendatang baru. Mereka sangat ramah dan menyenangkan. Dan mereka punya pertanyaan yang sama, begitu kami bertemu :

"Tidur nyenyak tadi malam, nak Doli?"

"Sangat nyenyak," aku mengakui. "Habis, letihnya enggak kepalang dalam perjalanan ke mari."

"Syukurlah," ucap mereka dengan tulus. Namun jelas bisa kutangkap sinar mata mereka yang keheran-heranan. Aku tidak bertanya mengapa. Selain tidak pantas menanyakan sesuatu yang tidak terucap, juga karena aku sudah tahu apa kira-kira yang akan mereka utarakan. Tidur nyenyak. Tak mungkin! Tanpa terganggu! Aneh! Padahal orang-orang sebelum ini . . .!

Setelah urusanku selesai di kedua pimpinan daerah itu aku kemudian naik bus ke pust kota. Tidak banyak tempo yang kubutuhkan karena ini adalah sebuah kota kecil. Setelah menjatuhkan sepucuk surat untuk sebuah penerbit di ibukota, aku menemui Parlan untuk meminta kembali sewa pinjam barang, malah ia menawarkan sepasang speaker bekas karena ia bermaksud membeli speaker baru yang lebih bagus. Karena harga-

nya sangat jauh di bawah harga pasaran, dengan senang hati aku membelinya.

Aku masih menyempatkan diri berbelanja di sebuah toko, kemudian pulang ke rumah. Aku tiba menjelang sore, dan menemukan sebuah meja berlaci yang meski bersih dan mengkilap namun jelas meja bekas, sudah ada di teras. Alangkah gembira hatiku karena aku tidak melihat satu melainkan dua buah kursi. Ah, jadi aku tak perlu memindahkan salah satu kursi meja makan ke kamar atas.

Barang berharga itu ditunggui oleh salah seorang pesuruh.

"Tuan meminta maaf," kata pesuruh itu seraya setengah membungkuk memberi hormat. "Beliau telah menunggu cukup lama, tetapi Oom belum pulang juga. Jadi, ia tinggalkan saya disini untuk menanti Oom kembali."

Setelah berbasa-basi sebentar kami berdua mengangkat meja itu ke kamar tidur merangkap kamar kerja yang kutempati, dan menyusunnya dengan rapih. Meja sice di ruang bawah, ikut pindah ke kamar atas, untuk dipakai tempat tape deck. Pesuruh masih membantu memasangi kabel-kabel. Karena tidak mau membuat kamar itu jadi sesak sehingga pikiranku bisa tumpul nanti, maka kedua speaker untuk sementara diletakkan di beranda. Satu di pojok, satunya lagi di sisi tembok yang mengantarai kedua buah kamar. Meski pintu

tertutup, suaranya toh masih terdengar ke dalam. Malah lebih sejuk, lebih sayup-sayup dan sangat renyah menyentuh telinga.

"Kirim salam pada pak Hadiman," aku berpesan pada si pesuruh ketika ia pamit untuk pulang. ". . . Tolong sampaikan terima kasihku.

Ia manggut-manggut, dan kelihatan ragu-ragu ketika aku memberikan tip. Tetapi ia tidak memprotes ketika uang tip itu kuselipkan langsung ke kantong kemejanya.

Menjelang Isya, dua orang tetangga datang menjenguk.

'Senang melihatmu sehat sejahtera," kata mereka, tanpa mengapa mereka harus senang "Tidak ada sesuatu yang bisa kami bantu?"

"Terima kasih pak. Hari ini tidak, entah besok."

"Kalau begitu baiklah. Kami pergi dulu ya?"

"Eh, kok cepat-cepat. Belum minum . . ."

"Ah, tak usah repot-repot. Lagi, kami nanti terlambat ke masjid."

Setelah mereka pergi, baru aku menyesal. Tetapi hanya sebentar. Tak mungkin rasanya mengharapkan seorang pembantu dari penduduk di sekitar rumah ini. Menurut yang kudengar tidak ada pembantu yang tahan diam di sini lebih dari dua tiga hari. Pernah ada seorang dua pembantu yang didatangkan dari kota atau kampung yang jauh. Nasibnya sama saja. Dengan muka getir minta pa

mit buru-buru, dan bersedia tidak diberi ongkos atau dibayar untuk pekerjaan mereka sebelumnya, asal diperkenankan pergi.

"Ahhhh," keluhku. "Apa boleh buat. Mungkin dengan tinggal sendirian, aku akan merasa lebih enak. Dan kesibukan sehari-hari bisa mengurangi rasa sepi . . . '

Aku telah makan di sebuah restoran sehabis belanja di toko. Karena itu aku hanya membuatkan kopi kental di dapur, menghangatkan dua potong roti bakar lalu membawanya ke atas Ketika akan menaiki tangga, mataku terpaut.kepada jambangan bunga. Karena sice tempatnya semula sudah direbut oleh tape-deck, jambangan itu terpaksa berpindah tempat ke atas meja makan.

Tidak ada bunga-bunga di dalamnya.

Apakah aku atau pesuruh tadi telah membuangnya keluar, tanpa sadar? Seraya memikirkan hal itu dengan tak terlalu serius, aku masuk ke dalam kamar dengan maksud menyelesaikan ketikanku yang tertunda! Sebelum pindah ke rumah ini. Tetapi baru saja aku meletakkan mesin tik dan perlengkapannya di atas meja, ketika terdengar suara berdentam-dentam di bawah. Suara benda-benda berjatuhan, atau . . . dijatuh jatuhkan !

Kaget, aku menghambur keluar kamar.

Sepi menyentak. Tinggal suara gaung yang resah. Dalam jilatan lampu utama, tampak posisi meja sudah berubah. Keempat buah kursinya

berhumbalangan tidak karuan, tergeletak jauh satu sama lain dengan posisi yang berbeda-beda. Jambangan di atas meja, lenyap tak berbekas. Aku tidak melihatnya baik di atas meja, maupun di lantai atau di dekat-dekat kursi.

Aku masih terpesona menyaksikan pemandangan yang ganjil itu pada saat terdengar suara berdesis di sampingku. Angin dingin menerpa ku dukku. Secara naluriah aku berpaling seraya me narik mundur tubuhku dari pagar beranda. Alhamdulillah, aku selamat. Jambangan yang kucari, melayang seperti meteor melewati tempat di mana aku berdiri sebelumnya. Setelah melesat dengan suara bersiut, jambangan gelas itu hinggap di tembok dengan suara ribut, kemudian jatuh kelantai beranda. Pecah berderai. Air yang ada didalamnya, tumpah menggenangi lantai kayu. Menimbulkan warna lembab, merembes ke celah celah lantai.

Dalam kesepian yang mendadak, terdengar bunyi air menetes jatuh ke lantai bawah. Tes . . tessss . . . tes-tess . . tesss !

Aku bergidik.

Dan memandang ke ujung beranda, ke arah tangga dari mana jambangan itu datang menye rang. Tidak. Tidak seorang makhluk pun ada di sana, kecuali kesepian yanq mencengkam dan udara yang perlahan-lahan berubah dari dingin menyusul mejadi hampa, kemudian hangat seperti biasa.

Tetapi . . . .

Kutajamkan telinga.

Dan aku mendengarnya. Mendengar langakah langkah kaki yang bergegas menuruni anak tangga demi anak tangga. Seperti langkah kaki orang berlari karena marah.

". . . hei!" aku berseru, tanpa sadar.

Langkah-langkah kaki itu lenyap seketika.

Sepi lagi.. Mencekam.

Aku membasahi bibir yang kering.

Lalu :

"Siapa di situ?"

Tak ada sahutan. Juga tidak langkah-langkah kaki. Aku berusaha lebih diam agar pendengaranku lebih tajam. Tetapi tidak ada helaan-helaan napas lain, kecuali helaan napasku sendiri.

Mereka benar !

Tetangga-tetangga, pemilik rumah, atau siapa saja yang pernah menceritakan tentang rumah ini kepadaku, benar. Aku telah mendengar dan melihat buktinya. Tetapi sebaliknya, aku telah bertekad untuk menetap di sini, berarti, akupun telah siap.

"Siapa pun kau . . ." aku bergumam, rendah, namun cukup keras terdengar di rumah itu. Berulang, panjang. "Aku tahu kau ada di sini. Aku tak tahu siapa kau, dan mengapa kau menggangguku . . . . ."

Kutunggu sebentar.

Tetapi tidak ada reaksi. Hanya sepi semata.

"Dengarlah," aku berkata lebih keras. "Kutahu kau adalah manusia juga seperti halnya aku !" dan dalam hati aku mendengus tentu saja karena kau akan marah kalau kukatakan kau ini hantu, setan, roh gentayangan, makhluk jahanam! Dengan mengutuk demikian dalam hati, aku mendapatkan ketenangan dan kekuatan. Semangatku yang sempat terbang menjadi pulih perlahan-lahan.

"Bedanya," aku lanjutkan dengan hati hati. "Kau dapat melihatku, sedang aku tidak dapat melihatmu. Itulah kelebihanmu. Tetapi camkanlah. Aku juga punya kelebihan . . . Aku dapat bergaul dengan orang-orang di sekitar sini, tanpa mereka merasa takut kepadaku. Sedang kau, tidak !"

Sepi. Lengang.

Masihkah ia ada di sana, di salah satu tempat dalam rumah ini ?

Aku tak yakin. Tetapi aku melanjutkan juga :

"Aku sendirian di rumah ini . . . Kau juga. Atau kau punya teman lainnya? Kukira tidak, karena hanya langkahmu saja yang kudengar . . . Jadi kau juga sendirian seperti aku. Karena itu, tidakkah kita lebih baik menjalin hubungan sebagai dua orang bersahabat?"

Bungkam. Tak ada jawaban.

Mungkin ia telah pergi. Atau, mungkin ia takjub akan diriku. Kalau saja ia berterus-terang

menyatakannya, akan kuterangkan kepadanya. Bahwa aku pernah berguru kepada seorang laki-laki tua bangka yang hidup menyendiri di daerah pedalaman. Orang tua itu tidak saja tahu tentang akhirat, tetapi juga tahu tentang dunia dan segala isinya. Yang berwujud, atau yang gaib.

Aku juga sudah beberapa kali menemui kebenaran dari ucapan guruku itu. Baik ketika aku melakukan perjalanan jauh untuk mencari ilham, atau menjaga kondisi pisik dengan menyepi ke gunung dan berburu ke hutan-hutan belantara, bahkan ditengah kehiruk-pikukan kota metropolitan. Namun sejauh itu aku selalu mampu menghadapinya dengan selamat. Karena aku mempunyai patokan yang sudah diperingatkan guru :

"Hindarilah roh-roh jahat. Tetapi kasihanilah roh-roh yang baik . . .!"

Sayang, sepi sekali rumah ini.

Tidak terdengar lagi apa-apa, kecuali langkah kakiku menuruni tangga, suara-suara kaki meja atau kursi yang bergeser ketika kubereskan ke tempatnya semula. Dapur tidak berubah. Kamar mandi pengap, tetapi segala sesuatunya tetap pada tempatnya. Hati-hati aku membuka pintu kamar pembantu. Berderit nyaring, dan membuat aku bergidik sesaat.

Tak ada orang di dalam.

Isinya pun, kelihatan bukan untuk seorang pembantu. Meski ada tempat tidur, tetapi sudah

terlipat, ada sebuah rak, tetapi berdebu. Di kamar itu juga ditumpukkan beberapa perabotan yang tidak terpakai. Jadi, demikianlah, kamar ini telah berubah jadi gudang darurat. Sungguh lucu kalau mengingat, letaknya justru di ruangan bawah di mana tuan rumah atau tamu duduk untuk istirahat atau makan.

Aku kemudian naik ke atas kembali.

Setelah memandang ke bawah, berharap timbul reaksi dari tindakanku namun sia-sia, aku masuk ke kamar. Kuhidupkan tape dan memutar sebuah cassette. Aku memilih Fousto Papeti yang lembut. Volumenya sengaja kubuat rendah. Di samping karena aku masih mengharapkan terjadinya sesuatu, juga karena aku teringat pesan guru.

"Sebelum kau ketahui roh bagaimana yang mengganggumu, pertama-tama, hormatilah dulu kehadirannya. Jangan berbuat sesuatu yang bisa membuatnya marah . . ."

Aku telah memutar lima buah cassette, menghabiskan lebih dari sebungkus rokok sehingga kamarku pengap oleh asap tembakau, dan kelopak mataku telah memberat. Toh sis-sia juga. Hasratku mengetik telah pula hilang dengan sendirinya. Dengan malas aku rebah di pembaringan, dan segera tertidur.

Ia muncul lagi. Gadis bergaun putih itu.

Tetapi hanya sebentar.

Kemudian aku melihat pak er-te, tertawa mem-

bahak. Lalu wajah guru yang kesal. Paling akhir aku lihat adalah wajah Pemimpin Redaksi sebuah majalah terkemuka di ibukota. Ia sedang marah-marah pada bagian tata usaha sambil menyebut-nyebut namaku. Aku tidak tahu mengapa ia marah. Dan mengapa namaku dibawa-bawa.

Mungkin karena aku menunda lagi ketikanku, malam ini.

Padahal, aku sudah berjanji akan mengirimkan nya segera, karena kata mereka naskah di Redaksi sudah habis.

"Bah!" aku bersungut-sungut dalam tidurku. "Honor yang kau bayarkan untuk naskah ini toh sudah habis juga. Kupakai ngontrak rumah!"

Dan aku tersenyum, ketika melihat si Pemimpin Redaksi, mendelikkan mata dengan marahnya.

T I G A

SELAMA beberapa hari berikutnya, aku terus diganggu. Ada-ada saja yang "dia" (untuk selanjutnya aku tak akan pakai tanda kutip) perbuat, untuk mengusik ketenanganku. Melonjak-lonjak di beranda ketika aku siap mengetik. Aku berlari-lari naik turun tangga. Ketika mau mandi, gayung hilang. Capek-capek aku mencari, tahu-tahu saja sudah terapung di dalam bak.

Kusri meja yang berpindah-pindah, bukan sekali dua kualami. Atau perabotan dapur yang centang perenang, isi lemari makan yang dihambur-hamburkan ke lantai ruangan bawah. Kadang-kadang lantai sudah penuh air yang kotor, dan ember terhumbalang kian kemari. Aku benar-benar sibuk membersihkan dan membereskan rumah dibuatnya.

Tetapi masih bisa menahan diri.

Juga, ketika tape mendadak berhenti berbunyi tanpa sebab. Atau volumenya naik ke titik maksimum secara mendadak, sehingga seisi rumah menjadi hingar-bingar. Di tengah malam yang sepi meja ia pukul-pukul dengan apa saja, asal benda pemukul itu terbuat dari kaleng atau apa saja yang menimbulkan suara yang bisa memekakkan telinga.

Hanya sekali aku menyenggak :

"Kau membuat onar! Tetangga nanti pada marah, tahu!"

Tetapi kemudian aku sadar, rumah itu letaknya cukup jauh dari rumah yang terdekat. Dan kalau malam hari, tidak ada orang yang berani berkeliaran di dekatnya. Memang ada sekali dua tamu berkunjung, tetapi selama ada orang lain, "dia" membuatku dongkol, dengan berdiam diri tidak bertingkah apa-apa. Padahal, betapa aku ingin memperlihatkan pada orang-orang bahwa "dia" tidak perlu dicemaskan, karena yang bisa ia perbuat, hanyalah keributan semata.

Tetapi ketika aku menerima beberapa pucuk surat, kesabaranku mulai habis. Semua isi surat itu tidak ada yang manis. Semua menuntut naskah. Bahkan ada yang menghina, karena honor sudah kuterima jauh sebelumnya, aku tidak mau bertanggung jawab lagi.

"Sialan!" aku memaki, seraya merobek-robek surat itu. "Semua ini gara-gara kau!" aku membentak,. seraya memandang ke sekelilingku. Kepada meja, kepdada kursi, kepada jendela, kepada pintu, ke lantai, ke beranda, ke tangga. Tetapi tidak ada siapa-siapa di sana, pada siapa amarah itu kutujukan.

Namun diam-diam kusadari, makhluk bagaimana yang menunggui rumah itu.

Karena selain vas bunga, ia tidak merusak perabotan dapur pertanda ia sayang memecahkannya. Iapun tidak pernah memindah-mindahkan benda-benda berat seperti lemari atau tempat tidur, pertanda ia tidak kuat melakukannya. Bila kudengarkan dengan seksama, nyatalah langkah-langkah kakinya agak pendek-pendek, serta halus iramanya bila ia berjalan tidak sedang berlari atau melonjak-lonjak.

Teringat pada taman bunga yang selalu terawat baik di pekarangan, serta bunga-bunga segar dalam jambangan pada hari pertama aku menetap di rumah ini, maka aku menyimpulkan : tentulah ia seorang perempuan. Cantikkah dia? Masih muda? Atau buruk rupa mengerikan, serta tua renta? Ataukah seperti . . . Ah, Gadis dalam impian. Sukar mengenalinya, karena munculnya selalu samar-samar tidak lama dan dengan cepat menghilang ke tabir kabut seputih salju, kalau aku berusaha biarpun hanya menggapai saja.

Perhatianku benar-benar tidak terpusat pada pekerjaan.

Siang hari, aku terlalu sibuk akibat tingkahnya, juga letih. Mana tamu suka berkunjung. Meski jarang, tetapi toh kehadiran mereka menyita waktuku yang tersisa. Aku tak mungkin mengusir mereka, karena mereka adalah tetangga-tetanggaku yang baik. Terpaksa aku berbohong bahwa aku menyukai kesibukan tiap kali mereka melihatku sedang bekerja membereskan segala sesuatunya yang telah dicentangperenangkan oleh si dia. Mereka tidak menuduh lewat kata-kata, tetapi lewat mata.

Paling-paling mereka hanya berani mengatakan ini :

"Kau kelihatan agak pucat. Sakit?"

Aku angkat bahu, seraya tersenyum. Kecut.

"Apakah benar tidak perlu kami bantu?"

"Terima kasih."

Pada akhirnya, sang Pemimpin Redaksi yang pernah kulihat marah-marah dalam impianku itu, muncul dengan wajah ramah, tetapi mata yang dingin. Ia bertamu tak lebih dari lima menit, hanya untuk menanyakan keadaanku sekedarnya,

dan menuntut :

"Mana lanjutan naskahnya?"

Kujanjikan, akan kukirimi segera.

"Kapan," ia mendesak, tak sabar, bahkan tak percaya.

Aku memutuskan :

"Besok. Kalau perlu, tunggui aku mengetik di sini."

Ia tidak bersedia menungguiku, tentu. Tetapi untuk menjaga hubungan baik, kuputuskan pada malam ini aku harus menyelesaikan paling sedikit dua atau tiga kali penerbitan lanjutan cerita bersambungku yang dimuat oleh majalahnya.

Dan, malam itu, pintu dibuka dan ditutup dengan suara berdentam-dentam.

Aku mematikan tape dengan jengkel.

Dengan langkah-langkah panjang, aku keluar dari kamar. Tegak di beranda, berkacak pinggang, seraya memandang ke ruangan bawah di mana kulihat daun pintu kamar masih berayun-ayun. Aku benar-benar naik pitam.

"Cukup!" aku berteriak, lantang.

Darahku naik ke kepala. Kukira, wajahku merah padam, mungkin sudah kehitam-hitaman.

"Sekali lagi kau berbuat ribut, aku akan turun tangan!"

Turun tangan? Bagaimana aku harus turun tangan kepada roh halus itu? Hem, bisa saja. Yakin bahwa ia seorang perempuan, tidak berteman, dan

barangkali masih muda belia, aku menggeram :

"Tahukah kau, aku sedang mengetik naskah apa?"

Daun pintu kamar mandi masih terayun-ayun. Padahal tidak ada angin bertiup. Dan tampak jelas, tidak ada tangan yang menggerakkannya. Daun pintu itu dibuka semakin lebar, dan tampaknya sudah siap dihantamkan sampai tertutup dengan keras.

Aku mendahului :

"Dengar! Aku lagi mengerjakan cerita horror! Tahu kau? Horror! Tentang mayat yang bangkit dari kubur! Mayat yang ketika hidupnya pernah ditabrak kereta api! Mayat yang rusak dan daging dagingnya sudah busuk itu kupaksa keluar dari liang kuburnya yang kotor. Kubiarkan tulang belulangnya bersembulan di antara daging-daging serta darahnya yang membusuk. Kupindahkan ia ke mesin tikku. Tetapi . . ." aku menarik napas. Dan mendengus :

"Mayat yang mengerikan itu, bisa kurubah arahnya, langsung ke tempatmu, untuk mengajak kau bercumbu."

Entah berhasil entah tidak ancamanku itu, yang jelas, daun pintu kamar mandi terhenti tiba-tiba. Udara dingin bergantung di dalam rumah. Tak ada angin. Tak ada suara sama sekali. Kemudian daun pintu tertutup. Perlahan sekali. Seolah takut menimbulkan suara. Aku tidak tahu, apakah ia ber-

sembunyi di dalam kamar mandi di belakang pintu tertutup itu. Atau di depannya seraya memandangku dengan kecut.

Tetapi naluriku membisikkan sesuatu.

"Ia tidak berbuat jahat kepadamu. Ia hanya mengganggu. Kasihanilah dia . . . !"

Napasku seolah bunyi lokomotif, ketika aku membuangnya sebebas mungkin.

Udara di dalam rumah semakin dingin, semakin hampa.

Kosong. Sepi.

Aku merasa tegang, dan gemetar.

Lama aku menunggu, namun tidak ada suatu reaksi sama sekali. Dengan bimbang, aku berkata - kata lagi. Tetapi volume suara kutekan serendah mungkin :

"Aku sudah pernah mengajakmu bersahabat . . Ajakanku itu masih berlaku. Kecuali, kau tidak sudi . . ."

Sepi. Sepi sekali.

Aku tidak putus asa. Ujarku :

"Mungkin aku salah . . . Tidak memperkenalkan diri, ketika kau memasuki rumah yang . . . Yang kau huni ini. Baik: Anggaplah aku sebagai tamu. Dan sebagai tamu, akan kuperkenalkan siapa aku . . .

Kutatap ke lantai bawah, rasa-rasa ada langkah-langkah kaki di sana.

Langkah-langkah kecil, yang tertegun.

Aku menelan ludah.

Dan dengan suara gemetar, memperkenalkan diri

"Namaku Doli. Bukan Doli-pet," aku tersenyum. "Doli saja. Aku masih bujangan. Tetapi sudah karatan. Umurku tigapuluh dua. Pekerjaanku? Mengarang. Tahu kau apa itu mengarang. . .?"

Tentu saja, tidak ada sahutan.

Dan tentu saja, aku harus menerangkannya :

"Mengarang itu jual kecap. Nomor satu, tentu saja. Kecap itu kutuangkan ke mesin tik, mengalir pada helai demi helai kertas. Barangkali kau pernah melihat aku mengerjakannya . . . Tentu saja kau ngintip. Kalau terang-terangan, aku bisa melihatmu. Nah . . . Hasil ketikan itu kujual ke surat-kabar atau majalah. Uang hasil penjualan itulah kupakai untuk makan dan Dan untuk mengontrak rumah yang kau huni ini.

Kembali aku menghela napas, letih oleh penjelasan sepihak yang panjang lebar itu. Terkutuk. Mengapa ia tidak menjawab. Masih adakah dia di sana? Atau sudah pergi? Ke mana?

"Kau pernah membaca cerita-ceritaku?" aku bertanya iseng.

Tak ada jawaban.

Tetapi tak ada salahnya aku sesekali beronani. Anggaplah promosi, pikirku, lalu memutuskan :

"Aku adalah pengarang terbaik di muka bumi.

Dan tak usah malu-malu mengakuinya. Kau se orang penggemarku, bukan?

Seraya menyeringai lebar, aku masuk ke kamar.

Pintu kututupkan rapat-rapat. Beberapa saat, aku masih diam. Menunggu. Sepi di bawah. Sepi di atas. Sepi di kamarku. Kuputar tape, dengan volume rendah, kuambil sebatang rokok. Lalu, siap di hadapan mesin tik . . . .

Beberapa kali, kertas kusentakan dari mesin karena hasil ketikanku yang jelek. Biarpun sudah dibayar dan pasti dimuat aku berprinsip harus tetap mempertahankan mutu cerita. Kureguk kopi yang sudah dingin. Lalu mengisap rokok dalam-dalam. Lewat asap-asapnya yang mengepul ke langit-langit, aku mencari-cari lanjutan ceritaku yang sempat hilang.

Aku menemukannya tidak lama kemudian.

Ketak-ketik bunyi mesin tik segera memenuhi kesepian rumah. Heran, Mesin tikku berjalan lancar. Seolah segala sesuatunya telah lekat di kesepuluh jari-jemariku, tinggal ketukan ke huruf-huruf. Lembar demi lembar mengalir keluar dari ban mesin tik, hampir tak berhenti-henti.

Menjelang pagi, aku mendengar suara berisik di bawah.

Dan mencium bau yang khas, pasti dari arah dapur. Tentu dia lagi. Entah apa yang ia tengah lakukan, aku tidak tahu. Dan aku tidak ingin melihatnya. Karena mesin tikku tidak mau ditinggalkan.

Waktu terus berjalan.

Dan ketika pagi itu aku turun ke bawah, mataku terbelalak.

Sebuah jambangan baru sudah ada di atas meja. Bunga-bunga yang segar dan harum semerbak, di susun manis di dalamnya. Dan yang membuat aku semakin takjub, adalah ini : segelas kopi, dua butir telur rebus yang sudak dikelupas.

Sarapan kesenanganku !

E M P A T

AKU benar-benar tidak percaya pada mataku. Tetapi aku telah mengerjap beberapa kali. Paha telah kucubit. Gigi sudah kugemeletukkan. Namun tetap saja apa yang kulihat sesungguh-sungguhnya ada di atas meja. Jambangan dengan bunga, baiklah. Tetapi kopi dengan telur rebus . . .

Lama aku terpesona.

Baru teringat, untuk memandang berkeliling. Perabotan di ruang bawah itu, tidak ada yang berpindah tempat. Lantai bersih dan licin, meski ketika ditinggalkan tamuku yang terakhir, keadaan nya masih kotor. Pintu depan masih tertutup. Rapat. Tirai jendela telah terbuka gordijnnya. Naco telah diangkat.

Gugup, aku memeriksa pintu.

Masih terkunci. Bahkan anak kuncinya melekat di lubang sebelah dalam. Aku mendekati meja kembali. Berharap, jambangan, bunga, terutama kopi dan telur itu sudah tidak ada di sana. Harapan yang sia-sia, dan membuat aku semakin takjub oleh peristiwa ganjil yang baru pertama kali kualami seumur hidup itu.

Tidak ada gerakan atau suara apa pun di sekitarku.

Hawa segar menerobos lewat kaca naco. Apakah ia ada di dekatku, sekarang?

Dengan penuh kebimbangan aku masuk kekamar mandi, untuk cuci muka. Kembali aku terpesona. Dalam ember, terisi air yang berkepul-kepul. Panas. Kugaruk kepala yang tidak gatal. Dan tanpa bisa kutahan, tubuhku gemetar. Aku dihinggapi perasaan takut . . . .

Semula aku akan membiarkan ember berisi air panas itu. Tetapi setelah kutimbang-timbang, apa salahnya mencoba? Lantas seraya membaca jampi-jampi yang pernah didiktekan oleh guru kebathinanku, aku campur air di ember itu dengan air dingin dari bak. Maksudku membasuh muka, kurubah. Mandi saja sekalian, karena air tersedia cukup banyak.

Pada guyuran air hangat yang pertama, aku masih gemetar.

Namun kurasakan, air itu tidak memberi pe-

ngaruh asing. Biasa saja, seperti air hangat yang aku sediakan setiap pagi untuk kupakai mandi. Mungkinkah karena do'a yang kubaca? Atau karena air itu memang tidak ada apa-apanya?

Keluar dari kamar mandi, diam-diam aku mengintai ke atas meja.

Masih. Masih di sana. Kopi dan telur rebus itu!

Dengan gelisah aku naik ke atas untuk berganti pakaian. Jendela kamar kubuka, agar udara segar masuk ke dalam. Lembah hijau, atap-atap rumah, pepohonan yang rimbun, anak sungai, gunung yang kelabu serta langit yang biru. Masih tetap pemandangan yang sama. Tetap di lantai bawah, di atas meja . . . mungkinkah ?

Lama aku tercenung di tempat tidur, setelah bersalin pakaian.

Tetapi kemudian aku berpikir, kalau air hangat itu tidak memberi pengaruh apa-apa, mengapa tidak pula dengan kopi serta telur rebus? Lagi pula, perutku ingin kehangatan, dan lidahku sudah gatal untuk menelan telur rebus. Kutetapkan hati lalu turun ke lantai bawah.

Duduk menghadapi meja makan, aku berdo'a sebagaimana biasa.

Tentu saja, dengan mata terpejam. Ketika mata kubuka kembali, setengah mengintip rasanya, kulihat semuanya ada di sana. Ah. . . Aku menoleh ke samping kanan, ke seberang meja. Berharap ada

salah sebuah kursi yang bergeser, atau suara-suara asing namun sudah kukenal dengan baik. Tetapi tidak ada gerakan apa-apa. Tidak ada suara.

Aku tidak yakin pada diriku sendiri.

Dan setelah batuk-batuk kecil untuk mengendurkan ketegangan yang menghantui diriku, aku berujar :

". . . kau baik sekali."

Suaraku gemetar. Dan kaku. Agak sumbang terdengar. Tetapi aku tidak perduli. Aku terus berbicara :

"Jadi, kita telah bersahabat bukan?"

Aku tersenyum. Sukar juga untuk malakukannya, tetapi kukira aku memang seorang pemain sandiwara yang baik.

"Baiklah. Terima kasih untuk hidangan pagi ini. Tetapi . . ." aku kembali memandang tanpa tujuan : "Tidakkah lebih baik kalau kita makan bersama?"

Tidak ada sahutan.

Aku sudah menduganya.

Dan setelah berpikir bahwa hantu tidak makan sebagaimana manusia makan, aku memulai sarapan pagiku. Mula-mula kureguk kopi. Kental, okey. Hanya agak sedikit manis.

"Lain kali . . . jangan terlalu banyak gula," aku bergumam sendirian. "Tidak baik untuk kesehatanku."

Aku menghabiskan kopi, dua butir telur rebus

itu, tanpa reaksi apa-apa dalam tubuhku, kecuali perasaan senang dan puas, sebagaimana lajimnya setelah aku melakukan hal yang sama. Selesai sarapan, aku bermaksud membereskan perabotan bekas makan.

Tetapi . . . .

Sebuah tangan yang dingin, menyentuh lenganku.

Kontak kami yang pertama !

Aku dapat merasakan jari-jemarinya yang halus, lembut tetapi dingin, memegang tanganku yang sudah siap membereskan meja. Aku tertegun, kaget, dan kukira sedikit pucat. Tiba-tiba timbul keinginanku untuk balas memegang tangan itu, dan kalau bisa menyentuh bagian-bagian tubuhnya yang lain. Namun setelah didahului terpaan napas yang dingin di tengkukku, tangan itu kemudian hilang rasa. Hampa.

Dengan jantung dak-dik-duk, kuperhatikan apa yang terjadi berikutnya. Perabotan bekas sarapan pagi, terangkat ke udara, melayang seperti kapas yang ringan. Gelas berdenting bunyinya ketika diletakkan ke atas piring, demikian juga tatakannya. Dengan jarak kira-kira setinggi perutku benda-benda nyata itu melayang–layang secara gaib langsung menuju dapur. Sebentar kemudian terdengar suara gelas dan piring menyentuh bak cuci, disusul suara air mengucur perlahan.

Dan, di balik bajuku, mengucurlah peluh

yang dingin.

Hasrat untuk mengintip ke dapur, kutekan sekuat mungkin.

Aku justru berjalan ke arah yang sebaliknya. Mula-mula pelan, kemudian makin cepat, Dan aku melompati anak tangga dua sampai tiga sekaligus, berlari sepanjang beranda, merenggut pintu kamar dengan keras dan sekaligus menutupkannya sete lah aku berada di dalam.

Kusandarkan tubuh ke daun pintu.

Napasku terengah-engah.

Lama, aku dalam keadaan setengah sadar setengah tidak ingat diri, sampai kemudian mataku terpantul kepada amplop besar berisi naskah yang kuketik malam harinya. Wajah Pemimpin Redaksi yang kesal mendorongku untuk berpikir secara sehat.

Baiklah. Yang tidak mungkin, sudah terjadi. Biarlah dia di bawah sana melalukan apa saja yang ia kehendaki. Yang penting, ia telah memperlihatkan tanda-tanda ingin bersahabat malah membantuku mengerjakan sesuatu yang akan menghabiskan waktu dan tenaga kalau aku sendiri yang melakukannya. Aku masih punya pekerjaan lain.

Kukenakan sepatu, memeriksa uang di dompet, mengambil map besar kemudian keluar dari kamar. Haruskah kukunci? Ah, lewat celah yang sebesar semutpun, toh roh itu bisa masuk. Mungkin juga ia bisa masuk langsung lewat dinding, tak ubah-

nya benda empat dimensi. Aku berdiri sebentar di depan pintu, mendengarkan.

Sepi di lantai bawah.

Sepi di dapur.

Aku menuruni tangga. Berjalan setengah berjingkat-jingkat ke pintu, dan hampir menjerit saking kaget ketika pintu dapur dibantingkan. Aku mengurut dada yang seakan pecah, terengah-engah sebentar seraya berpikir apa yang terjadi.

Lantas, tiba-tiba aku teringat.

Hem. Aku tersenyum.

"Aku pergi dulu, okey? Nanti aku kembali," ujarku, pamit.

Pintu dapur terbuka. Berhenti sampai setengahnya. Dan tidak tampak sesuatu apa pun, kecuali uap dingin yang menebar ke seluruh ruangan. Aku mengggigil kemudian bergegas ke pintu, membukanya, keluar, menutupkannya, lalu berusaha agar tampak biasa-biasa selagi mengayunkan langkah ke jalan, meskipun betapa inginnya aku untuk berlari secepat-cepatnya !

Dalam oplet, seseorang menegur :

"Eh, nak Doli, mau kemana?"

Lamunanku buyar seketika. Aku melihat pak Jayusman, salah seorang tetangga yang ikut mengangkat barang bawaanku ketika pertama kali tiba di daerah ini. Kucoba tersenyum, dan menga takan tujuanku. Ia membalas senyumanku dan ber tanya apakah aku sakit. Tentu melihat wajahku

pucat. Kukatakan aku sehat saja, hanya agak pusing karena bekerja sampai subuh.

Kami berpisah di terminal.

Aku terus ke kantor pos, untuk memposkan naskah. Kubeli sebuah majalah, dan duduk menghabiskan waktu di taman tak jauh letaknya dari kantor pos. Tetapi perhatianku tidak tertuju kepada majalah itu. Huruf-hurufnya menari-nari, berubah jadi telur rebus, kopi, air yang mengucur, piring melayang-layang di udara.

"Ya Tuhan," aku mengeluh.

Kemudian berkeliling tidak menentu, sampai akhirnya aku ketemu seorang kenalan lama. Kami bercakap-cakap dengan riang gembira, dan ia mengajakku makan siang di sebuah restoran. Bekas teman sekolahku itu mengatakan ia kini sudah punya pekerjaan di sebuah perusahaan sebagai sales, dan sedang tugas ke kota ini. Ia kuajak singgah, tetapi katanya harus segera kembali.

"Isteriku akan curiga, kalau aku terlambat pulang!" katanya, ketika kami berpisah dengan perasaan enggan.

Apakah dia yang di rumahku, curiga kalau aku terlambat pulang?

Tetapi, aku tidak ingin pulang sekarang. Pikiranku belum tetap. Pengalaman yang ganjil itu terus menggodaku. Telah kubuat ribuan analisa, tetapi tidak satupun yang berhasil. Suara-suara gaib, lumrah. Wujud-wujud menyeramkan, ada, tetapi hanya

dalam cerita-cerita yang kudengar, kubaca atau kukarang-karang sendiri. Sentuhan-sentuhan sepihak bukan pula hal yang aneh.

Tetapi segelas kopi telur rebus, air panas . . .

Untuk melenyapkan kegundahan itu aku masuk ke sebuah gedung bioskop. Kubeli karcis dan mencari kursi di pojok (bioskop kota kecil itu tempat duduknya terbuat dari bangku memanjang tak diberi nomor. Dan satu karcis bisa dipergunakan untuk dua pertunjukan sekaligus!). Filmnya tidak menarik. Bintang-bintangnya tidak kukenal. Warnanya pucat. Mungkin Itali.

Tetapi itu tidak penting.

Yang kuperlukan hanyalah sebuah tempat untuk membuang pikiran susah.

Kalau mengetik aku membutuhkan suasana sepi dan tempat yang tenang. Kalau untuk tidur . . Dan aku segera jatuh pulas, begitu pertunjukan berjalan sekitar lima menit.

Malam sudah merangkak ketika aku tiba di rumah.

Suasana di dalam sepi. Segala sesuatu tampak bersih dan rapih. Kamar tidurku sudah disapu, selimut dan sprei sudah dibereskan. Dan sebagai sebuah surprise, di atas meja sudah terhidang santapan untuk makan malam !

****

LIMA

LAMA KELAMAAN, aku merasa benar-benar berada di rumahku sendiri, dengan seorang teman yang tidak terlihat tetapi baik hati, rajin dan menyenangkan. Banyak pekerjaan-pekerjaan yang telah selesai dengan sendirinya ketika aku bangun pagi, atau ketika aku pulang setelah pergi ke luar untuk berbagai keperluan.

Segalanya sudah terbiasa begitu.

Bantuannya yang diberikan diam-diam. Protes yang ia berikan melalui suara gaduh kalau aku berbuat sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, serta semakin banyaknya hal-hal ganjil yang harus kualami. Misalnya, setrika listrik yang bergerak sendiri, dapur yang sibuk, kamar mandi yang ramai, pakaian dan segala macam benda yang melayang-layang di udara bebas.

Ia menghidangkan sarapan pagi secara tetap.

Kopi, telur rebus atau diseling dengan roti panggang. Aku memang tidak biasa makan siang, dan itu kuterangkan padanya ketika suatu hari ia menyediakannya kira-kira jam sebelas pagi. Menu makanan sore, selalu bervariasi. Ia menyesuai diri dengan bahan yang kubeli sendiri ke pasar pada tempo-tempo tertentu.

Pakaianku dicuci jauh malam. Ketika ayam berkokok, pakaian-pakaian itu sudah terjemur di ha-

laman samping yang sempit itu. Tentu saja tidak lucu kalau ada orang melihat pakaian-pakaianku melayang masuk rumah satu per satu, maka ia membiarkan aku mengambil pakaian itu setelah kering dan membawanya masuk ke dalam rumah. Di dalam, segala sesuatu bebas melayang-layang tanpa ada yang melarang.

Benda-benda terbang yang mirip kejadian sehari-hari di angkasa luar itu baru terhenti, kalau ada tamu mengetuk pintu.

"Menyenangkan sekali suasana rumah ini," tamu atau tetangga-tetanggaku memuji dengan suara yang tulus bercampur heran.

"Biar aku betah," tak lupa aku memuji diri.

"Tetapi sesekali, ada juga pertanyaan itu :

"Tidak ada yang mengganggu."

"Orang luar. Tidak."

"Eh, maksudku . . . penunggu rumah ini."

"Yang menunggu rumah ini, hanya aku sendiri," sahutku tertawa lebar.

"Kalau begitu, mengapa tidak mengajak seorangteman atau mempekerjakan seorang pembantu?"

"Oh. Aku lebih suka bekerja sendiri. Lumayan, bisa melenyapkan rasa sepi . . . "

Dan kepada dia yang tidak terlihat, aku bersungut setelah tamu-tamuku pergi :

"Kau dengar? Aku sudah bermulut besar!"

Kontak kami yang kedua, terjadi ketika aku

demam karena kehujanan waktu pulang dari kantor pos. Ia meraba diriku yang panas, mengelus lenganku yang menggigil dengan tangannya yang dingin tetapi lembut itu. Terasa kasih sayang yang tersembunyi di kedinginan jari-jemari atau telapak tangannya.

Ketika ia menyuapkan bubur ke mulutku aku tahu ia duduk di pinggir tempat tidur Karena, dapat kulihat kasur di bagian yang ia duduki mem buat cembungan dalam. Benda lurus dan dingin, menyentuh pinggangku. Mungkin pahanya. Entah pakaian apa yang ia kenakan.

Ingin aku menyentuh udara hampa itu.

Tetapi aku sadar kalau itu kulakukan, ia akan segera menghindar. Karena itu kutekan keinginanku, dan aku menurut dengan patuh terhadap segala yang ia lakukan atas diriku. Termasuk, ketika ia melap tubuhku dengan handuk yang dibasahi air hangat, karena aku tak mampu untuk turun ke kamar mandi.

Sendok bubur tertegun di udara, ketika aku berujar :

Kau seorang wanita yang baik dan patut dikasihani."

Ketika ia melap tubuhku dengan tidak melepas celana dalamku, aku mengatakan hal yang lebih menjurus :

"Baru kau seoranglah wanita yang pernah menjamah tubuhku dalam keadaan begini rupa ... ."

Gerak lap tertegun lebih lama.

Entah terharu oleh ucapanku, entah tahu kalau aku berbohong. Tetapi handuk basah itu terus bergerak, kadang-kadang setengah menekan, memijit-mijit bagian-bagian uratku yang kejang. Dan aku segera tertidur begitu ia selesai menggarap pakaianku.

Dalam tidurku, gadis yang sama muncul.

Dengan gaun tidurnya yang putih, rambutnya yang panjang. Tetapi senyumnya tidak lagi penuh rahasia, serta matanya berkaca-kaca. Ia tidak minggat ke balik kabut waktu aku menggapai. Tiba-tiba saja kami telah berpelukan. Tubuhnya dingin sedingin salju. Ketika aku menciumnya bibirnya juga dingin.

Kaget, aku membuka mata.

Aku yakin, kali ini aku tidak bermimpi. Aku tidak melihat gadis itu, Tetapi aku dapat merasakannya. Tepi tempat tidur lekuk ke dalam kemudian rata kembali. Uap dingin menyapu wajahku. Kemudian langkah-langkah kaki menjauh ke pintu, lenyap.

Tiga hari kemudian, aku bertamu ke rumah pak Jayusman.

Dengan jujur kuakui aku baru saja sembuh sakit, ketika ia terkejut melihat wajahku yang lebih pucat dari biasa. Setelah marah-marah karena aku tidak memberitahu sehingga tidak ada yang menolongku selama sakit --- menurut dia, tentu! ---

pak Jayusman bertanya :

"Tentu ada maksudmu datang ke mari nak Doli. Dapat kulihat dari sinar matamu . . ."

Aku memilih pokok pembicaraan yang diplomatis.

"Tentang itu, pak. Desas-desus mengenai rumah yang saya tempati . . ."

Pak Jayusman memegang tanganku. Kuat.

"Kau . . . kau sudah bertemu dengannya?" tanya, bernafsu.

"Bertemu?" aku bingung.

"Maksudku, diganggunya."

"Ah . . . Tidak."

Duduknya kembali tegak seperti semula. Matanya memandang kecewa.

"Lalu?" dengusnya, lirih.

"Ingin tahu saja, pak. Maklum . . . saya hidup dari kisah-kisah seram seperti yang orang-orang di sini ceritakan. Siapa tahu, barangkali ada kisah menarik yang bisa kuangkat ke mesin tik . . ."

Meskipun masih kecewa, ia mau juga menceritakan :

Rumah yang kutempati dibangun oleh seorang laki-laki dari ibukuota, untuk isteri muda. Laki-laki itu jarang berkunjung menemui isterinya. Tak heran, kalau isteri yang masih muda belia itu tergelincir menempuh jalan yang tidak terhormat.

Ia mulai main mata dengan pemuda-pemuda setempat. Mula-mula diam-diam, lama-lama terang-

terangan. Belakangan suaminya mengetahui hal itu. Terjadi pertengkaran sengit, tentu saja. Hasilnya : si lelaki lebih sering berkunjung dari biasa, dan si wanita menolak uluran cinta pemuda-pemuda yang selama ini mengisi kesepian hatinya. Namun, desas-desus juga keluar lewat pembantu mereka yang mulutnya tidak pernah terkatup.

Suami isteri itu lebih sering bertengkar. Malah pernah berkelahi. Rupanya yang perempuan tidak cinta sama sekali kepada yang lelaki. Ia mau kawin dengan laki-laki itu, karena desakan ekonomi keluarganya yang morat-marit. Sebaliknya, si suami mencintainya, tetapi takut menceraikan isteri pertama, yang telah mengaruniai laki-laki itu setengah lusin anak-anak. Beberapa kali perempuan muda itu minta cerai, tetapi tak pernah dikabulkan.

Desas-desus agak reda setelah pembantu yang tak bisa menyimpan rahasia itu diberhentikan dan diganti oleh seorang pembantu yang jarang keluar rumah. Beberapa hari kemudian, isteri muda belia itu tidak tampak lagi batang hidungnya. Konon sang suami sudah memberi ijin cerai, lantas mengusirnya tengah malam buta. Laki-laki itu masih menetap di sana selama berbulan-bulan serta membawa isteri tua dan anak-anaknya sesekali untuk berlibur di sana. Tetapi sang isteri mengetahui siapa yang tinggal di rumah itu bersama suaminya, sehingga mereka pun bertengkar. Cerai tidak terelakkan lagi.

Rumah itu kemudian dijual, dan sudah sering berpindah tangan.

"Tetapi tak lama . . ." pak Jayusman mengakhiri ceritanya yang ringkas itu. "Karena kata orang, ada hantunya . . ."

"Hantu siapa?" desakku, ingin tahu.

"Mana aku tahu?" pak Jayusman angkat bahu. "Tak pernah ada yang melihatnya secara nyata. Hanya terdengar desas-desus yang sukar dipercaya kepastiannya

"Mengenai apa pula itu?".

"Sang isteri muda. Konon, ia tidak diusir. Tetapi dibunuh!"

Aku menggigil, meski cerita itu kuharap memamang demikian pada akhirnya.

"Tentu setelah mayatnya diketemukan!" aku memancing.

Pak Jayusman geleng kepala.

"Jangankan mayat. Kabar beritanya pun tidak pernah terdengar lagi," katanya, setengah tertawa puas karena ia dapat membalas kekecewaannnya dengan membuatku mengalami hal yang sama. "Itu cuma kabar burung belaka. Polisi sudah pernah memeriksa ke sana, tetapi hasilnya? Nihil. Nak, itu cuma kabar burung, bukan?"

Ia yang memancing sekarang.

Dan aku mengkik-balik dia seketika :

"Tentu. Karena di rumah itu tak ada hantu!"

Pak Jayusman mengantarku sampai di pintu

dengan wajah malu. Aku agak menyesal juga. Tetapi yah . . . hantu itu memang ada. Tetapi ia terlalu baik, terlalu menyenangkan, terlalu sayang untuk digubah jadi dongeng yang bisa menakut nakuti anak-anak agar segera masuk rumah, tidak kelayapan malam di luar.

ENAM

HUJAN deras menggebu di luar rumah ketika malam itu aku mengetik bagian-bagian terakhir dari naskah yang akan kukirimkan ke Redaksi. Topan membadai dengan suara yang riuh rendah. Butir-butir air menghantam kaca jendela dengan suara yang membuatku khawatir kalau-kalau jendela itu sampai pecah.

Kumatikan rokok ke asbak.

Lalu berjalan ke jendela, menyingkapkan tirai. Tidak tampak apa-apa sama sekali di luar, selain kegelapan yang hitam pekat. Bagian luar jendela dialiri hujan yang deras seolah ada sungai besar meluap dari langit.

Ketika guntur menggelegar, aku tergoncang mundur.

Darahku tersirap sebentar. Benarkah guntur itu yang membuatku tergoncang sebentar tadi? Atau sesuatu yang lain, pada tempatku berpijak?

Aku mundur kembali ke kursi, menghadapi mesin tik. Mungkin hanya dugaan saja, atau tadi aku terlalu letih karena terus-terusan berdiri.

Di kejauhan, terdengar suara pohon besar, berderak. Tumbang.

Tanganku yang sedang memasukkan kertas tik ke ban mesin, tertegun. Ada goncangan halus lagi terasa di kakiku. Hanya sekilas, kemudian tenang. Di luar, hujan reda. Namun suara angin masih terdengar ribut, berkecamuk.

Pintu terbuka tiba-tiba.

Angin dingin menerpa ke dalam.

Aku menggigil, dan merasa tenang kembali setelah melihat sebuah baki melayang di udara, setinggi dada. Di atas baki tampak kopi tubruk kental beberapa potong singkong goreng pada piring yang kesemuanya kemudian diletakkan di atas meja tempatku bekerja.

Napas yang dingin menyentuh tengkukku sesaat.

"Terima kasih," aku bergumam, seperti biasa.

Terdengar langkah-langkah halus berjalan menjauh. Pintu tertutup kembali. Selama berberapa saat aku menunggu. Setelah mengunyah sepotong singkong dan mereguk kopi yang panas, aku meneruskan ketikanku yang tertunda. Baru berjalan setengah lembar, ketika napas yang dingin menyentuh tengkukku lagi.

Berarti, ia tidak keluar.

Aku tertegun. Heran.

"Kau masih di sini?" aku bertanya.

Sebagai jawabannya, kurasakan sentuhan halus dan dingin di pundak kananku.

"Sudah larut malam," lanjutku. "Pergilah tidur. Istirahat. Kau sudah lelah bekerja sepanjang hari Ianqan merepotkan diri lagi denganku . . .!"

Langkah-langkah kaki itu berhenti.

Lalu, Sreeeekkkkkk!

Kertas di ban mesin, tertarik sampai lepas, lalu reeeeetttreeeeetttt . . . sobek dua, melayang di udara, jatuh kelantai tak berdaya.

Aku terkejut.

Langkah-langkah halus lagi, tetapi terdengar gelisah.

Aku menggerakkan leher sesuai dengan arah irama langkah, dan bersungut : "Ada apa dengan kau, manis?"

Diam.

Di luar, sisa-sisa air hujan menerpa jendela.

"Kau tak bisa tidur?"

Kuputar kursi, menghadap ke arah pintu masuk, karena langkahnya yang terakhir aku dengar di sana. Tetapi segera berpindah lagi, ke arah tempat tidur. Kuperhatikan kasur. Tidak ada yang melekuk, sprei tidak berubah bentuk. Jadi, ia hanya berdiri saja di sana.

Kucoba tersenyum.

"Aku tak tahu mengapa kau gelisah. Tetapi . .

adakah sesuatu yang dapat kulakukan, untuk menyenangkan hatimu?"

Sepi.

Sepi sekali.

Lalu, napas dingin, langkah-langkah kaki yang lembut. Tiba-tiba, kertas di lantai melayang di udara, pindah dengan gerakan tetap ke atas meja. Sobekannya dirapatkan, seolah-olah ingin menyatukannya kembali dengan perasaan menyesal.

"Tak usah dipikirkan, sayang," aku bergumam, terharu. "Toh jalan ceritanya masih kuingat. Aku bisa mengetiknya kembali . . ."

Kureguk kopi panas yang ia hidangkan.

"Sungguh tak enak rasanya minum sendirian, sementara engkau kedinginan . . ." ujarku. "Dan singkong ini," aku mengunyah, "Bagaimana kau menggorengnya? Gurih dan enak sekali rasanya."

Lama, tidak bereaksi.

Apakah ia telah keluar melalui kemampuan empat dimensinya?

Barangkali ia ingin melihat aku bekerja. Baiklah. Kuambil sehelai kertas, memasukkannya ke ban mesin, dan pelan-pelan mengonsentrasi diri. Tik-tak-tik-tak, mesin tik mulai memperdengarkan suara kembali. Tetapi agak tertegun-tegun, karena kesadaran bahwa dia masih ada di dalam kamar, sehingga konsentrasiku agak terpecah.

Tiba-tiba, musik mengalun lebih keras.

Tidak terlalu hingar, tetapi ternyata sangat cocok untuk mengatasi suara angin di luar rumah. Tetapi barangkali buat dia sendiri, mungkin punya pengaruh lain. Karena tahu-tahu saja aku sudah merasakan hembusan dingin di pundak, disusul sepasang lengan yang lembut melingkar ke depan dan mendekap dadaku. Sesuatu yang lunak menekan di punggung. Sepasang bukit kembar yang menonjol lembut, sayang betapa dingin, namun aku tentu saja sangat gugup dibuatnya.

"Kau . . . kau kedinginan?" tanyaku, lirih.

Ia masih muda, dengan lekak-lekuk tubuh yang apabila terlihat mungkin akan membuat hatiku tergetar. Dan aku sangat yakin, bahwa ia mengenakan gaun malam, yang meski warnanya tidak dapat kulihat, aku tahu tentulah berwarna putih seperti yang sudah beberapa kali kulihat dalam mimpiku.

Rambutnya yang panjang, menebarkan harum semerbak ke hidungku.

"Baiklah . . ." aku berbisik parau. "Kalau kau tak ingin aku mengetik . . ."

Aku memutar setengah tubuh di kursi, lalu menerima ciuman yang lembut itu pada bibirku. Ia menggigitnya sedikit, penuh getaran, pertanda kegemasannya. Bagaimanapun aku membelalakan mata toh aku tidak akan dapat melihat dia.

Karena itu kupejamkan mata.

Lantas aku memeluk, dan membalas ciumannya dengan hangat.

Tekanan wajahnya kemudian terasa di dadaku,

disertai hembusan-hembusan napas yang terengah-engah.

Getaran ganjil mengaliri jalan darahku. Aku seolah-olah memeluk makhluk perempuan yang lembut dan hangat, dengan gairah yang minta di penuhi. Kubayangkan wujudnya yang sering kulihat dalam mimpi, semakin lama semakin jelas . . . .

Tetapi ketika aku menariknya ke tempat tidur . . . Ah, sesungguhnya, dialah yang menarikku ke tempat tidur, aku tidak melihat apa-apa, selain merasakan kehadiran dirinya, sentuhan tangannya, desah nafasnya yang serba dingin. Anehnya, gairahku perlahan-lahan lepas dari kendali. Aku mengikuti gerakannya dengan tertegun-tegun, setengah gugup, setenggah berhasrat, kemudian kami telah berbaring di tempat tidur.

Musik mengalun mendayu-dayu, penuh goda. Di luar, angin masih menderu.

Dingin sekali di sini.

Tetapi pakaianku sudah dilepas oleh tangan-tangan gaib, dan pada saat berikutnya tubuhku telah menyentuh kulit tubuh yang licin, halus dan dingin. Sentuhan itu secara lambat tetapi nyata mulai berubah hangat. Barangkali oleh kobaran api yang bergejolak dalam darahku, dan menebar dengan liar di seputar kamar.

Dengan lampu tetap menyala, kami bermain cinta.

Dan aku merasakan, betapa hebat gejolak birahinya, seolah telah sekian lama terpendam, tanpa menemukan pipa untuk menyalurkannya keluar . . . .

***

Menjelang subuh, aku tersentak bangun oleh goncangan yang hebat di dalam kamar. Aku segera melompat turun dari tempat tidur dan kaget waktu menyadari aku telanjang. Pakaian yang kukenakan sebelumnya, tertumpuk di pojok ranjang.

Aku memperhatikan ke sekitarku, ketika goncangan itu mereda. Kemudian aku melihatnya. Bukan dia. Melainkan pakaianku yang melayang ke udara, kemudian didesak-desakkan ke tanganku yang gemetar.

Seolah ingin berkata :

"Pakailah! Pakailah! Pakailah . . . !"

Masih dalam keadaan takjub oleh kontak kami yang mesra itu. Kuterima pakaianku dan segera mengenakannya. Aku mendengar bunyi srok-srek yang halus, mungkin suara pakaianku sendiri. Ataukah mungkin juga suara gaun tidurnya, ketika ia mengenakannya.

Musik tahu-tahu berhenti.

Tetapi angin di luar rumah, tidak. Justru semakin keras semakin kencang. Hujan deras kem-

bali membadai. Butir-butir air menerpa kaca jendela, menimbulkan suara tersentak-sentak yang mengerikan. Rumah bergoncang lagi. Lantai tempat berpijak terasa bergoyang.

"Hai!" aku berseru panik.

Kupandang berkeliling, mengharap ia memberitahu aku apa yang tengah ia lakukan. Tiba-tiba aku sadar, semua itu bukan berasal dari dirinya. Karena di luar rumah, aku mendengar suara yang lebih hiruk-pikuk. Seolah ada gunung yang belah di kejauhan

Aku berdiri membeku.

Sadar dengan apa yang terjadi, tetapi tidak cukup sadar untuk berbuat sesuatu. Tempat tidur bergeser ke sudut. Mula menjadi miring, dan mesin tik membentur dinding. Suara berderak membuat aku berpaling. Ternyata sice terbalik, dan tape deck menghambur jatuh ke lantai.

Aku beranjak mau mengangkatnya, ketika cengkeraman tangan yang kuat dan dingin, membelit pergelangan tangan kiriku. Aku tertarik ke arah pintu, setengah dipaksa. Meskipun masih bingung dan panik, aku menurut juga diseretnya ke luar dari kamar kemudian berlari-lari menuruni tangga. Di tengah-tengah tangga, aku tertegun. Dia juga, rupanya.

Dengan mata mengecil kusaksikan bagaimana suasana dapur berantakan. Lampu utama di langit-langit telah lepas, dan jatuh berderai ke lantai. Se-

ketika suasana menjadi gelap gulita. Namun sebelum kegelapan yang luar biasa itu menyerap bumi aku masih sempat melihat lantai ruang bawah itu telah rekah di sana-sini.

Aku disentak tangan yang dingin itu lagi.

Kemudian didorong ke arah pintu keluar. Maklum peristiwa apa yang tengah berlansung, aku segera menghambur ke pintu. Di sana, pegangan nya lepas. Aku berusaha meraba-raba seraya me manggil-manggil dalam kegelapan.

Sebuah tangan mendorongku keluar lewat pintu yang terbuka.

Aku terdesak mundur, sampai ke teras. Naluri ku membisikkan sesuatu yang membuat jantungku sangat kecut. Kembali aku meraba-raba seraya berteriak-teriak :

"Kesinilah ! Mari keluar bersamaku!"

Kembali tangan itu mendesak-desak.

Aku menyambar pergelangannya. Ia tersentak berusaha menarik mundur tangannya yang kupegang. Aku berusaha memeluknya, tetapi ia dengan segera memukul dan mencakar dengan tangannya yang lain, sehingga aku merasa sakit di dada dan wajahku.

Hujan menderas, menyapu teras.

Aku basah kuyup seketika. Merasa kedinginan yang amat sangat. Angin yang sudah gila menghempas-hempaskan daun pintu dan jendela dengan liarnya, membuat kaca-kacanya berpecahan. Tetapi

aku tidak memperdulikannya. Aku memusatkan perhatianku pada dia, yang meronta sekuat tenaga untuk melepaskan diri.

Perlahan-lahan aku sadar akan satu hal.

Gerakannya menunjukkan bahwa ia hanya menghendaki aku sendiri, yang lari menyelamatkan diri.

"Pergi! Pergi! Pergi!" suara sayup-sayup seorang perempuan, menyentuh telingaku.

Benarkah ?

Aku tertegun. Mendengarkan.

"Pergilah! Selamatkan dirimu," suara itu terdengar lengking dan jauh, seolah suara angin. "Tinggalkan aku di sini. Tempatku di rumah ini . . . Pergi! Pergilah, kumohon . . . !"

Lalu, hentakan keras yang tiba-tiba, membuat tubuhnya terlepas dari pelukanku. Sebuah tangan mendorongku, sehingga aku terhumbalang melampaui teras, jatuh di atas rerumputan dengan kepala hampir membentur batang pohon cemara.

"Tunggu!" aku berseru, lantang.

Lalu menghambur berdiri.

Tetapi : blam! Pintu telah ditutupkan, disusul: klak-kalak! Dikunci dua kali.

Hujan semakin deras, seolah air bah dari langit.

Tanah tempatku berpijak, terasa bergetar. Angin badai bertiup kencang, membuatku bingung.

Lalu dalam kegelapan, petir menyambar.

Terang benderang seketika. Aku melihat atap rumah seperti menghilang. Lalu tanah tempatku berpijak bergetar lebih hebat. Tanpa berpikir panjang lagi, aku berlari ke jalan raya. Di antara suara hujan aku juga mendengar suara-suara orang-orang berteriak hampir di semua arah. Lalu aku melihat banyak bayang-bayang kehitaman berlari-larian di sepanjang jalan. Kalang kabut. Ribut.

Di bagian tanah yang keras, di seberang jalan, aku berhenti.

Dan menatap ke depan. Melihat bentuk samar-samar dari rumah mungil itu yang perlahan-lahan mulai roboh dengan suara yang riuh rendah. Sebilah papan terbang ke arahku. Jatuh di jalan, setengah meter dari ujung kakiku yang telanjang. Berhenti di situ. Diam.

***

AKHIR CERITA

AKU berdiri di seberang jalan sampai hujan reda dan angin lelah kehabisan tenaga. Dari ufuk timur, matahari mulai memancar, keluar dari sebelah sana gunung yang kelabu. Lembah sawah menghampar hijau. Sungai meluap. Pohon cemara itu masih berdiri. Tetapi tegaknya sudah miring.

Aku juga dapat melihat rumput.

Seonggok bunga. Tembok teras setengah meter yang retak-retak dan runtuh sebagian. Lalu bagian depan rumah yang merupakan potongan sia-sia, lunglai tak berdaya.

Hanya itu !

Rumah mungil itu telah lanyap. Aku sangat merasa kehilangan. Kehilangan rumah mungilku tersayang. Kehilangan seorang yang tidak kukenal, tetapi telah memberikan limpahan kasih mesra. Perasaannya demikian halus. Sangat mudah tersinggung, tetapi sama mudahnya untuk memberi maaf.

Berdiri diam di seberang jalan, bermandi mata hari pagi yang hangat, aku mulai berpikir. Bahwa ia bukan orang asing bagiku. Bahwa ia bukan makhluk yang tidak kukenal.

Aku mengenal dia, seperti aku mengenal diriku sendiri.

Dan kini ia telah pergi.

Aku merintih.

Berharap ia muncul tiba-tiba, kembali ke pangkuanku. Meski tanpa wujud yang nyata. Aku menginginkan sentuhan-sentuhan tangannya, kecupan bibirnya yang lembut, desah nafasnya yang menggetarkan, suara bisikannya yang sayup :

"Mengapa menangis, sayangku? Aku ada di dekatmu!"

Aku menoleh ke samping mengharap suara itu

berasal dari sebelah kiriku. Tetapi dengan getir aku sadari, suara itu keluar dari sanubariku yang memendam rindu.

Aku melihat seseorang mendekat.

Bukan dia.

Tapi pak Jayusman, yang berwajah kuyu dan mata yang putus asa.

"Setelah sekian puluh tahun, nak kini terjadi lagi . . . Longsor yang mengerikan ini, akan membunuh kita semua perlahan-lahan . "

Tanpa menunggu komentarku ia kemudian berjalan pergi.

Langsung menuju di mana hari sebelumnya, terletak rumah tempat tinggal keluarganya, yang kini hanya tinggal sisa-sisa.

Tanpa sadar, kakiku terayun. Satu-satu.

Sekali aku mengeluh. Sakit.

Terdengar langkah-langkah kaki di sekitarku. Hilir mudik. Seorang anak kecil berteriak. Seorang ibu memanggil-manggil. Di belakangku, ada suara-suara bergumam. Suara suara lelaki. Aku tak perduli. Terus berjalan ke tempat di mana rumah mungilku meninggalkan kesia siaan yang memedihkan.

Aku berdiri di bibir tebing yang telah melebar sangat dekat ke jalan raya. Tidak semua dari rumah mungil itu terbawa bersama tanah yang longsor jauh ke bawah. Sebagian masih berada di tempatnya semula, meski porak poranda dan sesewaktu

terancam akan ikut longsor.

Seseorang didekatku, mendesah :

"Mari kita lihat. Barangkali masih ada yang bisa diselamatkan . . . "

Aku tidak tahu pada siapa ia berbicara. Dan aku tidak suka suaranya. Terlalu serak. Terlalu menusuk. Sama sekali tidak memberi harapan.

Ketika ia berjalan mundar mandir di antara puing-puing rumah, barulah aku menyadari bahwa ia adalah pemilik rumah lama, pada siapa aku telah membayar uang kontrak, dan dari siapa aku memperoleh jaminan : "Tembok ini masih kukuh se kitar enam tahun lagi . . ."

Berapa lamakah aku telah tinggal di rumah mungil itu?

Telah berapa lamakah aku kenal dan hidup bersama "dia" (kukembalikan tanda kutip, karena yang kusebut si dia, kini telah pergi).

Laki-laki itu tiba-tiba tertegun.

Ia kemudian mengorek-ngorek sesuatu dengan kakinya ke dalam rekahan tanah berlubang di bagian mana seingatku terletak lantai bawah dengan seperangkat meja kursi di atasnya.

Waktu ia berdiri lagi, wajahnya pucat pasi.

"Kemarilah!" ia berseru. Tersendat.

Kali ini aku tahu pada siapa ia berseru. Maka aku mendekat, ingin tahu.

Dan di bekas lantai itu, tempat di mana aku terpaksa harus mem-pel setelah oleh "dia" diguyur

seember air kotor, tampaklah tulang belulang manusia berserakan.

Aku merintih lagi.

Orang itu bertanya, seolah pada diri sendiri.

"Tulang belulang siapakah ini gerangan? "

Ia menatap wajahku, dan mendesis :

"Apakah kau tahu?"

Aku mengangguk.

Ia tercengang.

"Siapa?" tanyanya tidak percaya.

"Dia," jawabku.

"Dia?"

Kuulang.

"Dia."

Lalu aku berbalik. Meninggalkan dia termangu-mangu.

MEMENUHI JANJI TERKUTUK

* *
*

KELABANG api membersit sebentar ketika Bajuri menekan puntung rokok ke dalam asbak. Bau tembakau menyengat hidungnya. Pengap dan busuk. Itu batang rokok terakhir malam ini. ia boleh saja mengisap dua tiga batang lagi. Tetapi ia tidak mau hari-hari tuanya nanti digerogoti oleh paru-paru berlubang. Sekarang saja, nafasnya sudah terasa agak sesak.

Bajuri terbatuk. Ia meraba dalam kegelapan di permukaan meja yang terletak di samping kursi tempat ia duduk menunggu semenjak tadi. Jari jemarinya seolah punya mata. Hanya dengan sekali sentuh ia telah menemukan gelas yang ia cari. Ketika ia dekatkan ke mulut, pantat gelas terpaksa ia naikkan lebih tinggi untuk menumpahkan isinya ke dalam tenggorokan. Tinggal sisa. Dan hanya beberapa tetes. Kerongkongannya pun ikut kering Kerontang lagi.

"Jadah!" ia memaki. Tanpa alamat.

Lalu kembali meratakan punggung serta belakang kepalanya ke sandaran kursi. Kelopak matanya memberat. Padahal Dudung sudah menyedu kopi sekental mungkin. Bajuri pun boleh saja keluar dan minta segelas lagi. Namun hari-hari tua nanti kembali meralang. Nikotin dari tembakau saling membunuh dengan kopi. Akan tetapi, kebanyakan kopi kadang-kadang terasa membuat jantungnya lemah.

"Mengapa ia belum datang?" Bajuri mengeluh.

Ia menatap lurus ke depan. Menembus kegelapan yang menghantui ruang pengap di mana ia telah duduk menunggu begitu malam mulai jatuh. Hanya kehitaman saja yang ada di kamar itu. Pekat. Namun buat Bajuri, tidak demikian halnya. Ia dapat melihat sebuah tempat tidur besar tak jauh dari kursi yang ia duduki. Spreinya bersih, dikembangkan dengan rapih. Demikian pula bantal, tersusun apik. Sprei itu belum ditiduri. Bantal itu belum ditiduri. Betapa ia ingin bangkit dari kursi. Lantas menghempaskan tubuh yang sudah mulai letih ke atas tempat tidur. Menguap sebentar, pejamkan mata, maka segalanya akan berlalu dengan cepat.

Dan ia tidak berhak !

Sebelum yang ditunggu, mempersilahkan ia naik ke tempat tidur. Tidak. Ia tidak berhak. Pada hal tempat tidur itu ia sendiri yang beli. Dengan

uangnya pula. Ruangan di mana ia berada juga merupakan hak miliknya. Mutlak. Tak seorang pun akan berani membantah hal itu. Bahkan mengusik juga tidak. Kecuali dia. Yang Bajuri tunggu.

Kelopak matanya semakin memberat. Selalu begitu. Biarpun telah hampir sebungkus rokok ia cekoki ke paru-paru dan kopi kental pahit ia larutkan ke lambung. Barabgkali rokok maupun kopi itu tidak lagi berpengaruh pada dirinya. Sudah kebal. Atau barangkali sudah bertumpuk, jadi racun, yang tinggal menunggu bekerja saja. Lalu mati. Tetapi yang dia tunggu selalu berkata :

"Kau takan akan mati. Tidak, sebelum aku menghendaki kau mati !"

Pernah ia menggeletar mendengar ucapan mengerikan itu. Dan berpikir, apakah bukan Tuhan yang menentukan hidup mati seseorang. Bah! Mengapa pula Bajuri harus susah susah berpikir. Toh ia sudah lama melupakan Tuhan. Sudah lama tidak mengikuti perintahNya, dan sudah lama menjejaki larangan-laranganNya. Tidak. Ia tidak berhak memikirkan Tuhan. Ia hanya boleh memikirkan kekuatan lain. Kekuatan yang kini dia tunggu. Dan pemilik kekuatan itu selalu menghibur :

"Tenanglah Bajuri. Kau akan berumur panjang. Yang penting, puaskan hawa nafsuku, dan kau akan mereguk kesenangan sepanjang hidupmu . . ."

Ia memang telah mereguk kesenangan itu, se-

tahap demi setahap. Lambat memang, tatapi pasti. Dimulai dari berjualan makanan kecil di jongko pinggri jalan. Tukang-tukang becak atau abang-abang sayur yang selalu berhutang, mulai membayar kontan. Langganan bertambah dari hari ke hari. Maka ia perbesar jongko. Masih belum memadai. Dalam setahun, ia berhasil membangun sebuah warung makan yang lumayan besar. Makanan khasnya, ikan mas. Kalau dahulu cuma digoreng. Atau diacar.

Tetapi sekarang, dengan semakin bertambah pesat usaha dan semakin beraneka ragam pengunjung rumah makannya, jenis hidangan pun disesuaikan. Ikan mas dipepes, dipais, dipanggang oleh seorang koki ahli. Mahal memang bayaran koki itu, karena ia bekas kepala koki sebuah hotel terkemuka di ibukota. Tetapi masakan olahan koki kesayangan Bajuri telah membuat rumah makan miliknya semakin sohor ke mana-mana. Ia lalu punya gedung megah di kota, bungalow tempat beristirahat di kaki gunung, dua buah mobil kelas menengah.

Ia tidak punya simpanan uang di bank. Tetapi sawahnya ada di mana-mana. Berhektar-hektar. Belum lagi kolam ikan. Kolam di mana bibit ditumpahkan begitu saja, lalu dalam tempo tidak lama telah berubah jadi ikan-ikan mas yang tumbuh subur dengan sendirinya, tanpa diberi makanan khusus yang orang lain sering pusing memikirkannya! Tidak, ia tidak perlu memikirkan bagaimana cara supaya penghuni kolamnya berkembang biak dengan cepat. Pekerjaan itu, telah ada yang mengatur.

Dan dia yang kini ditunggu oleh Bajuri.

Dia . . . .

Kelopak mata Banuri yang telah mengatup tanpa ia sadari tiba-tiba terbuka. Berat mula-mula, kemudian menjadi ringan. Matanya kini menatap ke depan. Nyalang. Bersinar-sinar. Selain kursi dan meja kecil di sampingnya, hanya tempat tidur besar itu sajalah yang memenuhi ruangan. Tempat tidur itu tidak kosong lagi sekarang.

Bayangan sesosok tubuh tampak telah bersimpuh di sana. Sosok tubuh itu membelakangi lubang-lubang sebesar tinju tangan Bajuri pada tembok yang berseberangan dengan kepala tempat tidur Cahaya rembulan menerobos ke dalam. Dua tiga bintang menari-nari dari satu ke lain lubang. Indah sekali. Seindah bayangan tubuh yang pelan-pelan mulai bergerak di atas tempat tidur. Begitu samar. Begitu perlahan. Namun betapa gemulai. Mengundang birahi.

". . . Bajuriiii!" terdengar suara memanggil. Sayup-sayup sampai. "Bajuri bangunlah. Aku di sini . ."

"Bajuri tidak segera bangkit.

Beberapa saat, ia hirup bau harum semerbak

yang berpencaran bersamaan dengan terdengarnya suara tersebut. Uap tembakau dan kamar yang pepak, dalam tempo singkat telah lenyap diserot oleh bau harum semerbak yang memancar dari sosok tubuh di tempat tidur. Semakin nyalang mata Bajuri memandang, semakin jelas bentuk sosok tubuh itu. Ia membelakangi sinar rembulan yang menerobos melalui lubang-lubang tembok. Tetapi justru dengan cara itu, silhonet tubuhnya semakin seronok. Bisa putih gemerlap melapisi pinggiran rambut yang panjang tergerai sampai ke pinggang, dan menimbulkan garis-garis lekuk yang lembut dan halus pada tubuhnya yang Bajuri yakin, tidak mengenakan sehelai benangpun juga.

Bajuri menghela nafas. Panjang. Dan berat.

Jantungnya tergoncang.

"Aku . . . aku telah menunggu dari tadi," ia mendesahkan semacam protes yang samar-samar.

Tawa lunak menyambut protes Bajuri.

"Yang penting, aku telah datang bukan?"

"Hem . . ."

"Mengapa tidak naik ke sini, sayangku?"

Bajuri menahan nafas.

"Biasanya, kau yang turun. Dan membimbing ku naik," ia mengeluh. "Lututku selalu goyah tiap kali aku melihat penampilanmu . . ."

Tawa lunak kembali menggema. Sejuk. Mengguyur kepala Bajuri yang tadi menyentak-nyentak karena terlalu lama menanti. Tetapi sosok tubuh

itu tetap duduk bersimpuh di tempat tidur. Tidak bergerak untuk turun. Hanya sinar matanya tampak berkilat-kilat memecah kegelapan di dalam ruangan. Sering Bajuri berpikir, sepasang mata milik sosok tubuh itu tentulah lebih kecil dan lebih bundar dari mata perempuan-perempuan yang pernah ditiduri Bajuri. Tetapi mata yang ini, kilatannya lebih besar pengaruhnya. Selalu Bajuri merasa seolah ditelanjangi, kemudian ditarik dan dipaksa untuk tidak melewatkan kesempatan berlalu barang setarikan nafaspun jua.

Dan nafas Bajuri sudah sesak karena tidak sabar. Namun tubuh di tempat tidur tak juga meluncur turun seperti biasa.

Bajuri tidak kuat menahan hati. Ia menuntut :

"Keramahanmu palsu, bukan?"

Terdengar helaan nafas. Lirih. Bagaikan suara desau angin di sela pepohonan bambu.

Lalu :

"Kalau kau mengerti, mengapa masih bertanya?"

Nada suara yang datang dari tempat tidur, tidak lagi seramah tadi, meski masih terdengar lembut dan mengundang birahi. Bajuri menelan ludah. Berkali-kali. Katanya :

"Apakah aku telah berbuat sesuatu kesalahan?"

"Ya !"

Lantang benar sahutan itu. Tandas.

Bajuri gemetar. Kelelakiannya yang sempat terangsang setelah menghirup bau semerbak dalam ruangan, agak terlecut oleh nada suara tadi. Hatinya berubah kecut. Sebuah kesalahan, biarpun sangat kecil, masih untung kalau diberi peringatan. Orang lain mungkin melakukan hal itu, tetapi tidak orang yang berada di tempat tidur itu.

"Besok, salah satu kolam milikmu akan mengering. Ikan-ikannya mati. Tak ada yang bisa dimakan . . ."

"Kau menghukumku."

"Aku hanya memecutmu sedikit. Tak akan terasa sakit!"

"Kolam mana yang kau maksud?"

"Yan akan kau pancingkan hari Minggu depan!"

"Tetapi . . . tetapi aku telah menerima pembayaran dari pemborong yang akan memancing di kolam itu."

"Mengapa bingung? Kembalikan saja uang mereka."

"Mereka akan menuntut ganti rugi berlebih!" Bajuri memprotes. "Salah seorang diantara mereka, sangat pemarah. Ia pernah kukecewakan dalam persoalan yang sama. Akibatnya, ia tumpahkan sekaleng endrin ke kolam lain yang bibitnya tengah membiak . . . ."

"Itu resiko, Bajuri. Karena kau selalu membuat kesalahan yang sama. Dan ingat, aku hanya mengeringkan isi kolammu, dan seseorang mungkin mengendrin kolam lainnya. Kau rugi tidak seberapa. Bagaimana kalau aku . . ." diam sebentar, seakan mengancamkan Bajuri untuk menyimak lanjutannya : ". . . mengambil nyawa orang kesayanganmu?"

"Jangan!" Bajuri terlonjak dari tempat duduknya.

Suaranya bergaung dalam ruangan. Karena gaung itu sukar lolos dari lubang-lubang tembok, gaung tadi memantul dari satu ke tembok lain. Berdentum-dentum, membuat telinga Bajuri seakan mau pecah karena teriakannya sendiri. Begitu dentuman itu reda, dan kesepian kembali bergayut di dalam ruangan, telinga Bajuri menangkap pertanyaan yang sudah lama ia duga akan ia terima juga :

"Mengapa kau menikah lagi?"

Bajuri ingin duduk. Tetapi tubuhnya terasa kaku. Dingin.

"Aku . . ."

"Hem. Jawabmu sudah kuduga. Kau akan berkata, kau laki-laki normal. Kau membutuhkan seorang wanita!"

"Benar. Seorang wanita yang bukan cuma sekedar bisa ditiduri. Tetapi juga bisa diajak mendampingiku sampai hati tua . . ."

"Tidak akan, Bajuri. Tak akan . . ."

"Aku mencintainya. Dan ia mencintaiku!"

Sepi sejenak, lalu tawa serak. kemudian :

"Bodoh!"

Bajuri terbungkam.

"Apakah aku kurang menggelorakan kelelakian mu selama ini, Bajuri? Telah hilangkah daya pesona dan gairah berapi-api yang senantiasa kuberikan padamu tiap kali kita bercumbu?"

Bajuri membasahi bibirnya yang kering.

"Tak ada perempuan lain yang bisa melebihi kau . . ." ia bergumam. Lirih.

"Lalu, mengapa Bajuri? Mengapa?"

"Aku hanya bisa memilikimu selama satu minggu. Dan itu dalam setahun!" Bajuri berseru. Marah.

"Dan aku selalu memuaskan engkau, bukan?"

"Yeah. Dalam tujuh hari. Bagaimana dengan 358 hari yang tersisa? Kau suruh aku ber-onani?"

"Tidak. Onani membuat jiwamu lemah."

"Kalau begitu, ijinkan aku meniduri pelacur."

"Jangan! Aku tak sudi kau jangkiti penyakit kotor dari manusia-manusia busuk itu . . .

"Kaupun busuk. Dan . . ."

"Bajuri!" Bajuri tersentak diam. Dan jatuh terduduk di kursi.

"Maafkan aku . . ." keluhnya, seraya mengurut belakang kepalanya yang berdenyut. "Sudilah!"

Desis lirih dan tajam menyapu ruangan. Tak ubahnya gesekan kaca. Ngilu sampai ke tulang. menggigil, dan merungkut di tempat duduk dengan

gigi gemeletukan. Ia terumbang-ambing dalam duduknya, seperti sebuah kapal kecil yang dihempas-hempaskan badai di tengah samudra. Persendian tulang-belulangnya seolah berlepasan. Beribu-ribu jarum menusuk-nusuk jantung serta paru-paru. Bajuri ingin menjerit, ingin berteriak minta ampun, namun lidahnya membeku, keras bagaikan batu.

Ia sudah hampir pingsan, ketika telapak tangan yang halus dan hangat menyentuh pipinya dengan lembut.

"Bajuri?"

"Hhhhh . . ."

"Bajuri?"

Bajuri menggerekkan leher. Berusaha tengadah. Sepasang telapak tangan itu membantunya. ia menatap ke wajah yang samar-samar di atasnya. Dalam kegelapan ia dapat melihat wajah bujur sirih, sepasang mata cemerlang, lekukan hidung yang mancung, bibir merah merekah, dagu bertaut lembut, leher jenjang, pundak yang bidang, kemudian sepasang payudara yang kenyal dan begitu rapat ke wajahnya sendiri. Hawa panas yang lembut mengalir lewat telapak tangan yang mendekap pipinya, merasuk dengan teratur ke sekujur tubuh, dan mengembalikan kelelakian Bajuri dalam seketika.

"Sayangku . . .", ia gemetar. Tetapi gemetar yang tentu saja berbeda.

"Ya, Bajuri . . ."

"Bimbing aku ke tempat tidur itu."

"Bangkitlah."

"Aku tak kuat . . ."

"Kau ingin kita melakukannya di sini, kalau begitu."

"Di mana saja. Di mana saja . . . oh!" dan Bajuri merahup tubuh itu dalam satu renggutan keras dan kasar.

Bajuri seketika lupa diri. Tak ingat lagi di mana ia berada, dengan siapa ia bercumbu. Bahkan ia tak ingat siapa dirinya sendiri. Ia baru tersadar dari impian indah itu ketika terdengar suara rintihan lembut

"Aku lapar, Bajuri . . ."

"Sebentar lagi, Yang. Aku belum . . ."

"Nanti kita lanjutkan lagi," sosok tubuh hangat dalam dekapannya, meronta halus untuk melepaskan diri. "Aku ingin makan sekarang."

"Kau mau puas sendiri ya?" Bajuri mengerang. Kesal.

Tawa yang lunak menyentuh telinganya. Juga peringatan halus :

"Dalam hubungan kita, Bajuri, kepuasanku di atas segala-galanya. Bukan kepuasanmu!"

Bajuri melepaskan pelukannya.

"Mana makanan itu?"

Seolah menyadari ke alamat mana pertanyaan itu ditujukan, sesuatu berkeresak-keresak di bawah meja kecil. Kepak-kepak sayap yang tertahan memecah kesepian di dalam ruangan, disusul suara berkotek yang ribut. Bajuri beringsut turun dari tempat tidur. Kemudian berjalan gontai ke dekat kursi, membungkuk lalu mengeluarkan seekor makhluk kecil yang dan malang. Warna bulunya putih. Cemerlang, kontras dengan kegelapan yang hitam dalam ruangan.

Bersama dengan itu, Bajuri juga menjemput sebuah piring di atas mana bertumpuk tujuh benda kecil berwarna putih. Keranjang dikepit Bajuri dengan keras sehingga suara berisik makhluk di dalamnya menyepi sendiri. Sementara piring di tangan lain ia pegang dengan hati-hati, khawatir benda-benda bersusun di atasnya menggelinding dan jatuh ke lantai. Karena benda-benda itu tak lain dari tujuh butir telur yang masih segar dan baru.

Ia letakkan piring lebih dulu di tempat tidur. Kemudian tali pengikat ayam ia lepaskan dengan hati-hati. Terdengar suara berkotek yang ribut, suara sayap berkepak dan lengan Bajuri yang telanjang tercakar oleh kuku-kuku tajam. Pastilah cakaran itu telah menimbulkan luka gores, dan siapa tahu juga berdarah. Rasanya perih. Menggigit.

"Dari koteknya, aku tahu ini ayam betina," gumam teman bercumbu Bajuri, lembut dan bernafsu.

"He-eh."

"Dan telur-telur ini, Bajuri. Aku percaya pada-

mu, ketujuh butir telur berasal dari ayam yang ini. Telur-telurnya yang pertama, bukan?"

"He-eh!"

"Hai. Kau kedengarannya agak kasar, Bajuri!"

Bajuri tidak menjawab. Ia menjauh dari tempat tidur, memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai dengan cara meraba-raba. Setelah menemukan semuanya, ia berjalan ke arah kursi terletak sambil mengenakan pakaian. Lalu duduk diam di kursi. Kaku. Membeku. Dengan mata nanap, terbuka lebar, berusaha menembus kegelapan di dalam ruangan, melihat ke tempat tidur. Dangan bantuan cahaya rembulan yang menerobos lewat lubang-lubang tembok, ia melihat sepasang lengan halus mencengkeram ayam bulu putih dan masih muda, gemuk dan segar itu, dengan cengkeraman kuat.

Demikian kuatnya, sehingga terdengar suara keok tertahan, disusul suara tulang-tulang halus berpatahan, dan keok serta kepak-kepak sayap yang berisik itu pun reda seketika. Bajuri mengatupkan mata cepat-cepat. Ia tidak ingin melihat nya. Tidak. Ia tidak sudi. Tetapi kekuatan gaib yang tak dapat ditolak, menarik-narik kelopak matanya supaya tetap terbuka. Ia berusaha berpaling namun kekuatan itu juga ikut menggenggam lehernya, sehingga ia cemas kalau lehernya pun akan patah-patah seperti leher ayam itu.

"Hem . . hem . . hem . . ." ia mendengar suara

orang kelaparan itu tiba-tiba menemukan hidangan kesenangan tersedia di depan mata. Lalu, pletak-pletok, Bajuri pun mengerti, tidak ada lagi bagian tulang-belulang ayam tadi, yang masih utuh. Ia merasakan percikan cairan hangat menerpa pipinya. Bajuri menggerakkan tangan. Menyeka pipi, dan mendekatkan jari-jemari ke mata. Dalam kegelapan, ia tak melihat apa-apa, kecuali merasakan cairan kental hangat pada jari-jemarinya. Apalagi kalau bukan darah.

Ia menggigil.

Dan terus menggigil, selama sosok tubuh di tempat tidur melahap makanannya dengan bernafsu. Ia menunggu selama beberapa menit dengan tubuh tegang dan keringat dingin membanjir di sekujur tubuh. Begitu terdengar suara desah nafas puas orang kekenyangan, barulah ketegangan itu mengendor.

". . . nikmat sekali," terdengar suara bergumam. Puas.

Bajuri diam saja.

"Mendekatlah, sayangku."

Bajuri gemetar lagi.

"Mengapa diam saja?"

"Aku . . ."

"Jangan bicara, sayangku. Mendekatlah. Tanggalkan sekalian pakaianmu yang bau keringat itu. Aku ingin mendekapmu, sebagaimana kau adanya ketika dilahirkan . . ."

Bajuri melaksanakan semua perintah itu, dengan mata untung masih dapat ia pejamkan. Namun hidungnya tidak bisa ia tutup. Ia dapat mencium campuran bau beraneka ragam. Bau darah anyir, bau bulu-bulu menyengat, dan terlur mentah yang lebih memualkan lagi. Semua berpadu menjadi satu di tangan, sebagian tubuh, di wajah, juga rambut dan terutama bibir yang pelan-pelan mencium bibir Bajuri.

Ia ingin mutah.

Tetapi cumbu rayu sudah mendesak di telinga nya :

"Lakukan lagi, sayangku. Lakukan lagi. Lagi. Lagi . . . !"

Bertahun-tahun silam, Bajuri selalu muntah. Tapi lama kelamaan. hanya keinginan muntah saja yang ada. Muntah itu sendiri tidak pernah keluar. Pengaruh gaib merasuki dirinya dengan cepat, dan kembali membuat ia melupakan segala-galanya. Pada periode selesai makan, ia tahu, teman bercumbunya akan memberikan segalanya, sehingga tak nanti Bajuri merungut lagi :

"Kau mau puas sendiri, ya?"

Benar saja. Menjelang subuh, Bajuri terlelap. Dengan seulas senyum puas bersemayam di bibir.

***

LEWAT tengah hari Bajuri terbangun dengan sekujur tubuh letih lesu. Ia merangkak turun dengan kepala agak pusing. Cahaya matahari yang merembes masuk lewat lubang-lubang tembok membentuk lingkaran-lingkaran ganjil tidak saja pada tubuhnya, tetapi juga diseluruh ruangan berukuran empat meter persegi itu. Ruangan yang hanya diisi sebuah kursi, sebuah meja kecil, dan sebuah tempat tidur besar. Tak lebih.

Tempat tidur itu acak-acakan. Sprei bergulung semrawut. Di sana sini merah kehitam-hitaman, bekas darah mengering. Ada beberapa helai bulu ayam berserakan di kasur, di lantai dan sehelai terbang ditiup angin yang berputar dalam ruangan, tersedot keluar lewat lubang-lubang tembok. Ia rentangkan otot-otot beberapa saat, kemudian menatap lewat lubang-lubang tembok ke alam bebas di luar sana. Tampak lembah hijau dari sawah-sawah miliknya, perkebunan teh di bukit-bukit, lalu pegunungan yang sedikit kelabu nun di kejauh an. Tiada tabir penghalang di luar tembok. Tentu saja. Tanpa mengintai ke luar, karena memang lubang-lubang itu terlalu sempit untuk memasukkan kepala, Bajuri tahu, pundamen ruangan itu berakhir di ujung bukit terjal, denggan lereng berbatu padas hampir tegak lurus ke bawah.

Tidak ada jalan ke luar sama sekali.

Kecuali pintu, ke arah mana kemudian Bajuri melangkah. Pintu tidak mengeluarkan suara ke-

tika dibuka. Engselnya selalu diberi minyak, dan tepi-tepi rangka pintu dilapisi karet tebal. Kecuali ke alam bebas di tembok berlubang-lubang, maka bagian lain dari ruangan itu kedap suara sama sekali. Termasuk langit-langit yang terbuat dari beton bertulang, sama dengan keempat bidang tembok bahkan bangunan rumah seluruhnya, yang terletak di puncak bukit itu.

Yang pertama-tama ingin dilakukan Bajuri begitu ia keluar nanti, adalah meminta segelas air bening dari Dudung, pelayannya yang setia semenjak bertahun-tahun, kemudian mandi. Sekujur tubuh dan kerongkongannya senantiasa terasa agak kering, tiap kali ia keluar dari kamar yang ia tempati sepanjang malam. Sebenarnya ini merupakan siksaan juga, namun karena ia sudah terbiasa. Bajuri menganggapnya tak lebih dari panas matahari yang menyengat kulit seseorang pejalan kaki di tempat terbuka.

Ia baru saja menutupkan pintu, ketika ia mendengar suara kursi bergeser.

Bajuri menoleh seketika.

Seorang perempuan muda, cantik dan penampilannya menunjukkan perempuan itu senantiasa tahu menempatkan diri dalam setiap saat, bangkit dari sebuah kursi. Satu-satunya kursi di korridor yang menuju ke daput di sebelah kanan, dan ruang tamu serta dua kamar dapur lain di sebelah kiri. Sepasang mata perempuan itu berkilat. Namun

jelas betapa ia telah menahan kantuk semalam-malaman. Dia tegak sedikit doyong, pertanda ia juga sepanjang malam duduk menunggu dengan sabar di kursi tunggal tersebut.

"Erika!" dengus Bajuri, terkejut.

Perempuan muda dan cantik itu, tersenyum. Jelas dipaksakan, namun tetap tampak manis dan punya daya tarik tersendiri.

". . . aku bawakan minuman untukmu mas," bisik si perempuan, bernada getir.

Ia berjalan mendekat, dan segelas air bening di tangan kanan.

Bajuri mengernyitkan dahi. Hampir saja ia terlupa untuk menutupkan pintu di belakangnya. Lirikan mata Erika cuma sekilas, namun cukup keras menyentuh kesadaran Bajuri. Pintu ia bantingkan sampai tertutup, lantas menguncinya sekaligus. Anak kunci ia masukan ke dalam saku celana.

Semua itu diperhatikan Erika dengan mata nanar.

"Ada yang kau cemaskan, mas?" tanyanya. Ramah.

Kecut, Bajuri menyeringai.

Ia memutuskan tidak perlu menjawab pertanyaan itu. Malah ia ajukan pertanyaan balik :

"Kapan kau datang?"

"Kemaren petang, mas."

"Mengapa aku tak diberitahu?"

"Mas . . ." Erika menggerakkan dagu ke arah pintu di belakang Bajuri. "Engkau sudah mengunci diri di dalam sana, mas."

"oh."

"Minumanmu, mas . . ."

Bajuri menatap gelas yang ia terima dari tangan Erika, dan sebelum meminumnya ia bertanya :

"Kau tahu apa yang kuinginkan, ya?"

"Dudung memberitahu, mas."

"Hem!"

Bajuri meneguk habis minumannya. Kerongkongannya lebih segar sekarang. Tetapi tidak benaknya. Benaknya tetap kering, dan sedikit resah. Karena Erika terus menatap dirinya, hampir tanpa berkedip, Bajuri semakin resah. Ia berpaling seraya berujar :

"Aku ingin mandi."

"Sudah kusiapkan segala sesuatunya, mas . . ."

"Tetapi, Erika . . ."

"Aku akan membantumu mandi. Naluriku mengatakan, kau letih dan sakit . . ."

"Erika !"

"Jangan membantah, mas. Aku kan isterimu. Dan kau tahu, aku seorang isteri yang selalu berusaha untuk mengabdi pada suami yang dicintainya. Ayohlah mas, jangan segan-segan. Bukankah di kota aku selalu melakukan hal yang sama denganmu?"

Bajuri benar-benar mati kutu.

Sebelum ia sempat membantah, Erika telah menariknya ke salah sebuah kamar mandi yang pintunya terbuka. Setelah menutupkan pintu, Erika terus membimbing Bajuri ke kamar mandi di pojok lain dari kamar mandi itu. Segalanya lengkap di kamar mandi ini. Apapun yang diinginkan seorang perempuan yang telah punya suami untuk beristirahat dengan tenang, ada di sana. Kecuali satu hal : tiada ketegangan itu di kamar mandi ini, tadi malam! Akhirnya ia pasti Erika memutuskan luar dari kamar, menyeret salah sebuah kursi dan menunggu di tempat tadi.

Erika memandikan Bajuri seperti seorang ibu memandikan anak bayinya. Ia merasa malu. Perempuan ini agak berlebihan, pikirnya. Biasanya Erika hanya membantu menanggalkan pakaian dan menggosok punggungnya, sesekali membantunya keramas apabila mereka sebelumnya habis bercumbu. Tetapi sekarang . . .

"Biarlah kuselesaikan sendiri, Erika. Kau tunggulah di kamar," ia nyeletuk. Ragu-ragu. Karena ia tahu hasilnya. Benar saja.

Erika membentak :

"Diamlah !"

Bajuri tercengang. Ia pandang isterinya dengan seksana. Perempuan itu berbeda usia belasan tahun dengan usianya sendiri. Kadang-kadang, Erika memperlakukannya tidak sebagai suami, tetapi juga sebagai kakak, malah sekali dua Bajuri me-

rasa bahwa ia dianggap ayah oleh isterinya. Apapun bentuk sikap Erika, namun satu hal tak pernah berubah : semuanya ia lakukan dengan perasaan cinta kasih.

"Kau marah, Erika?"

Sambil menyabuni dada suaminya di dalam bak mandi. Erika menyahut : "Ya."

"Karena tidur berpisah tadi malam?"

"Ya."

"Tetapi aku pernah memperingatkan engkau, bahwa . . . ."

"Ya. Ya. Ya. Pernah!"

"Lalu mengapa kini kau berubah galak?"

Perempuan itu tertegun. Ada kilatan ganjil di matanya, namun hanya sekilas. Perlahan-lahan, sikapnya berubah lembut, tatapan mata dan warna rona wajahnya pun tampak seperti biasa kembali. Wajah lembut, penyabar dan intelek. Tiga unsur pokok yang membuat Bajuri nekad untuk menikahi Erika, selain bagian-bagian tambahan pada diri perempuan itu, pinggul padat, langsing, dada penuh, dan gerakan terampil, serba cekatan termasuk di atas tempat tidur !

"Ah . . : aku berlaku dungu bukan, mas?" Erika melahirkan senyum manis di bibirnya yang ranum. Bibir itu kemudian maju ke depan. Mencercah di bibir Bajuri. Sentuhan pendek, hanya akibatnya luar biasa. Tubuh Bajuri dijangkiti

uan panas dari kawah gunung berapi.

"Erika . . ."

"Nggh?"

"Kau mandilah sekalian."

"Akan mas. Akan. Setelah engkau selesai."

"Tidak. Sekarang saja!"

"Idih. Si mas, genit!" Erika mendelik, seraya tertawa. Ia masih tertawa ketika Bajuri menyeret nya masuk ke dalam bak mandi.

Selesai makan siang, mereka duduk berdua menghadap taman di pekarangan depan bungalow. Beberapa ratus meter di seberang taman, lalu lintas di jalan raya tampak lengang. Namun kendaraan-kendaraan antar kota dan sedan-sedan milik pribadi, bertumpuk di pekarangan sebuah rumah makan besar dan megah. Tumpukan itu semrawut, karena sebagian tidak beruntung dapat tempat parkir biasa, sehingga disimpan begitu saja di kiri kanan jalan.

"Ramai benar," Bajuri mendesah.

"Minggu, mas. Musim libur lagi."

"Oh ya. Aku lupa. Tentulah si Leo, kepala koki kita sedang sibuk membentaki anak buahnya di dapur . . ." Bajuri tertawa. Leo memang begitu. Tidak seorangpun anak buahnya boleh bermalas-malasan. Karena ia tidak ingin ada tamu menunggu hidangan lebih dari dua menit.

Dudung bergerak di belakang mereka.

"Whisky-nya tuan."

"Terima kasih, Dung," ucap Bajuri, seraya memperhatikan pembantunya itu meletakkan dua sloki minuman di atas meja. Dudung menyadari arti pandangan majikannya. Ia bergegas menghilang ke dapur, dengan pikiran gundah. Ya. Tidak seharusnya ia, pembantu setia, membiarkan orang lain menunggui majikannya di depan pintu yang lebih sering tertutup daripada dibuka itu. Tidak seorang pun boleh masuk. Meskipun Erika sendiri. Tetapi, tadi malam, isteri majikannya itu begitu memelas, begitu memohon. Dan ia terlalu baik. Terlalu cantik untuk ditolak.

"Erika . . . ?"

"Ngh?" Erika mereguk minumannya. Whisky membuat kulit wajahnya bersemu merah. Atau sesuatu yang lain?

"Kok tumben datang tanpa menelephone lebih dahulu."

Erika menoleh. Ia tatap wajah suaminya sejurus. Lalu, dengan suara rendah dan dalam, ia memaklumkan :

"Aku mengandung mas!"

Sesaat, tidak ada reaksi apa-apa. Kemudian, kilatan gembira dan bahagia bermain di wajah maupun mata Bajuri. Ia meletakkan sloki di tangan, membungkuk ke depan. Ia dekap kedua belah pipi isterinya, lantas bibir ranum itu ia kecup. Sekali. Dua. Bahkan tiga. Sehingga Erika terengah-engah.

"Mengapa tak kau katakan dari tadi," Bajuri setengah menghardik. Manja. Erika tertawa.

"Harusnya tahu sendiri dong, mas!"

"Uh! Main kejutan segala. Wah . . . aku bakal jadi seorang ayah. Sesuatu yang selama ini hanya merupakan impian belaka . . ." wajahnya berubah muram.

"Mas?"

"Ah, ah. Tak apalah!" Bajuri mendengus, seraya menggoyangkan kepala dengan keras. Seolah ada sesuatu mengganggu di kepalanya, dan ia ingin mencampakkannya jauh-jauh. Wajahnya kembali berseri. Tetapi tidak matanya. Mata itu pudar. "Kita harus merayakan kabar bahagia ini, Erika!"

Erika menatap suaminya.

Tampaknya ia berpikir, kemudian :

"Tak usah repot-repot, mas."

"Hai, Mengapa . . . ."

"Sederhana. Anakku tak ingin dirayakan. Perayaan selalu berbau kemegahan. Dan anakku, ingin dicinta. Ingin dikasihi. Cinta dan kasih seorang ayah. Maukah kau memberikannya, mas? Mau bukan?"

"Erika, kau membuatku bingung."

"Berjanjilah!"

Bajuri tersenyum.

"Aku berjanji, sayangku."

"Pada anakmu. Bukan padaku."

"Aku berjanji anakku."

"Pegang dia."

"Ha? Mana bisa . . ."

"Perutku. Lambung yang ini . . ." Erika menarik tangan kanan Bajuri, dan menyentuhkannya ke lambung yang ia maksud.

"Tak ada denyut apa-apa," Bajuri nyeletuk.

"Oh. Belum jadi janin, mas. Baru perpaduan benih, kata dokter. Tetapi reaksinya positip."

"Hem."

"Ucapkan janjimu, mas."

"Sudah."

"Sekali lagi."

"Aku berjanji akan mengasihi dan mencintai anakku."

"Demi Tuhan, mas."

Bajuri gemetar dan sedikit pucat. Tetapi hanya sebentar. Kemudian ia tertawa. Lantas bersumpah :

"Demi Tuhan, anakku. Demi Tuhan, aku berjanji."

Erika tersenyum.

"Kau dengar?" tanyanya.

"Apa?"

"Anakmu mengucapkan terima kasih."

"Uh. Kau ini!" Bajuri mencubit paha isterinya.

Erika terpekik.

Kebahagiaan meliputi mereka sepanjang hari itu. Menjelang senja, seorang pegawai melaporkan

bahwa salah sebuah kolam mereka terbesar dan sudah siap dipancingkan Minggu depan, telah dibobolkan. Semua ikan mengambang dipermukaan air. Seperti diracun, kata si pegawai, lesu. Entah siapa yang dengki, katanya melanjutkan. Barangkali, pegawai Bajuri tersebut akan lebih bingung lagi, andai saja ia menunggu sampai satu minggu. Selama satu minggu itu air telah dialirkan ke kolam tersebut, tetapi hanya menggenang sebentar, kemudian lenyap ke dalam tanah. Begitu saja. Seolah dasar bumi menyedotnya air itu kembali.

Untunglah Erika tidak mendengar laporan itu. Namun toh ia murung juga, melihat wajah suaminya yang agak murung dan pucat :

"Ada apa mas?" ia bertanya.

"Kau harus pulang ke kota, Erika. Sekarang juga."

"Tetapi . . ."

Banyak yang mesti kukerjakan, Erika. Paling tidak, selama enam hari berikut. Dan aku tidak ingin membiarkan engkau menunggu sendirian di rumah ini . . ."

"Mas mau pergi?"

"Ya."

"Ke mana?"

"Tak usah kau tahu, Erika."

"Tetapi barangkali aku dapat membantu . . ."

"Tidak. Ini pekerjaan laki-laki. Bukan perempuan. Apalagi kau tengah mengandung . . ." wa-

jah Bajuri memelas. Ia genggam tangan Erika, dan memohon : "Jaga anak kita baik-baik, Erika. Mau bukan?!"

"Demi kau, mas . . ."

Dan sepanjang perjalanan pulang ke kota, supir terheran-heran melihat nyonya majikannya berubah jadi pendiam. Sangat pendiam. Tidak seperti waktu datang ke pegunungan ini kemarin, ia begitu riang gembira, dan berceloteh tak henti-hentinya. Ia seorang nyonya majikan yang baik dan menyenangkan. Sayang, supir tidak tahu apa yang membuat nyonya majikannya murung dan pucat. Kalau ia tahu, sedapat mungkin ia tentu akan berusaha membantu.

Tidak. Tidak ada yang dapat membantu Erika.

Karena ia tahu, suaminya tidak akan pergi dari bungalow yang telah ia tinggalkan. Ia tidak menikahi laki-laki itu begitu saja. Bila ia tertarik pada seseorang, ia akan mendekatinya. Dan bila orang itu ingin mengadakan ikatan dengan dia, apalagi yang sifatnya batiniah, ia akan menyelidiki orang itu terlebih dahulu. Dan Erika telah bertanya kian kemari, sebelum dan setelah ia menikah dengan Bajuri. Ia telah mendengar banyak. Terutama dari keluarga-keluarga dua orang bekas isteri Bajuri terdahulu.

Apa yang ia ketahui, seharusnya membuat Erika mundur.

Tetapi jiwa bertualangnya ketika ia masih remaja, kembali melecut lecut. Ia serba ingin tahu. Bangku sekolah maupun bangku kuliah tidak cukup memuaskan hasrat bertualangnya. Ia berusaha mencapai apa saja yang ia inginkan, meski untuk itu ia harus menempuh resiko, termasuk yang bisa membahayakan dirinya. Mungkin darah ayahnya yang kini veteran terkemuka, darah pamannya yang seorang ahli sejarah purba, uwanya yang geologi dan kakeknya yang mendalami kebatinan, bercampur jadi satu dalam dirinya. Semua keahlian itu memerlukan jiwa yang spesifik. Erika memilikinya, dan memutuskan untuk menikah dengan Bajuri.

Sekarang, jiwa bertualangnya telah ditantang. Nyata.

Dan anehnya, ia merasa takut.

Semacam ketakutan, yang belum pernah ia alami seumur hidupnya. Ia telah membuktikan kebenaran desas-desus yang ia dengar. Bajuri mengunci diri di kamar tersendiri, tak boleh ditemui, tak boleh diganggu, tak boleh didekati, Itulah sebabnya Bajuri terkejut melihat Erika telah menunggu. Kejutan itu sudah bukup bagi Erika. Sebenarnya, ia dapat saja lebih mengejutkan suaminya. Misalnya dengan menanyakan, mengapa kulit tubuhnya begitu kering. Mengapa ada bekas darah dan goresan luka pada lengannya. Mengapa ada benda-benda asing melekat diantara bulu-bulu dada maupun paha suaminya.

Erika membuka tasnya. Benda aneh itu telah ia simpan diam-diam, dibungkus dalam kertas saputangan. Saputangan itu kini terbentang di pangkuannya. Mobil terhempas ketika melalui sebuah jalan berlubang. Tetapi bukan hempasan itu yang membuat Erika tergoncang. Melainkan, kesadaran pada benda apa yang terpampang di depan matanya. Bulu tubuh maupun rambut suaminya lembut dan halus. Warnanya pun hitam . . . namun bulu-bulu kasar dan coklat yang kini ia pegang?!

Erika terhenyak di jok. Matanya terpejam. Bibir terkatup rapat.

* * *

TIBA di kota, ia menyuruh supir agar tidak langsung ke rumah, tetapi membawanya ke sebuah alamat. Untunglah orang yang ingin ia temui, berada di tempat.

"Aku heran ketika menerima telphonemu kemarin pagi . . ." kata orang itu, seorang laki-laki berumur tiga puluhan, berbadan kekar dan tampan wajahnya. "Karena itu kuputuskan menunggu sepanjang hari ini. Tak nyana, kau datang setelah malam . . ."

"Apa beda malam dan siang bagimu, bujang lapuk?" rungut Erika tertawa.

"Jangan menghina. Aku tinggal melambai, maka perempuan akan tumbuh subur di sekelilingku."

"Lalu mengapa tidak melambai?"

"Percuma. Satu-satunya perempuan pada siapa aku pernah ingin melambai, telah diambil orang?"

"Wah!" Erika bermuka merah. "Kau membuatku malu."

"Malu. Sayang, bukan kasmaran!"

"Hai. Hati-hati. Lama-lama kau bisa menyuruh aku menghianati suamiku, Hendratmo."

Hendratmo, pemuda itu, tersenyum. Pahit.

"Apa yang membuat kau jatuh cinta pada laki-laki yang hampir seusia dengan ayahmu itu?"

"Itulah! Ayah tahunya berperang, atau ingin menghentikan kekacauan di jaman damai ini. Paman juga seperti dia. Selalu mengembara. Apa lagi uwa. Dan kakek meski jarang meningglakan kota, tetapi ia selalu menyepi. Demikianlah. Aku punya banyak orang tua untuk bernaung. Sayang, mereka hampir tidak pernah di rumah. Sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri. Apa salahnya aku mencari kasih sayang dari seorang lelaki berumur macam Bajuri?"

Hendratmo tertawa.

"Apakah ketika kau ditiduri suamimu, kau tidak bayangkan ia sebagai ayahmu, pamanmu, uwamu atau kakekmu?"

"Mereka semua laki-laki, bukan?" Erika balas bertanya.

"Jadi?"

"Aku dan suamiku, manusia berlainan jenis. Di tempat tidur, seperti kau katakan. Kami sama-sama orang dewasa. Terlebih-lebih dia. Maka apa-lagi yang terpikir olehku, selain bahwa dia seorang laki-laki?!"

"Bisa kau!" rungut Hendratmo. Lalu membahak. 'Nah, katakan urusan itu sekarang."

"Sudah kau siapkan?"

Hendratmo mengeluarkan sebuah peti kardus yang terbungkus rapih. Seperti jaksa yang ingin membeberkan barang bukti di depan hakim. ia berkata: "Tambang injuk, pengait besi berlapis karet, sepatu mendaki. lampu baterei dan segala macam. Heran. Erika. Buat apa semua ini? Kau toh tidak bermaksud melakukan jurit malam sendirian? Bukan jaman ketika kita masih sama-sama kuliah lagi sekarang ini."

"Jurit malam benar. Jaman lalu memang tidak."

"Kau memerlukan keberanian."

"Jangan lupa Hendra. Bukankah kau yang kupayang, ketika jurit malam dulu kita kepergok kuburan yang baru dibongkar binatang hutan? Waktu itu kau yang pingsan, Bukan aku!"

Kehitam-hitaman cuping telinga Hendratmo.

"Lupakanlah," rungutnya. Dongkol. "Apalagi yang kurang?"

"Obat-bius itu!"

"Ada di peti. Dalam bungkus plastik. Untung ayahku dokter, kalau tidak . . . Ah, apa hubungan peralatan, mendaki dengan serbuk beracun ini, Erika? "

"Dalam hubungannya dengan kau, mudah-mudahan tak ada. Kecuali sebagai penyalur."

"Bah! Sebagai penyalur, ingin aku suruh kau telan obat bius itu sekarang juga. "

"Untuk?"

"Supaya kau mabok.

"Lalu ?"

"Kau kupayang. Dan merintih, lalu kuboyong ke tempat tidur."

"Setan kau!"

Hendratmo angkat bahu. Seraya mengantar Erika ke pintu, ia mengeluh :

"Bukan aku yang setan. Tetapi laki-laki yang merebut kau dari sisiku, Erika."

Erika tertegun. Pucat.

"Eh. Apa yang salah?" Hendratmo terce ngang.

Helaan nafas panjang lepas dari hidung Erika.

"Malam", rungutnya, gemetar. "Sudah larut."

Hendratmo memandang tidak mengerti. Tetapi Erika telah berjalan memasuki mobil. Supir menyimpan peti kardus ke bagasi, duduk di belakang stir. Mobil melaju. Hendratmo melambai. Tidak. Erika tidak membalasnya. Hendratmo mengurut dada, menutup pintu, lalu bersandar dengan wajah

murung. Erika benar, pikirnya. Aku harus melambai lagi. Bukan pada Erika. Tapi mengapa hanya Erika saja gadis tercantik dan termempesona di dunia ini ?

DI BALIK PINTU TERTUTUP

II

BAJURI merungkut di tempat duduk, dengan wajah pucat ketakutan. Ia tidak berani mengangkat muka untuk melihat bagaimana sosok tubuh di atas tempat tidur melampiaskan kemarahan dengan mencakar dan mencabik-cabik apa saja yang terjangkau olehnya. Kapuk kasur dan bantal berhamburan, sprei jelas sudah tidak karuan lagi, robek berkeping-keping. Diam-diam Bajuri merasa dirinyalah yang ingin dicakar dan di robek oleh sesosok tubuh dalam kegelapan itu.

"Jadi, kau bakal punya anak dari perempuan itu!" Bajuri mendengar suara setengah memekik. Marah. Lalu suara-suara mencakar lagi, memukul mukul, disertai dengus nafas keras dan panas ber api-api. Sinar tajam sepasang mata menembus ke gelapan, menatap lurus ke arah Bajuri yang masih tetap tertunduk.

"Kau harus menggugurkannya!" jerit suara

lengking itu lagi.

Barulah Bajuri mengangkat dagu. Terengah engah ia sebentar, untuk memilih kata-kata yang tepat dan mudah-mudahan tidak menyinggung perasaan teman bicaranya.

"Tetapi . . . Tidak, sayangku. Aku tidak akan membunuh anakku sendiri. "

"Aku tidak memerintahkan kau mempergunakan tanganmu sendiri. Tetapi bujuklah dia. Bujuk perempuan jahanam yang tak tahu malu itu."

"Kau terus menghina dia. . . ." Bajuri dongkol dan mulai marah pula. Ia mencintai Erika, benar-benar cinta dan tiap saat ia akan bersedia membela nama baik Erika.

"Hem!" lawan bicaranya bersungut, dingin. "Kau mulai menomor dua-kan aku ya?!"

"Bukan begitu . . ."

"Jadi apalagi? Kalau aku nomor satu, bujuklah dia."

"Tidakkah ada jalan lain?" Bajuri justru membujuk teman bicaranya, dengan suara lemah lembut.

Sepi sebentar. Kemudian suara menggeram :

"Tidak!"

"Tetapi sayangku . . ."

"Sayangku! Sayangku! Aku muak, Bajuri. Aku muak mendengar panggilanmu terhadapku. Buktinya, kau kawin lagi, kawin lagi dan kawin lagi! Sudah berapa kali kau kuperingatkan

agar berhati-hati menghadapi perempuan. Kau tidak boleh termakan rayuan mereka, sehingga kau terjerumus ke dalam kesulitan. Bukankah sudah pernah kubilang, kehadiran perempuan justru akan mencelakakan hubungan kita?"

Bajuri menjadi panas. Ia nyeletuk kesal :

"Apakah kau sendiri bukan dari jenis perempuan, eh? Atau kau lebih suka aku menyebutku sebagai . . . betina?"

Sepi lagi. Mencengkam.

Tidak ada reaksi apa-apa dari sosok tubuh di atas tempat tidur, kecuali kebungkaman yang mengerikan. Uap panas meletup-letup dalam ruangan tertutup itu, membuat Bajuri mulai banjir keringat. Nalurinya mengatakan darah teman bicaranya tengah menggelegak karena murka luar biasa. Kesadaran itu membuat Bajuri menyesali ucapan barusan. Ia bermaksud meminta maaf, akan tetapi suara lengking dan kasar tadi tiba-tiba berubah lembut dan lunak.

"Aku menerima sebutanmu untukku. Betina. Memang. Dan sebagai betina, aku tidak ingin disingkirkan oleh betina lain. Aku akan melakukan segala-galanya untuk mempertahankan sang jantan, karena betina pertama yang disetubuhi jantan itu adalah aku. Suatu logika wajar bukan, Bajuri?" terdengar tawa halus, disusul pertanyaan, tepatnya pernyataan : "Katakanlah, semacam isteri tua!"

"Kita tidak terikat . . ."

"Dengan prosedur alam tempat kau berpijak, memang. Tetapi kita berdua terikat pada ketentuan-ketentuan roh. Kau, terutama. Karena kau telah mengucapkan janji. Kini kuperintahkan kau menepati janjimu . . ."

Bajuri mengeluh. Ia masih perjaka miskin, ketika ia mendaki gunung, menuruni lembah, menerobos hutan belantara untuk tiba di guha yang pernah diceritakan orang. Ketika ia pulang ke kota, bukan saja kemiskinannya mulai menunjukkan titik-titik terang. Ia juga, harus mengakui, bahwa semenjak ia keluar dari dalam guha, ia bukan lagi seorang perjaka.

"Permintaanmu terlalu berat untuk kulaksanakan," ia memelas, sebagai usaha terakhir. "Seperti kau tahu, aku belum pernah memperoleh keturunan dari Mira dan Sulastri sampai kedua isteriku itu meninggal . . ."

Lawan bicaranya bersikap semakin lunak.

Malah kembali mesra seperti biasa, ketika ia berkata :

"Kau lupa, Bajuri. Kau tidak ingat, bukan dari perempuan-perempuanmu itu saja kau dapat memperoleh keturunan . . . ."

Bajuri bergidik.

"Maksudmu, kau . . ."

Suaranya setengah menghina, setengah panik.

Kemesraan teman bicaranya hilang lenyap karena dapat menangkap nada penghinaan dalam

kata-kata Bajuri.

Untuk kesekian kalinya, ia meledak :

"Bangsat! Kau merendahkan aku, Bajuri. Kau meremehkan anak-anakmu sendiri . . . !"

"Anak-anakmu?" Bajuri terloncat dari tempat duduknya.

Terdengar suara terkekeh. Panjang. Teramat panjang, sehingga Bajuri dapat membayangkan betapa sosok tubuh di atas tempat tidur menakan perut untuk menahan ketawanya tidak sampai berkepanjangan lebih dari apa yang mampu ia keluarkan. Bajuri menggigil. Tawa aneh itu tidak ramah. Tawa yang mengandung kesakithatian !

"Apakah kau buta, Bajuri? Apakah kau kira, hubungan seksuil di antara kita yang telah berlangsung sekian tahun, berlalu begitu saja seperti angin, atau berlalu bersama-sama dengan kepergian ku dari kamar ini begitu hari mulai siang? Apakah begitu picik pikiranmu, Bajuri?"

Bajuri seketika terduduk kembali di kursi.

Peluh semakin membanjir di tubuhnya. Kali ini, peluh dingin. Berlimpah-limpah. Lututnya gemetar, lidahnya kelu, jantung seakan lumpuh perlahan-lahan. Sesak nafasnya ia membayangkan punya keturunan dari . . ."

"Mustahil!" ia bergumam.

"Apa? Mustahil?" perempuan itu menggeram lagi. "Kau! Kau laki-laki busuk! Manusia berotak kerbau! Tidakkah pernah kau hutung tahun-tahun

yang telah berlalu? Tidakkah pernah kau bayangkan aku seringkali berbaring kesakitan di guha-guha gelap ketika melahirkan anak-anakmu? Kau tak pernah melihat dengan mata kepala sendiri, Bajuri. Kau tak pernah menyaksikan betapa susah dan sakit aku melangkah tiap kali kandunganku mulai membesar, dan betapa mengerikan saat-saat darah – dagingmu memberojol keluar tanpa bantuan siapapun . . ."

"Memberojol!" Bajuri semakin menggigil, "Maksudmu, anakmu lahir dalam jumlah . . ."

"Anakku dan anakmu, Bajuri. Anak-anak kita . . ." suara itu melembut lagi, meski sisa kemarahan masih terdengar nyata dari dengus nafas dan sinar matanya dalam kegelapan. "Kau benar. Kalau kau sekali saja mau mengingat siapa aku ini, kau tentu telah lama menyadari, tiap kali melahirkan, tiap kali anak kita bertambah empat lima orang, paling sedikit dua orang . . ."

"Ahhh !" Bajuri bersungut gemetar, seraya menyapu wajahnya dari kuyupan peluh. "Ah. Ah. Ah . . . !"

"Kau akan lebih kaget lagi, Bajuri, kalau kukatakan, anak-anak kita telah pula beranak pinak. Kalau ingin kuperjelas lagi, sebenarnya kau dan aku sudah jadi kakek-kakek dan nenek-nenek."

Bajuri memejamkan mata.

Perih alang kepalang, dan kegelapan justru terasa semakin menyiksa. Dalam kegelapan itu

berbondong-bondong keluar makhluk-makhluk kecil dalam jumlah belasan, puluhan, bahkan ratusan . . . Mungkin setelah sekian tahun berlalu, siapa tahu telah menjadi ribuan. Dan semua makhluk itu mengerumuninya, bukan untuk menggerogoti atau membuat ia menderita secara pisik, melankan untuk menuntut belai kasih sayang seorang ayah. Dan tuntutan itu, justru menyiksa dirinya secara mental !

"Ampun . . ." ia mengerang sakit.

"Kau juga meremehkan anak-anak serta cucu cucumu, Bajuri!" pekik si perempuan tiba-tiba, mengagetkan Bajuri. "Kata ampunmu akan membuat marah mereka semua. Andaikata mereka dengar, kau tahu apa akibatnya? Tidak. Tidak. Tidak akan dapat kau bayangkan, tidak akan dapat kuceritakan secara terperinci. Hanya satu saja : kehancuran!"

Bajuri gemetar dan gemetar lagi.

Rasanya ingin dia berteriak, namun nafas terengah-engah, dari dada sesaknya saja yang berhamburan keluar. Samar-samar ketika ia membuka matanya, tampak sosok tubuh di atas tempat tidur menyeringai, dengan sinar mata menusuk tajam. Suaranya lebih menyerupai bisikan letih, ketika dia berbicara :

"Berpikirlah secara akal sehat, Bajuri . . . Mengapa kolam-kolammu selalu penuh tanpa pernah kau tanami bibit? Dan mengapa ikan-ikan di sana

lebih terasa gurih dan segar ketimbang ikan di kolam-kolam lain? Karena, Bajuri, anak-anak beserta cucu-cucumu sudah membanting tulang mengisi kolam-kolammu dari sungai-sungai yang masih liar. Lalu sawahmu yang ratusan hektar, mengapa selalu menghasilkan panen yang jauh lebih baik, dari panenan di sawah orang lain? Juga Bajuri, berkat pekerjaan mereka menyuburkan tanah-tanah milikmu sambil di lain pihak, mereka sebarkan hama di tanah-tanah milik orang lain. Orang-orang yang kemudian menjualkan tanahnya kepadamu dengan harga murah. Lalu tanah tidak subur itu, kembali menghasilkan dan menghasilkan semakin banyak setelah menjadi hak milikmu. Itu semua berkat anak-anak dan cucu-cucumu, Bajuri. Camkanlah itu!"

Bajuri tidak bisa lagi mengangkat bicara. Ia hanya diam membisu seribu bahasa, tak bernafsu untuk mengatakan apapun, bahkan untuk mengucapkan: "aku sangat letih dan sakit, sayangku, pergilah sekarang, biarkanlah aku istirahat," atau kalau mau lebih pendek lagi : "enyahlah dari mukaku!" Akan tetapi ternyata bukan itu saja yang letih. Teman bicaranya pun mengalami hal serupa.

"Aku capek, Bajuri. Bukan saja karena terlalu banyak meluapkan emosi. Akan tetapi juga karena tingkah lakumu belakangan ini, dan pikirkan bahwa kau bakal punya keturunan . . Coba kita lupa-

kan barang sebentar. Kemarilah, Bajuri. Naiklah ke tempat tidur. Acak-acakan memang, tetapi kasur hanyalah sebagai pelengkap kenikmatan, bukan?"

Lama Bajuri masih terduduk, sampai tarikan mata sosok tubuh di atas tempat tidur menghunjam dalam ke otaknya, menyerak ke setiap sarap dan menyadarkan dia untuk segera mematuhi perintah itu. Lunglai, ia berdiri. Lungkali pula, ia naik ke tempat tidur. Lebih lunglai lagi waktu menanggalkan pakaiannya satu per satu, sampai ia dengar suara tidak sabar :

"Kau tidak akan mengecewakan aku bukan, Bajuri?"

Bajuri bergumam, lesu :

"Tidak. Tidak. Tentu saja tidak . . ."

"Karena itu, bangkitlah semangat kelelakianmu. Jangan loyo begitu!"

'Mengapa tidak kau sendiri yang membangkitkannya?" Bajuri berujar, kesal.

Terdengar tawa halus, kemudian . . .

"Ah . . ." Bajuri mendesah gejolak birahi teman sekamarnya, perlahan-lahan membangkitkan pula nafsu kelelakiannya.

Waktu berlalu dalam sepi, hanya terdengar dengus nafas saling bersahut, dan tiba-tiba, sosok tubuh itu menegang. Diam. Lalu :

"Kau dengar sesuatu?" ia berbisik.

Bajuri tertegun. Menajamkan telinga.

"Tidak . . ."

"Mungkin ada orang . . ."

"Ah. Mana mungkin!" tukas Bajuri. "Selain pintu itu, tidak ada jalan masuk ke kamar ini . . ."

"Maksudku, di luar."

"Di luar? Tebing itu memerlukan tekad berani mati kalau ingin mendakinya, sayangku. Manusia berakal sehat tidak akan berani mencobanya. Barangkali kau hanya mendengar suara angin atau geseran dedaunan . . ."

Anggukan kepala terasa di dada Bajuri.

"Ya, ya. Mungkin aku salah dengar."

Sepi lagi. Desah nafas semakin sering menemani.

Ketika Bajuri berbaring lesu di sebelah sosok tubuh lainnya, ia terpaksa harus membuang keinginan untuk tidur karena suara lembut dan mesra terdengar berbisik di telinganya :

"Bajuri, kekasih, aku lapar . . ."

Bajuri turun dari tempat tidur, berjalan ke kursi tempat ia semula. Dari bawahnya ia ambilkan santapan rutin teman tidurnya. Seekor ayam putih gemuk, dan setumpuk telur di dalam piring. Ia tidak berani duduk di tempat tidur selagi yang lain bersantap. Takut kepercik darah ayam. Indera keenamnya kemarin membisikkan Erika telah menemukan sesuatu pada tubuhnya ketika ia dimandikan oleh isteri ketiganya itu. Tentu percikan darah ayam. Atau sesuatu yang lain? Ia coba memba-

yangkan sesosok tubuh di tempat tidur itu. Selalu ia merasakan kulit halus lembut, tubuh montok berisi, nafas dan keringat harum dan segar. Apakah Erika mencium salah satu dari hal-hal itu melekat pada tubuh Bajuri?

"Apakah ayam ini sakit, Bajuri?"

Pertanyaan mendadak itu menyentakkan Bajuri dari lamunannya.

"Kukira tidak," ia menyahut, bingung. "Dudung cukup tahu memilih hidanganmu . . ."

"Tetapi perlawanan ayam ini tidak seperti biasa. Tidak begitu liar. Rasa dagingnya pun sedikit lain . . ."

"Mungkin karena terlalu lama dikurung Dudung!"

"Ah, ya. Boleh jadi . . ."

Ketak-ketuk tulang belulang lembut berpatahan, menyentuh telinga Bajuri, disusul suara mengunyah yang kasar dan rakus. Ia bersandar di tempat duduknya. Diam. Menunggu. Tanpa tahu mengapa ia harus diam; dan apa yang ditunggunya.

"Bajuri?" suara itu teramat lemah.

"Ya?" Bajuri membuka matanya. Hanya tampak kegelapan belaka. Lalu sinar mata, tetapi tidak nyalang dan setajam biasa. Sinar mata itu agak lemah, agak kabur.

"Aku mengantuk. Bajuri, Sangat mengantuk . . .'

"Tidurlah," rungut Bajuri seenaknya.

"Tidak. Hari hampir pagi!"

"Kalau begitu, pergilah."

"Kau kasar. Tetapi . . . aduh, Bajuri. Kepalaku pusing. Pusing sekali. Berdenyut-denyut. Jantungku terasa melemah. Oh. Oh . . aku tak bisa bangkit. Mataku . . . mataku . . . mengapa begini berat? Bajuku, kau . . . kau . . . ' suara itu kian melemah, tetapi nyata mengandung kemarahan: Kau meracuniku, Bajuri. Kau meracuniku. Meracuniku. Meracun . . ."

Sepi menyentak tiba-tiba.

Bajuri terkesiap. Sesuatu telah terjadi. Sesuatu yang mengerikan, sesuatu yang membahayakan dirinya. Ia berjalan mendekati tempat tidur, dan dalam kegelapan, dengan bantuan sinar rembulan yang menerobos lewat lubang-lubang tembok, ia mengamat-amati sosok tubuh yang berbaring di tempat tidur.

Erika bagai terpacak di tonjolan batu tempat nya berpijak. Dengan wajah memutih dan sinar mata mengandung kegetiran, ia menyapukan pandang ke bawah. Ujung sepatu karetnya hanya beberapa jengkal dari ujung tonjolan batu yang menjorok di permukaan tebing di atas mana terletak bagian paling sudut bungalow milik suaminya. Bermandikan cahaya rembulan empat belas tampak lembah berbatu padas pun jauh di bawah, terjal dan seakan menarik garis lurus ke tempat ia berdiri.

Tak sampai tiga meter dari ujung tonjolan batu itu tampak lekukan hitam menganga ke sebelah dalam dan ia telah dapat merasakan betapa licin dan mengerikan bagian melekuk itu.

Tak ada gambaran lain yang dapat dicapai mata kecuali lembah tadi, anak sungai berbatu-batu di bawah, hamparan sawah, hutan belantara kemudian gunung kelabu kehitam-hitaman di kejauhan, kontras dengan langit biru tak berawan. Restoran yang pada waktu itu tentunya telah tutup, tidak pula kelihatan, demikian pula pemandangan lain kecuali bidang tembok kamar tertutup ke tempat mana kini ia bersandar tidak saja lebih lesu, akan tetapi juga takut dan panik. Karena kebas. Ia gerak kan kakinya sedikit. Tak ada suara timbul. Dengan sepatu karet itu ia telah berhasil mencapai ketinggian yang fantastis ini. Tempat paling atas dari bukit terjal. Ia beberapa kali tergelincir dan hampir terhempas ke bawah ketika mendaki. Betapa ia terlalu nekad. Belum pernah ia melakukan pekerjaan semacam itu dengan bersepatu karet, tidak mempergunakan sepatu berpaku-paku.

Namun bukan ketinggian dan kenekatan itu yang membuatnya bingung dan panik. Melainkan suara-suara yang barusan ia dengar lewat lubang lubang tembok. Semula ia berharap hanya mendengar dengusan nafas keras, suara lolongan atau geram menakutkan. Barangkali juga jeritan sakit dan putus asa dari seorang manusia yang berubah

bentuk di luar kesadarannya. Tetapi betapa mengagetkan. Ia dengar suara wajar manusia, tengah bertengkar. Suara Bajuri, suaminya, seolah berdebat dengan seseorang. Tetapi tiada suara lain di balik tombol tertutup itu. Hanya suara Bajuri, sekali lagi dan sekian kali lagi, hanya suara Bajuri semata-mata.

Terkadang suaminya terdengar marah, di lain saat lesu dan takut, lantas berubah panik, dan entah mengapa memelas, mesra dan bergairah. Dialog dialog yang keluar dari mulutnya membingungkan, namun lambat laun Erika dapat menggambarkan kejadian apa yang tengah berlangsung di dalam. Suaminya tak sendirian. Tetapi dengan siapa? Pemikiran itulah dan ucapan-ucapan suaminya di dalam, yang membuat Erika bingung dan panik. Bukan bukit terjal mengerikan yang untuk mendakinya orang lain mungkin berpikir seribu kali.

Kini, diam-diam ia merasa takut.

Padahal sebelumnya, ia tidak pernah merasa takut, kecuali ayahnya marah dan memegang sapu lidi ketika ia masih kecil atau membisu dengan dahi berkerut setelah Erika menjadi dewasa. Rasa takut seolah bukan bagian dari hidupnya. Ayahnya bekas seorang pejuang dan kemudian pensiun dengan pangkat Kolonel. Paman yang sejarawan dan uwa yang geolog, sudah kebal terhadap tantangan alam sekeras apapun juga. Demikian pula sang kakek yang konon menghadapi makhluk-

makhluk gaib pun masih dapat tersenyum. Keberanian dan kenekatan mereka semua bergabung dalam dirinya, menjadikannya seorang avonturir yang serba ingin tahu, meski kadang-kadang tanpa perhitungan.

"Kau seorang perempuan, nak. Ingatlah itu!" ayahnya pernah berkata, "Kelembutan, kasih sayang dan kesetiaan, itulah bagian seorang perempuan."

Tetapi ia juga memiliki kasih sayang itu. Menurut dari ibunya. Serta kesetiaan. Kalau tidak, ia telah lama meninggalkan Bajuri setelah beberapa lama mereka jadi suami isteri, Erika mendengar kabar-kabar buruk mengenai suaminya. Selentingan yang terkadang mengerikan, sekaligus menjijikkan. Tetapi mereka telah terikat jadi suami isteri. Dan bahkan ini, mereka akan jadi ibu dan ayah!

Gemetar tangan Erika memegang tali tambang yang terjuntai dari bibir atau beton di atasnya. Ia pegang erat-erat, sehingga tambang itu menegang dan sedikit banyak membantunya untuk tetap bertahan, tidak goyah. Kait besi berlapis karet itu sungguh mengenai tempat yang tepat dan kokoh. Dan hanya benda tak berharga itu saja yang mendorongnya untuk jangan mundur begitu saja, setelah berhasil mencapai tempat yang ia tuju. Tempat yang selama beberapa minggu belakangan, ia selidiki aiam-diam. Terutama berkat bantuan arsitek yang telah membangun bungalow ini.

"Mustahil," demikian arsitek itu berkata. "Bagian luar kamar tertutup itu, terlalu muskil untuk dicapai. Keliru sedikit saja melangkah, maut tantangannya. Dengan tubuh remuk, apalagi !"

Namun Tuhan telah menolongnya.

Tentu saja pula, disertai tekad membara dan keinginan untuk menyelamatkan suaminya, ayah dari calon anaknya !

Dan, ternyata ia keliru.

Selama ini ia menganggap suaminya dalam perwujutan lain. Bulu-bulu keras, kasar dan kecoklat-coklatan itu menurut seorang dokter hewan, atau rambut hanya mungkin dimiliki musang, rubah, bulus atau semacamnya. Tidak mungkin lain. Erika sempat berharap, itu tentunya bulu mawas atau orang hutan. Dan ia bayangkan suaminya dalam wujut yang ia pikirkan. Penyakit keturunan. Kutuk yang menimpa nenek moyang. Yang muncul sesewaktu, tanpa korbannya mampu untuk mengelak.

"Sekali waktu, cucuku," kakek Erika pernah berkata. "kau akan menemukan hal-hal musykil seperti kakekmu ini sering mengalami."

"Omong kosong!" bentak ayahnya, seraya tertawa membahak. "Hanya dengan untuk menakut-nakuti anak nakal semata."

Uwanya lebih mendingan. Ia hanya berkata: "Jangan dengarkan kakek. Ia seorang pembual, tetapi betapapun bualan kakekmu memang menarik

untuk didengar."

Hanya paman yang sedikit mendukung kakek. Sebagai seorang ahli purbakala, ia menganggukkan kepala kalau kakek mulai bercerita tentang pengalaman-pengalamannya yang menegangkan. Komentarnya lebih lunak :

Makhluk gaib, kakekmu bilang. Mungkin saja. Tetapi dari sudut ilmu pengetahuan, kemungkinan makhluk-makhluk itu tercipta dari pergolakan dimensi waktu dan tempat dari alam nyata. Baik juga kau memperhatikan apa kata-katanya. Siapa tahu ada manfaatnya bagimu . . ."

Lalu Erika setuju untuk menghafalkan aji-ajian yang diajarkan kakek.

"Lakukan cara-cara yang kuceritakan," kakek berkata dengan penuh keyakinan. "Pada waktunya rapalkan aji-ajian itu kepada musuhmu, bila kelak sekali waktu kau ketanggor dengan makhluk-makhluk gaib itu . . ."

Tadi sore ia telah siap.

Ia telah mengelabui Dudung dengan cara membiarkan ayam-ayam yang ia jaga dengan seksama, lepas berhamburan. Ketika itu suaminya tengah tidur di kamar depan, setelah semalaman mengunci diri di kamar tertutup. Dengan kecepatan terlatih Erika telah menyapukan bubuk obat bius ke kulit paha ayam yang pegang dengan bantuan perekat. Dudung pernah mengatakan, bila pagi tiba, Bajuri membersihkan sendiri kamar tertutup. Di antara

debu dan sampah selalu terdapat bulu-bulu ayam, tanpa daging dan tulang. Juga percikan-percikan darah mengering serta serpihan-serpihan kulit telor. Dan Erika telah memilih tempat yang tepat. Baru setelahnya sibuk membantu Dudung menangkap ayam-ayamnya. Tentu saja berusaha membuat pekerjaan itu sesulit mungkin, sehingga Dudung hanya punya pilihan satu-satunya. Mengirimkan ayam yang telah diberi "bumbu pelezat" oleh Erika tadi.

Demikianlah, ia kemudian dengan tenang pergi ke kamar tidur lain, sementara suaminya bangun, mandi, makan malam lalu masuk ke kamar tertutup tanpa menyadari Erika telah datang berkunjung secara diam-diam. Dudung pun tutup mulut, karena ia percaya nyonya majikannya bermaksud baik. Menolong tuan Bajuri yang menurut Dudung, telah lama mengalami penderitaan batin di luar ketahanan manusia biasa.

"Menolong . . . Uh!" kini Erika mengeluh. Pahit. Dan mulai putus asa.

Ia benar-benar keliru. Keliru telah menduga suaminya berubah wujut akibat kutuk turunan, lalu mengunci diri di kamar tertutup. Keliru menduga suaminya sendiri yang telah menghabiskan ayam dan tujuh butir telur itu. Keliru berharap kemudian suaminya tidur untuk jangka waktu tertentu. Cukup lama buat Erika melaksanakan niatnya. Menjebol tembok dengan linggis, menero-

bos masuk ke dalam kamar. Merapal aji-ajian, seraya membuka mulut suaminya yang tentu sangat mengerikan wujutnya, menggigit lidahnya, ke lidah mana Erika harus menyapukan darah Erika sendiri. Setelah itu, meludah ke bagian-bagian tertentu di tubuh Bajuri. Menurut kakeknya, bila pagi mendatang, Bajuri akan kembali ke bentuk semula, dan semenjak hari itu ia terbebas sudah dari kutuk turunan.

"Lakukan diam-diam," kakeknya selalu memperingatkan. "Sekali kau lakukan terang-terangan, bahaya akan berbalik ke arahmu. Karena dalam keadaan berubah wujut, sasaranmu itu memiliki naluri buas dan jahat. Ia tidak akan mengenalmu, meskipun misalnya kau ini isterinya sendiri. . . !"

Seolah sang kakek telah meramalkan, Erika kelak akan bersuamikan manusia berwujut rangkap itu !

"Tapi, kakek," ia pernah pula bertanya. "Mengapa aku dapat, orang lain tidak?"

"Karena pertalian batin. Dan, dalam darahmu, mengalir darah kakekmu yang tangguh ini," sang kakek menjawab, setengah memuji diri.

Sekarang, semuanya buyar. Semuanya be rantakan.

Pantaslah Mira telah gagal. Demikian pula Sulastri. Mira telah mencoba mencuri kunci kamar suaminya. Ia buat duplikatnya, lalu berusaha masuk menjelang tengah malam. Tetapi anak kunci asli selalu menempel di dalam lubangnya. Mira merubah taktik. Ia masuk sore hari, di kala suaminya tidur di kamar depan, kemudian bersembunyi di bawah tempat tidur satu-satunya di ruang tertutup itu, lalu menunggu.

Esok siangnya Mira pulang ke kota tanpa ingat siapa diri bahkan namanya. Keluarganya mendapat kabar, Mira memasuki guha-guha terlarang di mana terdapat kuburan keramat di pegunungan itu. Mira kualat. Belakangan Erika dapat memancing cerita Dudung, dan mengetahui, pada tengah malam itu Mira berlari keluar kamar tertutup dengan wajah tolol tak berekspressi, mengoceh tidak menentu, menangis dan tertawa tanpa aturan dan kemudian mati merana di rumah sakit jiwa.

Penderitaan berlarut-larut! Meskipun lebih mengerikan, nasib Sulastri, isteri kedua Bajuri mungkin lebih beruntung. Ia telah mencoba menerobos ke atap untuk mengintai. Tetapi bukan saja langit-langit kamar tertutup itu berupa tembok kedap suara. Malah atap sirapnya terlalu curam dan licin, sehingga Sulastri melayang jatuh ke lembah, dan keluarganya hanya bisa mengurut dada waktu orang-orang mengantarkan jenazah anak mereka yang sudah tidak bisa dikenal lagi, disertai keterangan :

"Lastri terpeleset ketika bermain di pinggir tebing."

Erika bergidik. Menatap ke lembah. Betapa

beruntungnya dia, masih bisa mencapai tempat ini. Ia juga telah mencoba. Hanya diantara Erika dengan kedua isteri Bajuri terdahulu, terdapat perbedaan pendapat. Mira dan Sulastri curiga suami mereka punya gendak, isteri gelap. Sedangkan Erika lebih mendekati kenyataan: suaminya dipengaruhi atau diperbudak, atau dirasuki roh-roh jahat. Maka Erika melakukan upaya gila-gilaan ini.

Dan, hasilnya di luar dugaan.

Suaminya teteplah suaminya. Bajuri yang utuh sebagai manusia. Terbukti ketika Erika tersentak dari semua lamunannya, waktu mendengar lewat lubang-lubang tembok. Bajuri menggeram marah. Terdengar suara pintu direnggut terbuka, lalu langkah-langkah berat tak teratur, disusul suara suami nya memanggil-manggil dengan murka :

"Dudung! Dudung! Ke sini kau, budak yang tak tahu membalas budi!"

Ada langkah-langkah berlari mendekat, suara Dudung yang gagap, dan bunyi tamparan di pipi. Keras menggigit. Namun Dudung tidak menjerit, tidak mengaduh. Ia hanya memelas, memohon ampun kuasanya, yang menderu :

"Mengapa kau racuni ayam itu, ha? Apa maksudmu, sampai berani mengkhianati tuan-mu?"

Dudung bertahan mengatakan ia tidak berbuat apa-apa, kemudian menjelaskan di bawah ancaman tuannya, bahwa ia tidak tahu apa-apa. Dalam kegugupannya Dudung akhirnya lepas kata :

"Barangkali nyonya yang . . ."

Sepi sebentar. Menyentak.

Lalu :

"Erika? Dia di sini?" Bajuri mengeluh.

"Saya, Tuan . . ." Dudung tidak membuang kesempatan untuk membela diri. "Setelah saya pikir-pikir, saya juga heran mengapa ayam-ayam itu dapat lepas, dan nyonya memaksakan agar ayam yang ia pegang saja dihidangkan malam ini . . .!"

Terdengar Bajuri mengerangkan sesuatu :

Disusul suara Dudung setengah menyesal :

"Aduh, Tuan, Nyonya . . . ia bermaksud baik. Katanya . . . ."

"Di mana dia sekarang?"

"Tidur, Tuan. Di kamar yang biasa. Yang menghadap ke restoran."

Terdengar langkah-langkah Bajuri menjauh, dan suara-suara menyesali diri dari Dudung yang juga menjauh, kemudian sepi mencekik. Angin kencang dan dingin bertiup, menambah soak keberanian Erika. Tidak. Tidak saja ia keliru. Tetapi juga tidak mungkin untuk meluncur dengan tambang ke bawah bukit, untuk kemudian lari memutar ke jalan raya dan menyelinap ke kamar tidurnya. Dalam keadaan tenang dan tabah, pekerjaan itu akan memakan tempo lebih dari satu jam. Sekarang, ia tidak lagi memiliki ketenangan. Apalagi ketabahan.

Tanpa berpikir panjang lagi, linggis yang terikat ke tali pinggang, ia lepas dengan tangan gemetar.

Hati-hati ia bergerak di tonjolan tebing batu yang sempit itu, lalu mulai menghantam tembok. Lemah mula-mula, namun semacam kekuatan gaib mendorongnya untuk memukul lebih keras. Tembok berlubang itu perlahan-lahan retak, kemudian jebol. Setelah cukup tempat untuk meloloskan diri ke dalam, Erika segera menyelinap masuk. Sesaat, matanya silau oleh cahaya lampu terang benderang yang menerobos masuk dari koridor lewat pintu yang mungkin tanpa disengaja telah dibiarkan terbuka oleh Bajuri.

Pada saat berikutnya, Erika tertegun.

Wajahnya semakin memutih. Sinar matanya semakin panik. Lama bola matanya yang terbelalak lebar itu menatap ke tempat tidur yang awut-awutan, kemudian mulutnya yang ternganga lepas rintihan pendek. Ayahnya tetap ayahnya, demikian pula paman, uwa maupun kakek. Tetapi Erika tetap Erika. Seorang perempuan, yang bagaimanapun pemberani dan pantang menyerah, tetaplah memiliki kelemahan seorang perempuan. Nyali yang terbatas !

Ia tidak tahu kapan ia melangkah meninggalkan kamar mengerikan itu.

Yan ia tahu, satu jam kemudian ia memperoleh kembali semangatnya yang sempat terbang. Sedikit demi sedikit, berkat bantuan minuman keras yang diantarkan Dudung tergopoh-gopoh. Duduk di hadapannya, Bajuri seolah mabuk, meski

Bajuri tidak menyentuh gelas minumannya sama sekali. Ia terduduk dungu, dengan tatap mata kosong melompong. Ia bahkan tak bergerak-gerak atau menunjukkan reaksi apa-apa ketika dengan suara setengah menangis Erika menceritakan apa saja yang ia ketahui selama ini, serta tekadnya untuk menolong suaminya.

"Ternyata aku salah perhitungan, mas . . ." akhirnya Erika mengeluh, lirih dan setengah putus asa.

Bajuri tidak menyahut.

"Kau mendengarkan aku, mas?"

Perlahan-lahan, Bajuri mengangguk. Tak bersemangat.

"Lantas apa kini yang harus kita lakukan?"

"Aku tidak tahu, Erika. Aku tidak tahu . . . . Kukira, segalanya akan segera berakhir . . . !"

Erika ingin menangkap tangan suaminya. Mendekapkan kedada Tapi nalurinya melarang. Suatu peringatan yang aneh, mendera otaknya dengan kejam, sehingga air matanya meleleh lagi.

"Berakhir dengan buruk bukan, mas?"

Bajuri mengangguk. Patah-patah.

"Kita . . . harus berpisah. Begitu?"

Bajuri tiba-tiba memeluk Erika, dan berbisik di telinga perempuan itu :

"Aku mencintaimu, Erika. Aku mencintai anakku . . ."

"Lantas mengapa . . ."

Bajuri memotong :

"Tidak ada pertanyaan lagi, Erika. Aku . . . . salah. Kutuk telah menimpa. Angan-angan muluk di masa lampau, telah menjerumuskan aku ke jalan sesat. Tak ada jalan lain, Erika . . ." ia tatap isterinya dengan pandangan mata melekat dalam seperti seorang laki-laki yang bertepuk sebelah tangan menatap pacarnya yang telah dilamar dan siap untuk menikah dengan laki-laki lain.

Lanjutnya, getir :

"Kau pulanglah ke orang tuamu. Sssst, jangan membantah. Aku bukan mengusir. Dan maafkan, kau pulang seperti ketika kau datang. Itulah yang lebih mengerikan. Saat ini, aku memiliki segala-galanya untuk membahagiakan kau dan anakku, tetapi besok . . ."

Ia kemudian melepaskan diri.

"Mas . . . !" Erika berubah cemas. "Apa yang akan kau perbuat."

"Menemui perempuan itu . . ."

"Perempuan?" Erika bertanya. Serak.

Bajuri menyeringai. Kecut dan putus asa.

"Demikianlah ia, makhluk itu, senantiasa menampilkan diri di depan mataku. Hanya dua hal yang membuat ia tampak dalam wujut aslinya, Erika. Pertama, bila cahaya matahari menerobos masuk sebelum sempat menyelinap ke dalam liang di lantai kasar tertutup itu. Kedua, bila ia merasa, aku telah menghianati dirinya. Melanggar

janji . . ."

"Tetapi mas, seekor musang . . ." Erika bergidik.

"Musang!" Bajuri berbisik dengan suara kering. "Musang. Tepatnya, roh jahat berbentuk musang. Kau memberi dosis cukup tinggi untuk makhluk itu. Tetapi apa yang kau lihat hanyalah raganya saja, yang telah mati. Tidak rohnya . . . !"

Wajah Erika kian memutih.

"Mau ke mana, mas?"

"Memenuhi janji . . ."

"Janji."

Bajuri tidak menyahut. Sekali lagi ia tatap mata Erika. Tatapan hampa. Tanpa kehidupan. Lalu tanpa pamit ia membalikkan tubuh dan bergegas kembali ke kamar yang kini pintunya tidak lagi tertutup itu. Memang tidak perlu. Toh jasad musang berbulu keras, kasar kecoklat-coklatan itu bukan makhluk aneh yang pantas ditakuti.

Setelah masuk ke dalam, Bajuri mengunci diri.

Orang tidak pernah tahu apa yang berlangsung di balik pintu tertutup itu, tidak juga Erika. Bersama datangnya matahari yang menembus lewat tembok yang jebol, ujut musang di tempat tidur perlahan-lahan mengabur, mengabur dan mengabur, sampai kemudian hilang lenyap sama sekali. Tetapi Bajuri !

Bajuri bersimpuh di lantai dan perubahan itu pun terjadi. Tubuhnya mulai menciut, menciut

dan semakin menciut. Bersamaan dengan itu rambut maupun bulu-bulu tubuhnya berubah kasar, keras, kecoklat-coklatan. Bulu-bulu itu tumbuh dengan cepat sekali, sehingga hampir sekujur tubuhnya tidak tampak kulit lagi. Kecuali mata sebesar biji kelereng, lubang hidung berbentuk rata, mulut menggurat semakin lebar hampir sampai telinga, dan taring-taring semakin panjang dan runcing, sepanjang dan seruncing kuku-kuku dan jari-jemari tangan maupun kaki, atau ah . . . keempat kaki-kakinya yang kecil dan pendek, tepatnya.

Disertai raungan aneh dan mendirikan bulu roma, makhluk lemah dan hina dina itu mencakar-cakar lantai tempatnya berpijak, kemudian menyelinap masuk ke dalam liang yang ia gali. Semakin dalam, dalam dan dalam, kemudian lenyap tak berbekas, seolah diserap bumi. Tinggal raungan sayup-sayup saja yang terdengar. Raung mengerikan, sekaligus memilukan hati.

***

HENDRATMO memandangi Erika dengan mata tak berkedip.

"Lama tak berjumpa" akhirnya ia memecah kesepian di antara mereka. "Tetapi sungguh tak kusangka, kau akan sekurus dan sakit sakitan begini. Hampir-hampir aku tidak mengenalimu lagi

Seulas senyum pahit bermain di bibir Erika yang pucat.

"Terima kasih untuk pujianmu bujang lapuk." katanya.

"Ah. Bujang lapuk. Kau benar. Aku sungguh-

sungguh lapuk sekarang. Dan sebelum aku semakin kering kerontang juga, kuputuskan untuk datang menemuimu :

"Untuk?"

"Pertama, ikut bela sungkawa. Aku sedang dinas ke luar negeri ketika kudengar bencana itu. Sungguh pukulan yang sangat berat untuk kau dan anakmu. Puncak bukit di mana terletak restoran dan bungalow, longsor dilanda hujan badai. Sawah sawah subur diporak-porandakan hama, tanahnya mengering, berubah jadi semak belukar yang tidak bernilai lagi. Bahkan konon, tidak sepeserpun kau peroleh dari perkawinanmu dengan Bajuri yang raib tak tentu rimbanya itu. Rasanya sukar dipercaya, Erika . . ."

Erika menggigit bibir.

"Untuk itukah kau datang?" ia bergumam.

"Sudah kukatakan, itu tujuan pertama."

"Lainnya? '

"Melihat anakmu. Bocah manis dan lucu, kata orang. Mana dia?"

"Sekolah. Taman kanak kanak. Masih kelas nol . . ." Erika tersenyum lagi, tidak sepahit tadi. "Aku gembira kau datang dan menaruh perhatian kepada diriku dan anakku."

"Eit. Nanti dulu!" Hendratmo menukas dengan gerakan lucu. "Kau barangkali tadi tidak mendengar, kukatakan aku tidak ingin semakin kering kerontang . . ."

"Kau membuatku bingung, bujang lapuk."

"Itu dia !" Hendratmo berseru. "Aku sudah bosan dicap bujang lapuk, Erika . . . !"

"Husy. Jangan berteriak. Ibuku kaget nanti. Ia sakit jantung, kau tahu . . ." suara Erika setengah mengejek. Brengsek dia ini, pikir Hendratmo dongkol, tidak pernah menganggap aku lebih serius barang sedikit saja! Saking dongkolnya, Hendratmo bersungut-sungut :

"Jadi kau tetap menolak, ya, Erika?"

"Menolak apa?" Erika terbelalak.

"Si bujang lapuk!"

"Maksudmu . . ."

"Apalagi. Si bujang terlalu lapuk untuk kaum perawan. Tak ada jalan lain untuk melarikan diri. Kecuali berlutut di depan seorang janda yang sakit sakitan!"

"Kau!" bisik Erika, dengan wajah bersemu kemerah-merahan.

Hendratmo ternyata lebih brengsek lagi. Ia tiba-tiba melompat dari tempat duduknya, lantas berlutut di depan Erika.

Kedua tangan Erika memegang pundak Hendratmo, lalu mereka berdua tersenyum bahagia.

TAMAT

======